

KONTRAK PENELITIAN

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

Alamat: Jalan Mayjen Sutoyo No. 2 Cawang, Jakarta 13630

SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN

Nomor: 005/UKI.R1.5/PPM.2.4/Kontrak Penelitian/2022

Pada hari ini, Selasa tanggal 13 Mei 2022, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. **Dr. Aartje Tehupeiory, S.H., M.H, CIQaR, CIQnR**, dalam hal ini bertindak atas nama Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia berdasarkan Keputusan Rektor Nomor. 245/UKI.R/SK/SDM.8/2018, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Margareta M. Sudarwani, S.T., M.T.**, dalam hal ini bertindak atas nama peneliti selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**;

Kedua belah pihak menyatakan bersepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut.

Pasal 1

Judul Penelitian

PIHAK PERTAMA dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada **PIHAK KEDUA** untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: **“Pemetaan Budaya Arsitektur Pecinan Semarang”**

Pasal 2

Personalia Penelitian

Susunan personalia penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Ketua Tim PkM : **Margareta M. Sudarwani, S.T., M.T.**
- 2) Anggota Tim PkM : **(1) Ir. Galuh Widati, M.Sc.**

Pasal 3

Waktu, Biaya Penelitian, dan Cara Pembayaran

- (1) Waktu penelitian adalah **6 (Enam) bulan**, terhitung tanggal **13 Mei 2022** sampai dengan **13 Oktober 2022**
- (2) Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada pos Anggaran **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UKI** Tahun 2022 dengan nilai kontrak sebesar **Rp 25.000.000** (Dua Puluh lima juta ribu rupiah)
- (3) Pembayaran dilakukan secara bertahap sebagai berikut:
 - a. Tahap pertama 70 persen sebesar Rp. 17.500.000 (Tujuh belas juta lima ratus ribu rupiah) setelah **PIHAK KEDUA** mempresentasikan, menandatangani kontrak penelitian dan menyerahkan hasil revisi proposal penelitian sesuai dengan saran kedua *reviewer* kepada **PIHAK PERTAMA** (diupload kembali melalui Simpelabmas LPPM-UKI).
 - b. Tahap kedua 30 persen sebesar Rp. 7.500.000 (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah) setelah **PIHAK KEDUA** mempresentasikan dan menyerahkan Laporan Hasil Penelitian yang sudah direvisi yang dilengkapi dengan lembaran pengesahan dan

Karya Ilmiah yang terpublikasi (setidak – tidaknya sudah mendapatkan *LoA*) yang ditulis dari Laporan Hasil Penelitian tersebut kepada **PIHAK PERTAMA** melalui Simpelbamas LPPM - UKI.

Pasal 4

Keaslian Penelitian dan Ketidakterikatan dengan Pihak Lain

- (1) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab atas keaslian judul, proposal dan laporan penelitian sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain (batas kemiripan yang dilakukan melalui turnitin oleh perpustakaan UKI, $\leq 30\%$).
- (2) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa judul, proposal dan laporan penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.
- (3) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa judul, proposal dan laporan penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang SEDANG ATAU SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri.
- (4) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiat yang dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**.
- (5) Apabila di kemudian hari diketahui ketidakbenaran pernyataan ini, maka kontrak penelitian DINYATAKAN BATAL, dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada Universitas.

Pasal 5

Pemantauan Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** berhak untuk:
 - a) Melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
 - b) Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh peneliti.
 - c) Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
- (2) Pelaksanaan pemantauan penelitian dijadwalkan mulai bulan ke 3 sejak pelaksanaan kontrak hingga akhir penelitian.

Pasal 6

Proposal Penelitian, Laporan Hasil Penelitian dan Luaran Hasil Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** wajib mengupload proposal Penelitian melalui SIMPELABMAS LPPM UKI pada bulan upload proposal (sesi pertama 01 Februari s.d. 28 Maret dan sesi kedua 01 Agustus s.d. 28 September setiap tahunnya) bersama dengan kelengkapan berkas..
- (2) **PIHAK KEDUA** wajib mengupload laporan hasil Penelitian melalui SIMPELABMAS LPPM UKI pada bulan upload proposal (sesi pertama 01 Februari s.d. 28 Maret dan sesi kedua 01 Agustus s.d. 28 September setiap tahunnya) bersama dengan kelengkapan berkas dan luaran yang dijanjikan.
- (3) Format penulisan Proposal Penelitian dan Laporan Akhir Penelitian dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
Seminar Proposal Penelitian dan Laporan Hasil Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** wajib menyelenggarakan Seminar Proposal Penelitian dan Seminar hasil penelitian yang diselenggarakan secara terbuka bagi dosen dan mahasiswa Universitas Kristen Indonesia sesuai waktu yang sudah ditetapkan yaitu pada bulan upload proposal dan laporan (sesi pertama 01 Februari s.d. 28 Maret dan sesi kedua 01 Agustus s.d. 28 September setiap tahunnya) dengan melibatkan dua reviewer yang sudah mendapat SK Rektor sebagai reviewer.
- (2) **PIHAK KEDUA** (Ketua Peneliti dan minimal satu anggota peneliti) diwajibkan hadir untuk mempresentasikan proposal dan hasil penelitiannya pada seminar tersebut.

Pasal 8
Pelaksanaan Seminar Proposal Penelitian dan Hasil Penelitian

- (1) Pelaksanaan Seminar Proposal Penelitian dan Seminar Hasil Akhir Penelitian dilakukan sebagai berikut:
 - (a) Semester Ganjil : Agustus - September
 - (b) Semester Genap : Februari – Maret
- (2) Sebelum **PIHAK KEDUA** mempresentasikan laporan hasil penelitiannya, terlebih dahulu harus melengkapi **draft artikel** yang akan dipublikasikan sebagai luaran penelitian.

Pasal 9
Hak Kepemilikan Atas Barang/Peralatan Penelitian

Segala barang atau alat yang dibeli atas biaya penelitian menjadi milik Universitas Kristen Indonesia, pengaturan kepemilikannya sebagai berikut:

- (1) Barang atau alat berupa *catridge*, printer, alat perekam, akses internet, dan sejenisnya pada dasarnya tidak dianggarkan dalam biaya penelitian selama masih dapat menggunakan fasilitas Universitas Kristen Indonesia.
- (2) Kamera, alat perekam, dan semacamnya yang dapat dipakai ulang, buku, jurnal, CD, VCD, DVD, *cassete*, dan sejenisnya yang merupakan *software*, program, alat atau referensi penelitian yang didapatkan (dibeli) dari anggaran penelitian menjadi milik Universitas Kristen Indonesia.
- (3) *Software* dan/atau *Hardware* yang merupakan hasil penelitian harus disertakan dalam Laporan Akhir Penelitian dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pekerjaan penelitian dan menjadi dokumentasi Prodi/Fakultas.
- (4) Peminjaman hak kepemilikan barang atau alat sebagaimana tersebut dilakukan melalui **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 10 Sanksi

Segala kelalaian baik disengaja maupun tidak disengaja, sehingga menyebabkan keterlambatan menyerahkan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi sebagai berikut.

- (1) Tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian pada periode tahun anggaran berikutnya bagi ketua dan anggota peneliti.
- (2) **PIHAK KEDUA** diberi kesempatan perpanjangan waktu penelitian selama 2 (dua) bulan setelah waktu yang ditentukan.
- (3) Jika setelah masa perpanjangan tersebut **PIHAK KEDUA** tidak dapat menyelesaikan penelitiannya, **PIHAK KEDUA** diwajibkan mengembalikan dana yang sudah diterima kepada Universitas Kristen Indonesia dengan cara:
 - (a) mengembalikan tunai kepada **PIHAK PERTAMA**, atau
 - (b) dipotong pembayaran gajinya selama maksimal 10 angsuran.

Pasal 11 Penutup

Perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA



Dr. Aartje Tehupeiory, S.H., M.H CIQaR,
CIQnR

PIHAK KEDUA



Margareta M. Sudarwani, S.T., M.T.



UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

Fakultas Teknik

SURAT TUGAS

No. 26-B/UKI.F6.D/PP.2/2022

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TENTANG TUGAS MELAKUKAN KEGIATAN PENELITIAN

Dalam rangka menyelenggarakan kegiatan Penelitian Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia, Jakarta maka dengan ini Pimpinan Fakultas:

Nama	: Ir. Galuh Widati, MSc.
NIP/NIDN	: 03.261261.03
Pangkat/Golongan	: Lektor/IVA
Jabatan Fungsional	: Dekan
Unit Kerja	: Fakultas Teknik UKI

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Kristen Indonesia Nomor : 93/UKI.R/SK/SDM.8/2018 tentang pengangkatan Ir. Galuh Widati, MSc. Sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia masa kerja 2018-2022 menugaskan:

Nama	: Margareta M Sudawani, ST., MT
NIP/NIDN	: 191649 / 0607027101
Pangkat/Golongan /Ruang	: Lektor
Unit Kerja	: Fakultas Teknik UKI

Untuk melakukan Penelitian dengan judul:

1. " **Pemetaan Budaya Arsitektur Pecinan Semarang** "
2. Arrangement of Green Open Space on River Borders With Constructed Wetlands Concept
3. "Konsep Kota Terpadu dalam Perencanaan Kota Jakarta

Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022.

Demikian Surat Tugas ini kami buat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Jakarta, 17 Januari 2022

Dekan,



Ir. Galuh Widati, MSc



PEMETAAN BUDAYA ARSITEKTUR PECINAN SEMARANG

PENELITI :

Margareta M. Sudarwani, S.T., M.T.	NIDN 0607027101
Ir. Galuh Widati, M.Sc.	NIDN 0326126103

Laporan Penelitian Kelompok

**Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Kristen Indonesia
Tahun 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN**

- | | | |
|-----------------------------|---|--|
| 1. Judul Penelitian | : | Pemetaan Budaya Arsitektur Pecinan Semarang |
| 2. Ketua Peneliti | : | |
| a. Nama Lengkap | : | Margareta Maria Sudarwani, S.T., M.T. |
| b. NIDN | : | 0607027101 |
| c. Jabatan/Golongan | : | Lektor Kepala/III D/Penata Tk I |
| d. Program Studi | : | Prodi Arsitektur FT |
| e. Perguruan Tinggi | : | Universitas Kristen Indonesia |
| f. Alamat Kantor | : | Jl. Mayjen Sutoyo No. 2 Cawang |
| g. Telpon | : | 082227138363 |
| h. Email | : | margareta.sudarwani@uki.ac.id |
| 3. Bidang Keahlian | : | Sejarah Arsitektur dan Pelestarian Arsitektur |
| 4. Anggota Tim Pengusul | : | |
| a. Jumlah Anggota | : | Dosen 1 orang |
| b. Nama Anggota I/keahlian | : | Ir. Galuh Widati, MSc/Perancangan Arsitektur |
| c. Mahasiswa yang terlibat | : | - |
| 5. Lokasi Penelitian | : | |
| a. Wilayah Kegiatan | : | Kawasan Pecinan Semarang |
| b. Kota | : | Semarang |
| c. Provinsi | : | Jawa Tengah |
| 6. Jangka Waktu Pelaksanaan | : | 6 Bulan |
| 7. Dana Penelitian | : | Rp. 25.000.000.- |

Disetujui Oleh
Ketua LPPM UKI

Jakarta, 17 Oktober 2022
Ketua Peneliti



Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd.

M. Maria Sudarwani, S.T., M.T.



Koordinator P3M



Ir. Setiyadi, M.T.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
DAFTAR GAMBAR	4
KATA PENGANTAR	5
RINGKASAN	6
1. PENDAHULUAN	7
1.1 Latar Belakang Permasalahan	7
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Keaslian Penelitian.....	10
2. KAJIAN TEORI	10
2.1 Sejarah Kota Semarang	10
2.2 Pemetaan Budaya.....	11
2.3 Prosedur pelaksanaan pemetaan budaya.....	11
2.4 Perencanaan berbasis budaya (culture based planning).....	12
2.5 Arsitektur Tradisional China.....	13
3. METODE PENELITIAN	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Langkah-langkah Penelitian	21
3.3 Materi Penelitian	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5 Lokasi Penelitian	22
3.6 Tahapan Penelitian.....	26
3.6 Parameter.....	27
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
5. KESIMPULAN.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1. Peta Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang
Gambar 2.2. Pendekatan untuk Perencanaan Budaya
Gambar 2.3. Denah Siheyuan dengan Courtyard
Gambar 2.4. Lima Tipe Atap Tradisional Cina
Gambar 2.5. Lima Tipe Gunung: Tipe Emas, Air, Kayu, Api dan Tanah
Gambar 2.6. Tou Kung
Gambar 2.7. Ketinggian ideal elemen pondasi, dinding dan atap berdasar Yingzao Fashi
Gambar 2.8. Kuil Nan Chan berdiri abad ke-8
Gambar 2.9. a) Lima Elemen Feng Shui, dan b) Ba Gua
Gambar 3.1. Diagram Alur Penelitian
Gambar 4.1. Tipe Rumah Deret
Gambar 4.2. Tipe Hunian Tunggal
Gambar 4.3. Tipe Hunian Ganda
Gambar 4.4. Tipe Ruko dengan Tapak Pendek (2 lantai)
Gambar 4.5. Tipe Ruko dengan Tapak Panjang (2 lantai)
Gambar 4.6. Tipe Ruko Ganda
Gambar 4.7. Tipe Kelenteng Kecil
Gambar 4.8. Tipe Kelenteng Besar
Gambar 4.9. Peta Pecinan Semarang
Gambar 4.10. Masjid Jami Pekojan
Gambar 4.11. Kelenteng Tay Kak Sie dan Kong Tik Soe
Gambar 4.12. Kelenteng Tay Kak Sie
Gambar 4.13. Kong Tik Soe (sesudah terbakar)
Gambar 4.14. Jembatan Pekojan: a) dari Pekojan; b) dari Gang Pinggir
Gambar 4.15. Yayasan Rasa Dharma
Gambar 4.16. Gereja Kebon Dalem
Gambar 4.17. Kelenteng Tong Pek Bio
Gambar 4.18. Kelenteng Liong Hok Bio
Gambar 4.19. Peta Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong
Gambar 4.20. Kelenteng Wie Wie Kiong
Gambar 4.21. Kelenteng See Hoo Kiong
Gambar 4.22. Rumah Gang Besen No. 52
Gambar 4.23. Kelenteng Tek Hay Bio
Gambar 4.24. Rumah Gang Gambiran No.32
Gambar 4.25. Tiong Hoa Hwee Koan
Gambar 4.26. Kelenteng Sioe Hok Bio
Gambar 4.27. Site dan Denah Rumah Kopi
Gambar 4.28. Rumah Kopi
Gambar 4.29. Rumah Gang Beteng
Gambar 4.30. Rumah Gang Beteng
Gambar 4.31. Kelenteng Hoo Hok Bio
Gambar 4.32. Gapura Pecinan Semarang
Gambar 4.33. Rumah Gang Besen No. 17
Gambar 4.34. Rumah Gang Pinggir No.38
Gambar 4.35. Rumah Wingko Babat
Gambar 4.36. Rumah Gang Buntu
Gambar 4.37. Rumah di Gang Buntu

Gambar 4.38. Rumah Gang Tengah No.1-3
 Gambar 4.39. Rumah Gang Tengah No. 23 dan No. 53
 Gambar 4.40. Rumah Gang Tengah No. 39
 Gambar 4.41. a) Rumah Gang Tengah No. 48; b) konsul; c) konsul atap tertanam tembok
 Gambar 4.42. Rumah Gang Tengah No. 85
 Gambar 4.43. Kiost
 Gambar 4.44. Rumah Gg Tengah 23, 53, 39, 48 arsitektur awal Pecinan Semarang
 Gambar 4.45. Rumah Gg Tengah 1-3, Gg Gambiran 32, Gg Besen 17, Gg Besen 52
 arsitektur awal Pecinan Semarang
 Gambar 4.46. Rumah yang sudah bertransformasi ke arsitektur Hindia Belanda akhir abad 19
 Gambar 4.47. Jendela dua daun di Gg Tengah 80 dan Gg Besen 52
 Gambar 4.48. *Tou Kung* di Kawasan Pecinan Semarang
 Gambar 4.49. Konsol Atap pendukung purlin di Kawasan Pecinan Semarang
 Gambar 4.50. *Balustrade* di Kawasan Pecinan Semarang
 Gambar 4.51. 5 Tipe Kelenteng Kecil di *core* Pecinan Semarang
 Gambar 4.52. 3 Tipe Kelenteng Besar di *core* Pecinan Semarang
 Gambar 4.53. Sembahyangan King Hoo Ping di Tay Kak Sie Kawasan Pecinan Semarang
 Gambar 4.53. Moon Cake Festival diselenggarakan oleh Kelenteng Gang Baru 2022

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Ringkasan penelitian yang terkait dengan Lokus Pecinan Semarang
 Tabel 4.1. Identifikasi Kelenteng-kelenteng di Kawasan Pecinan Semarang
 Tabel 4.2. Nama Jalan di Pecinan Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga laporan penelitian Pemetaan Budaya Arsitektur Pecinan Semarang ini tersusun dengan baik, dan kami juga mengucapkan terima kasih atas bantuan pihak-pihak yang telah berkontribusi baik berupa materi maupun pemikiran. Kami berharap laporan ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca. Harapannya, di masa mendatang, semoga substansi penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian sejenis. Berdasarkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami, kami percaya bahwa laporan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca. Terima kasih.

Jakarta, 17 Oktober 2022

Tim Peneliti

ABSTRAK

Dewasa ini kawasan pecinan mulai dikemas untuk tujuan pariwisata berdasarkan nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme di berbagai kota di dunia. Demikian pula kawasan pecinan di kota-kota besar di Indonesia. Kawasan Pecinan Semarang merupakan salah satu pecinan yang memperlihatkan adanya keragaman budaya dan multikulturalisme para pendatang tersebut yang membuahkan suatu perpaduan arsitektur. Aktivitas ekonomi, sosial budaya yang melatarbelakangi bentukan ruang mempengaruhi perkembangan kawasan baik secara fisik maupun non fisik, terutama adanya eksploitasi kawasan untuk tujuan rekreasi dan pariwisata. Akibatnya adalah penurunan kondisi fisik kawasan baik bangunan maupun lingkungan. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah setempat yang menetapkan Kawasan Pecinan Semarang sebagai Kawasan Bersejarah (Keputusan Walikota No. 645/50/1992). Untuk itu Kawasan Pecinan cukup penting diangkat sebagai obyek kajian sehingga bentukan arsitektur hasil silang budaya yang memiliki nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung kebijakan pemerintah yang telah dijalankan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui makna dalam sejarah pembentukan Kawasan Pecinan Semarang dalam arsitektur, 2) untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil pemetaan, dan 3) menjadi dasar bagi pengembangan berbagai kebijakan di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif, oleh karena itu diupayakan penerapan pemetaan budaya melibatkan unsur-unsur masyarakat yang terlibat sehingga dapat dicapai cakupan yang lebih luas. Hasil Penelitian Pemetaan Budaya di Pecinan berguna untuk mengidentifikasi dan memetakan aset budaya di Pecinan Semarang. Pemetaan tersebut mencakup aspek sosial budaya, dan ekonomi. Data keluaran pemetaan tersebut kemudian dianalisis untuk digunakan sesuai kebutuhan, termasuk strategi pengembangan dan keputusan pemerintah kota di masa mendatang.

Kata Kunci: arsitektur, Pecinan Semarang, pemetaan budaya

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Arsitektur di Indonesia mendapat pengaruh dari Arsitektur Cina dan India sampai abad 15/16 (Priyotomo, 2018; Rahardhian, 2009). Arsitektur Cina merupakan bagian dari sejarah Indonesia, yang menjadi topik menarik, karena banyaknya arsitektur Cina di Indonesia dari

Sabang sampai Merauke, yang tidak sama karena keragaman gaya, masing-masing arsitektur Cina di tempat yang berbeda di Indonesia sudah semestinya dipelajari lebih detail, karena membawa ciri khas tersendiri, dengan karakteristik bahan bangunan yang berbeda dan adaptasi dengan kondisi setempat. Meski berbeda, arsitektur pecinan di Indonesia tetap berada dalam kerangka arsitektur nusantara. Ragam arsitektur Cina ini merupakan bagian dari kekayaan arsitektur Indonesia dan juga berperan sangat penting dalam gaya arsitektur nusantara. Mengkaji arsitektur Cina di Indonesia sama saja mengkaji arsitektur tradisional lainnya di tanah air (Pratiwo, 2010:6). Keunikan arsitektur Cina terletak pada penekanannya pada detail dan simbolisasi kelenteng dan rumah yang memiliki makna kosmologis.

Dewasa ini kawasan pecinan mulai dikemas untuk tujuan rekreasi dan pariwisata berdasarkan nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme di berbagai kota di dunia terutama pada kota-kota New York, San Fransisco, Boston, Los Angeles, dan Chicago (Kurniati, 2018). Demikian pula kawasan pecinan di kota-kota besar di Indonesia. Semarang sebagai salah satu kota yang cukup tua, sejak 473 tahun yang lalu, mendapat julukan “Kota Seribu Kelenteng” karena memiliki jumlah kelenteng terbanyak dibandingkan kota-kota lain di luar Pecinan. Permukiman sebagai produk budaya, desainnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: bentuk lingkungan binaan, kondisi alam di sekitarnya, dan kelompok masyarakat dengan sosial budayanya (Rapoport, 1969), demikian seterusnya. tanpa mengatakan bahwa itu adalah budaya kelompok masyarakat salah satunya diwujudkan dalam ibadah atau kegiatan keagamaan. Tipologi kelenteng relatif tetap dibandingkan bangunan lain di kawasan tersebut dan sulit diubah dan kegiatan pemujaan di kelenteng juga relatif konstan. Keterpaduan tipologi bangunan dan aktivitas kawasan yang ada membentuk suatu singularitas dalam rangkaian kawasan kelenteng yang relatif tetap dan hampir tidak berubah telah menjadi identitas kawasan. Kawasan Pecinan Semarang merupakan salah satu Pusaka Indonesia yang turut berperan dalam menciptakan identitas kota Semarang, sehingga sebagai kawasan bersejarah, Kawasan Pecinan Semarang perlu dilindungi kelestariannya.

Karakter kawasan Pecinan Semarang merupakan hasil perpaduan antara arsitektur Cina, arsitektur Hindia Belanda dan arsitektur Jawa. Perpaduan tersebut merupakan hasil silang budaya dari para pendatang pada masa awal mula terbentuknya kampung-kampung etnis di Semarang dan berkembang dari waktu ke waktu. Para pendatang tersebut adalah Gujarat India yang perkiraan masuk ke Indonesia abad ke-8 sampai abad ke 14, Cina masuk ke Indonesia abad ke-13 sampai abad ke-14, Arab masuk abad ke-15 sampai ke-16, dan Kolonial Belanda masuk abad ke-16 sampai abad ke-19 (Kent, 1990). Adanya keragaman

budaya dan multikulturalisme para pendatang tersebut membuahkan suatu perpaduan arsitektur yang mewarnai bentukan arsitekturnya.

Kawasan Pecinan Semarang selain memiliki potensi fisik ruang kawasan dan artefak rumah tinggal, juga memiliki potensi sosial budaya yang melatarbelakangi bentukan fisiknya. Penelitian pemetaan budaya arsitektur Pecinan Semarang bermaksud untuk memberi nilai tambah bagi kawasan Pecinan dalam lingkup yang lebih luas. Kawasan Pecinan Semarang merupakan salah satu pecinan yang memperlihatkan adanya kekuatan ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme. Karakter kawasan Pecinan Semarang merupakan hasil perpaduan silang budaya dari para pendatang pada masa awal mula terbentuknya kampung-kampung etnis di Semarang dan berkembang dari waktu ke waktu. Adanya keragaman budaya dan multikulturalisme para pendatang tersebut membuahkan suatu perpaduan arsitektur yang mewarnai bentukan arsitekturnya. Aktivitas ekonomi, sosial budaya yang melatarbelakangi bentukan ruang mempengaruhi perkembangan kawasan baik secara fisik maupun non fisik, terutama adanya eksploitasi kawasan untuk tujuan rekreasi dan pariwisata. Akibatnya adalah penurunan kondisi fisik kawasan baik bangunan maupun lingkungan. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah setempat yang menetapkan Kawasan Pecinan Semarang sebagai Kawasan Bersejarah (Keputusan Walikota No. 645/50/1992). Kondisi bangunan pada kawasan Pecinan yang mewakili langgam tertentu yang sudah langka ikut mengalami penurunan kondisi fisik yang berakibat hilangnya karakteristik dan jatidiri kawasan. Untuk itu Kawasan Pecinan cukup penting diangkat sebagai obyek kajian sehingga bentukan arsitektur hasil silang budaya yang memiliki nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung kebijakan pemerintah yang telah dijalankan.

Cultural mapping atau pemetaan budaya adalah suatu metode yang dipakai untuk merekam dan menampilkan informasi yang memberikan deskripsi karakteristik suatu tempat dan signifikansi budayanya (Pilai, 2013). Pecinan Semarang yang merupakan kawasan bersejarah dalam perkembangan kota Semarang mengalami perubahan-perubahan dari awal pembentukan hingga sekarang oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan budaya supaya dapat direkam jejak sejarah yang ada sehingga dapat digunakan nantinya. Maksud dari pemetaan budaya di Kawasan Pecinan Semarang ini adalah untuk mengetahui makna dalam sejarah pembentukan Kawasan Pecinan Semarang dalam arsitektur.

1.2 Rumusan Masalah

Aktivitas ekonomi, sosial budaya mempengaruhi perkembangan kawasan Pecinan baik secara fisik maupun non fisik, terutama adanya eksploitasi kawasan untuk tujuan rekreasi dan pariwisata. Akibatnya adalah penurunan kondisi fisik kawasan baik bangunan maupun lingkungan. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah setempat yang menetapkan Kawasan Pecinan Semarang sebagai Kawasan Bersejarah Kondisi bangunan pada kawasan Pecinan yang mewakili langgam tertentu yang sudah langka ikut mengalami penurunan kondisi fisik yang berakibat hilangnya karakteristik dan jatidiri kawasan. Untuk itu Kawasan Pecinan cukup penting diangkat sebagai obyek kajian sehingga potensi kawasan yang memiliki nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme dapat lebih digali dan dioptimalkan untuk mendukung kebijakan pemerintah yang telah dijalankan, sehingga diharapkan hasil pemetaan budaya ini nantinya bisa digunakan sebagai acuan untuk menyusun perencanaan pariwisata yang berkelanjutan.

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengembangkan potensi budaya yang dimiliki Kawasan Pecinan Semarang serta mengoptimalkan potensi budaya yang ada sehingga bisa dijadikan dasar untuk penyusunan perencanaan pariwisata yang berkelanjutan (sustainable village tourism planning).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pemerintah daerah Semarang, dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan aspek atau komponen yang perlu dipertahankan dan komponen yang harus dikembangkan dalam revitalisasi kawasan Pecinan Semarang dan memberikan solusi untuk mensukseskan kebijakan pemerintah kota Semarang yang telah dijalankan.
- b. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memperluas wawasan arsitektural khususnya dalam pengetahuan mengenai konsep pariwisata yang berkelanjutan dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk penelitian yang sejenis.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Pemetaan Budaya Arsitektur Pecinan Semarang, ini adalah asli dan belum pernah dibuat sebelumnya. Adapun studi yang pernah dilakukan pada kawasan Pecinan dan studi sejenis yang pernah ada, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Ringkasan penelitian yang terkait dengan Lokus Pecinan Semarang

N O	T H N	PENULIS	JUDUL PUBLIKASI/ PENELITIAN	METODE	TUJUAN	HASIL	KETE- RANGAN
1	2010	Pratiwo	Arsitektur tradisional Cina dan Perkembangan Kota	Deskripsi Rasionalistik	Mengulas Arsitektur Cina dan perkembangan kota di pulau jawa pada umumnya secara mendalam.	Transformasi Pecinan Semarang, Transformasi Pecinan Lasem dan perkembangan pecinan di beberapa kota di Pantai Utara Jawa.	Buku
2	2020	Rina Kurniati	Ruang Dalam Budaya Etnik Kawasan Pecinan	Metodologi Kualitatif	Membahas Tentang Pemanfaatan Ruang berbasis pada aktivitas ekonomi dan budaya teknik di Kawasan Pecinan Semarang	Pemanfaatan Ruang berbasis pada aktivitas ekonomi dan budaya teknik di Kawasan Pecinan Semarang dapat dirumuskan bahwa kawasan budaya etnik yang masih digunakan masyarakat sebagai tempat hunian yang menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupannya akan memperkuat keberlanjutan kawasan meskipun lingkungan sekitarnya sudah mendesak ruang yang ada karena perkembangan aktivitas ekonomi	Buku

2. KAJIAN TEORI

2.1. Sejarah Kota Semarang

Sejarah Kota Semarang dimulai dengan kedatangan seorang utusan Kaisar Ming, yaitu Ceng Ho yang mengunjungi Pulau Jawa antara Tahun 1405 sampai 1433 (Pratiwo, 2010). Cheng ho kemudian disebut sebagai *Sam Po Tay Djien* oleh masyarakat Tionghoa disekitar Simongan. Menurut kepercayaan masyarakat disekitar Simongan, Ong King Hong (tangan kanan dari Sam Poo Tay Djien dalam pelayarannya) tidak melanjutkan perjalanannya melainkan menetap ditepi Kali Garang dan didirikan permukiman Tionghoa disana. Banyak pengikutnya yang menikah dengan masyarakat pribumi. Tepi sungai merupakan tempat yang ideal untuk mengembangkan peradaban karena aliran sungai memicu aktivitas transportasi umum dan komersial. Kelenteng Gedung Batu dibangun dengan Sam Poo Tay Djien dan Ong King Hong sebagai dewa yang disembah.

Pada tahun 1476, menurut cerita rakyat sebelumnya, di Bergota, seorang penyebar agama Islam, Ki Ageng Pandan Arang, dan para pengikutnya mendirikan pemukiman dengan pelabuhan kecil. Bukit ini berada di sebelah timur Kali Garang, sekitar 1,5 Kilometer dari Simongan. Setelah Ki Ageng Pandan Arang meninggal, penggantinya, Ki Ageng Pandan

Arang II, memindahkan pemukiman ke utara. Pada tahun 1547 Ki Ageng Pandan Arang dinobatkan sebagai Bupati Semarang yang pertama oleh Sultan Mataram. Bupati baru membangun istananya di sebelah barat Sungai Semarang, tepatnya di sebuah daerah kecil di daerah Bubakan, Jurnatan dan Kanjengan, yang kemudian menjadi Kota Semarang sekarang, Istana ini menghadap ke utara dan depan di antaranya ada alun-alun dan masjid di sisi barat.

Sejarah munculnya Pecinan Semarang di lokasinya saat ini dimulai sekitar tahun 1628 ketika komunitas Tionghoa Simongan ikut serta dalam pemberontakan melawan Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram diperintah oleh Sunan Mataram yang berpihak pada VOC. VOC dikelilingi oleh sungai-sungai (Sungai Semarang) di sebelah utara, timur dan selatan. Barat adalah ruang terbuka. Rumah tinggal tinggal sedikit, sehingga hanya di batas wilayah yaitu Pecinan Lor, Pecinan Selatan dan Pecinan Kulon, menyisakan ruang di tengah kawasan. Pola jalan belum tertata. Pada masa itu rumah-rumah yang terdapat di daerah ini masih merupakan rumah dari bambu dan kayu. Tahun 1702 VOC mengambil alih monopoli perdagangan, tetapi masyarakat Cina masih menguasai monopoli kayu dan garam (Joe, 1933; Widodo, 1988;1996).

Pada pertengahan abad ke-17, Semarang telah menjadi kota kecil dengan tiga elemen morfologi, yaitu: pos perdagangan (meliputi kota benteng Belanda), pusat komersial (meliputi Pecinan yang memiliki batas Kali Semarang, Gang Warung, Gang Pinggir, dan Benteng serta sedikit diluarnya), kawasan agraris, meliputi pemukiman pribumi yang masih tersebar dan belum teratur.

Belanda (VOC) tetap memegang kunci pemerintahan dan mengatur segala unsure dalam kota Semarang, sedangkan masyarakat Tionghoa bertindak sebagai mediator dengan kaum pribumi terutama dalam sector industri dan perdagangan. Kali Semarang pada masa itu merupakan urat nadi dalam transportasi dan menjadi unsur penunjang perdagangan yang penting karena menghubungkan Kota Lama sebagai Pusat Pemerintahan dan Pecinan sebagai pusat perdagangan.

Periode antara tahun 1740 hingga 1742, merupakan satu tahap perkembangan Kawasan Pecinan. Saat itu, kawasan berupa kota terisolasi, terutama karena benteng kayu yang dibangun mengelilingi kawasan.

Pada bulan November 1740 terjadi kerusuhan di Batavia karena pembunuhan $\pm$ 10.000 orang Tionghoa oleh Belanda dengan alasan pencegahan kedatangan orang Tionghoa lebih lanjut. Orang-orang Tionghoa tersebut kemudian melarikan diri ke Semarang bersama Kapten Kwee An Say yang membuat benteng yang terbuat dari balok dan papan kayu

mengelilingi Pecinan Kulon. Pecinan Kulon merupakan Daerah di Pecinan yang paling rawan terhadap serangan dari luar Pecinan (kini Daerah ini bernama Beteng). Tahun itu juga beteng rubuh dan Kapten Kwee tertangkap VOC. Akhirnya pada tahun 1742 VOC berhasil menguasai keadaan di Jawa setelah pemberontakan orang-orang Tionghoa berhasil dipadamkan.

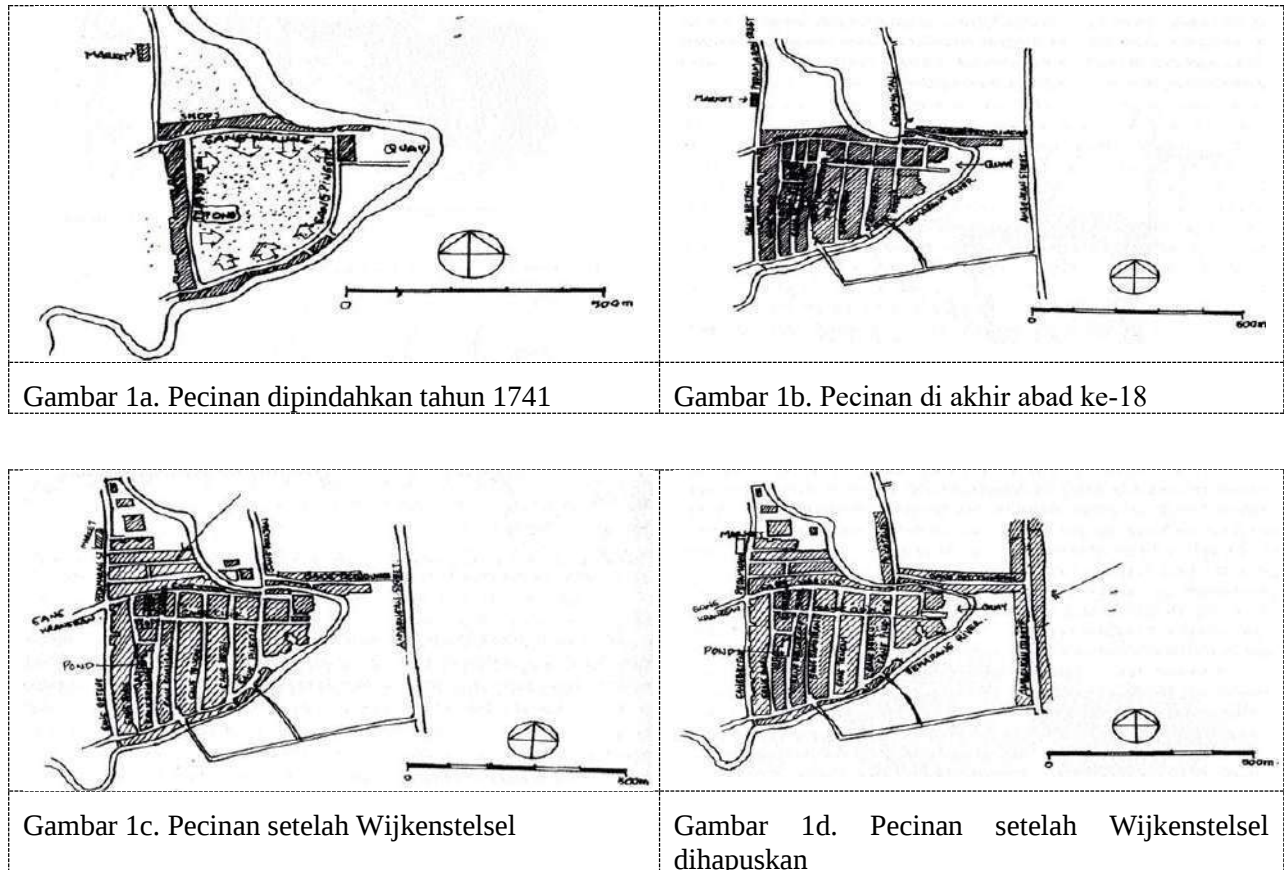
Setelah perang selesai, populasi di Daerah Pecinan bertumbuh dengan mengalirnya arus imigran Tionghoa ke Semarang. Pada tanggal 9 September 1811, Pulau Jawa dikuasai oleh Inggris. Di Semarang terjadi kepanikan, sehingga banyak Semarang termasuk Pecinan yang melarikan diri ke Kota sekitar seperti Demak, Kudus, Welahan, dan Jepara. Segera setelah keadaan mereda dan kembali aman, mereka kembali ke Semarang dan di Pecinan dilakukan perayaan syukur di lima kelenteng (kelenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tay Kak Sie, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio) yang ada.

Selama periode ini, beberapa perkampungan pribumi tumbuh seperti Deresan, Bubutan, Kranggan, Pusporagan, Logenderan, Wotgandul, Jagalan, Kulitan, selain itu muncul kapling pribadi berukuran besar milik orang Inggris, Belanda dan Tionghoa seperti persil di Pecinan Kidul yang dimiliki oleh Tan Tiang Tjhing yang kemudian difungsikan sebagai gudang gula. Kemudian rumah ini terkenal dengan nama Gedung Gula. Pada saat itu pemukiman Tionghoa berkembang keluar sedikit demi sedikit tanpa meninggalkan pusat niaganya di tengah kota.

Pada tahun 1816, Pemerintah Kerajaan Inggris menyerahkan kekuasaan kembali Belanda. Setelah perang Pangeran Diponegoro pada tahun 1825 selesai, Letnan Tan Tiang Tjhing mohon izin Belanda untuk memasang empat pintu Kota dengan biaya gotong royong, empat pintu Kota tersebut terdapat di ujung Sebandaran-Jagalan, Tjap Kauw King-Beteng Gang Warung dan Pekojan. Tembok Kota ini terdiri atas Gerbang Pecinan Kulon, Gerbang Pecinan Wetan, Gerbang Pecinan Lor, dan Gerbang Pecinan Kidul, (gambar 4.1). Tembok Kota ini untuk berjaga-jaga terhadap perampok. Tembok tersebut cukup tebal, dan untuk penjagaan dilakukan perondaan oleh masyarakat Tionghoa dan baru setelah gelap gerbang Kota ditutup dan baru dibuka setelah pukul enam pagi.

Kawasan Pecinan ini terus mengalami perkembangan. Mulai tahun 1825 area yang masih kosong, di bagian tengah kawasan sudah terisi petak-petak rumah dan terbentuk pola jalan seperti sekarang. Di atas lahan Tan Tiang Thjing pada tahun 1835 didirikan Kantor Administrasi untuk komunitas Tionghoa yang terkenal dengan nama Kongkoan. Lembaga ini belum bersifat formal sebelum 1885 dan baru dihapuskan pada tahun 1931. Pada tahun 1837 Kongkoan dipindahkan ke Gang Lombok, diletakan di sebelah kelenteng Tay Kak Sie. Kapling besar yang lain terletak di Gang Pinggir milik Kapten BeIng Tjioe terkenal sebagai

kompleks Kebon Dalem (1839-1841). Sekitar tahun 1850 akibat kondisi politik yang tidak stabil di RRT mendorong gelombang imigran datang ke Indonesia sehingga menyebabkan perkembangan dan perluasan kawasan Pecinan.



**Gambar 2.1. Peta Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang
(Sumber: Pratiwo, 2010)**

Kebangkitan Semarang sebagai Kota modern diawali dengan pembukaan jaringan jalan kereta api yang menghubungkan Semarang dengan ke tiga penjuru pelosok Jawa Tengah (Selatan, Timur, Barat). Pada tahun 1863 telah ada 16 Wijkmeeter di Semarang. Tujuh diantaranya berada di kawasan Pecinan, yaitu Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Besen. Gang Tengah, Gang Gambiran, Gang Baru dan Tjap Kauw King (Jl. Wot Gandul Timur) Pada tahun 1866, kelenteng kedelapan Liong Hok Bio dibangun di selatan Gang Besen. Pembangunannya diprakrsai oleh Liem Giok Sing, seorang Wijkmeester. Pada tahun 1890 gerbang-gerbang di mulut Pecinan akhirnya dimusnahkan tanggal 17 januari 1904, didirikan sekolah Tiong How Hwee Koan di Gang Tengah.

Pada saat ini hanya ada tiga kepala distrik yaitu Kranggan, Gang Belakang, dan Gang Gambiran. Gang Pinggir, Gang Warung dan Pekojan, serta Ambengan. Komunitas Tionghoa di Pecinan selanjutnya dipimpin oleh kepala distrik Tionghoa yang berada dibawah

kekuasaan asisten residen. Mayoritas masyarakat Tionghioa masih terkonsentrasi di care Kawasan Pecinan. Meskipun demikian, beberapa dari mereka memilih untuk bertempat tinggal di luar kawasan Pecinan ini.

Tahun 1942 meletus perang Pasifik disusul dengan pendudukan Jepang di Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Antara tahun 1949 dan 1951 Pemerintah Indonesia menawarkan pada masyarakat Tionghoa yang lahir di Indonesia untuk memilih antara kewarganegaraan Tiongkok atau Indonesia.

2.2. Pemetaan Budaya

Pemetaan budaya merupakan sebuah pendekatan sistematis buat merekam dan menampilkan fakta yang mendeskripsikan karakter dan signifikansi budaya secara terintegrasi (Pillai, 2013). Pemetaan budaya sudah dinyatakan UNESCO menjadi sebuah cara yang penting pada mempertahankan/melestarikan aset budaya global, baik yang teraga (tangible) juga yang tidak teraga (intangible). Taylor (2013) menyatakan bahwa budaya yang berkelanjutan (cultural sustainability) mampu diwujudkan menggunakan hubungan antara insan dan alam serta pusaknya/heritage-atau dianggap menjadi suatu cultural landscape-dan sebagai bagian dalam rangka upaya menjaga, melestarikan, merencanakan, dan membangunnya secara keberlanjutan menggunakan penambahan nilai sosial dan ekonomi rakyat. Jadi, inti dari pemetaan budaya merupakan penelitian yang menyertakankan keberagaman komunitas, dimana potensi budaya bisa teridentifikasi dan terekam, mencakup komponen fisik maupun non fisik yang berkaitan dengan memori, makna dan nilai.

Pemetaan budaya dilakukan menggunakan penyertaan komunitas lokal menggunakan identifikasi dan dokumentasi potensi budaya lokal yang terdapat di daerah tersebut. Melalui aktivitas penelitian ini segala variasi unsur budaya direkam, baik yang tangible (misalnya galeri, industri kerajinan, penanda tempat/landmark, event lokal) juga yang intangible (misalnya memori, sejarah/kisah pribadi, perilaku dan nilai). Sesudah mengidentifikasi unsur-unsir yang menciptakan kekhasan dari komunitas, kemudian selanjutnya menggunakan inisiasi beragam aktivitas atau proyek buat merekam, melestarikan dan memanfaatkan unsur-unsur tadi. Tujuan yang paling primer menurut Pemetaan Budaya yaitu untuk membantu komunitas menyadari, merayakan, dan mendukung keberagaman budaya guna pembangunan sosial, ekonomi dan regional (Young Clark, dan Sutherland, 1994)

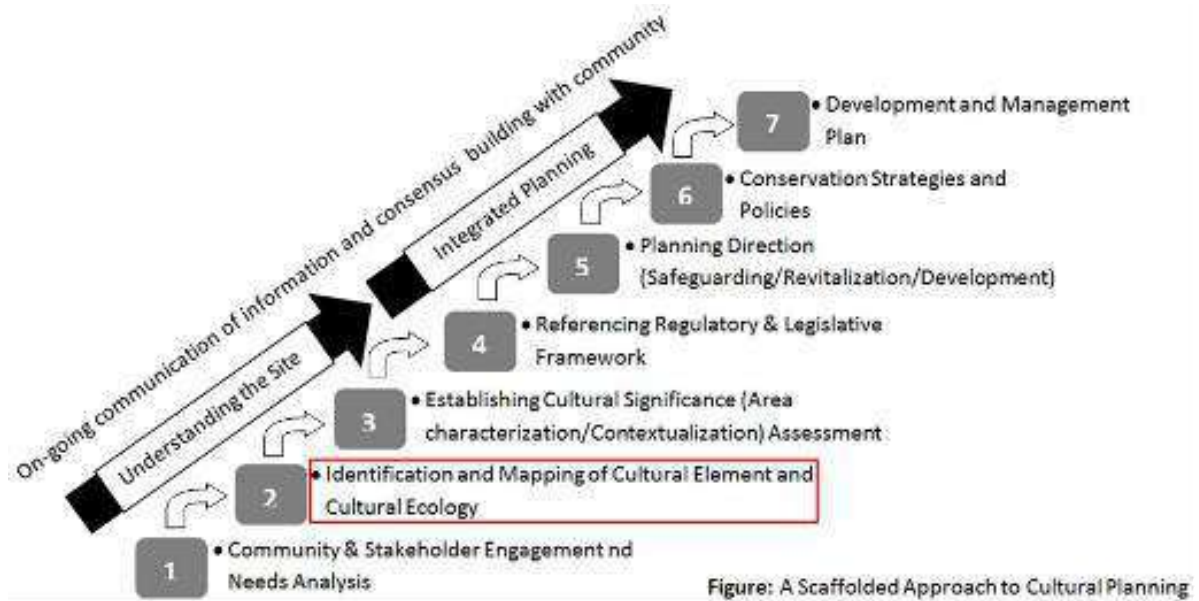
2.3. Prosedur aplikasi pemetaan budaya

Menurut Pillai (2013) pemetaan budaya pada prinsipnya terdiri dari tiga langkah yakni: persiapan (framing of mapping exercise), proses pemetaan (process of mapping), dan evaluasi (evaluation). Langkah persiapan diambil sebelum pemetaan dilaksanakan, diantaranya memutuskan rasional dan tujuannya terlebih dahulu, kemudian memilih lokasi, mengidentifikasi para pihak terkait (stakeholders) bersama kebutuhannya, memilih cakupan dan skala, pembiayaan, pihak yang terlibat/bekerja sama, planning luaran, dan planning jadwal aplikasi. Pada langkah pemetaan, dilaksanakan melalui proses pengumpulan dan perekaman data. Data mentah dikumpulkan selanjutnya dikaji dan divisualisasikan agar memudahkan pemahaman. Langkah evaluasi dilaksanakan dengan mengevaluasi terkait unsur budaya, ciri khas tempat yang dipetakan, dan nilai signifikasinya. Penilaian ini juga meliputi indentifikasi peluang dan hambatan yang bisa dipakai guna perencanaan strategis dan kaitannya dengan budaya.

2.4. Perencanaan berbasis budaya (culture-based planning)

Kebutuhan akan pentingnya pelestarian budaya semakin tinggi. Hal tersebut menimbulkan tumbuhnya sebuah kerangka berpikir perencanaan dan pembangunan yang lebih memikirkan aspek budaya. Perencanaan Berbasis Budaya merupakan suatu metode yang bersifat organis, berbasis loka/lokalitas, dan mempunyai konteks yang khusus guna merencanakan menggunakan budaya lokal menjadi sumber daya aspek ekonomi dan pembangunan kota (Pillai, 2013). Guna mendorong terciptanya Perencanaan Berbasis Budaya, diperlukan perjalanan panjang yang komprehensif. Pemetaan budaya menjadi suatu tahap permulaan suatu proses perencanaan, merupakan suatu indera (tool) dan metode yang berpotensi guna memfasilitasi perekaman dan pembuatan dokumentasi sistem, sumber daya yang dimiliki rakyat pada sebuah kawasan.

Pada gambar 2.1. terlihat deskripsi pendekatan perencanaan budaya. Pada prinsipnya proses perencanaan terbagi dalam dua langkah, yaitu: langkah pertama mempelajari tapak, langkah dua membuat perencanaan terpadu. Pemetaan Budaya berada dalam langkah pertama langkah ke-dua sesudah berdialog dengan warga dan pemangku kepentingan. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa Pemetaan Budaya adalah suatu tahapan mendasar yang cukup krusial dalam melakukan sebuah perencanaan.



Gambar 2.2. Pendekatan Perencanaan Budaya
(Sumber: Pillai, 2013)

Ketertarikan pada perencanaan berbasis budaya sudah semakin tinggi secara global selama 30 tahun terakhir. Sejumlah buku pedoman dan alat bantu sudah dirilis oleh AS, Kanada, Inggris, Australia dan banyak sekali lainnya guna mendukung para pemimpin rakyat dan pemangku kebijakan dalam rangka mengetahui hubungan perencanaan budaya bagi pemerintah dan guna memberikan pedoman mengenai bagaimana melanjutkan keterlibatan pada proses perencanaan budaya tersebut (Assuma, 2014).

2.5. Arsitektur Tradisional Cina

Menurut Jackson (1975) yang pernah melakukan penelitian pada Malaya, terdapat 3 ciri pecinan pada Asia Tenggara. Pertama, merupakan batas-batas wilayahnya yang kentara yakni pada sentra kota memiliki karakter yang tidak sama disandingkan lingkungannya. Disamping pecinan mempunyai kepadatan penduduk lebih tinggi dibanding wilayah lain pada kota yang sama; kedua, terdiri dari penduduk Tionghoa yang sangat erat kekerabatannya tanpa keberadaan etnis lain yang ada di dalamnya. Hampir seluruh pecinan pada Asia Tenggara mempunyai pola jalan grid yang teratur dan garis bangunan ruko yang menerus; ketiga, pecinan adalah bagian kota dimana gaya hidup kemasyarakatannya tersentral pada tradisi Tionghoa sebagai akibatnya membentuk dunia tersendiri pada kota.

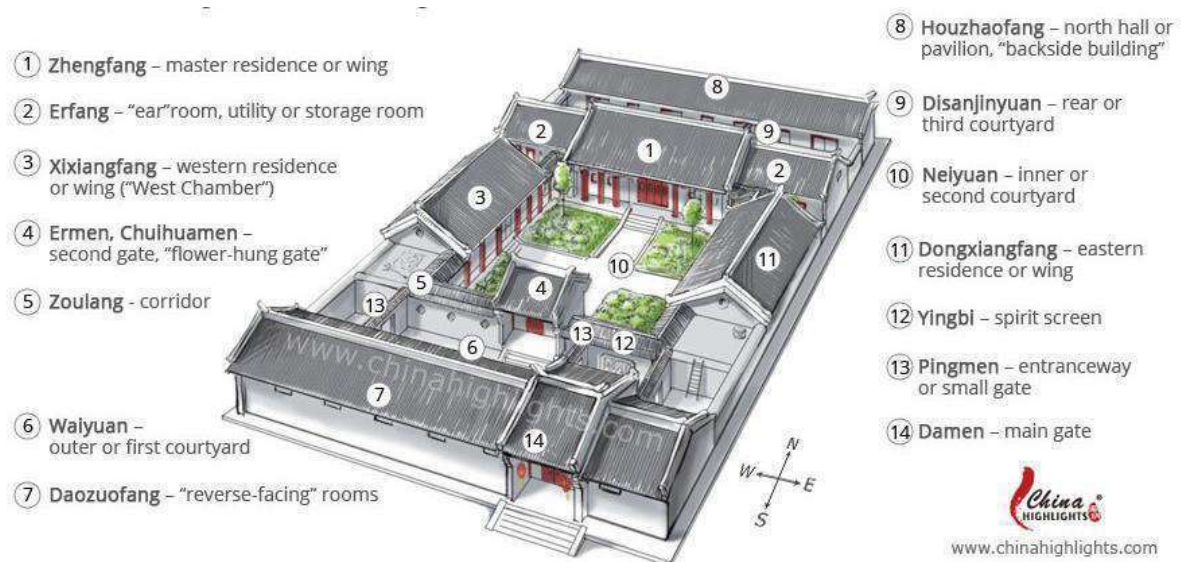
Khol (1984:22) mengajukan beberapa pedoman untuk orang awam dalam melihat karakteristik-karakteristik arsitektur Cina yang terdapat di Asia Tenggara. Karakteristik tadi

diantaranya adalah berikut : a) Adanya “courtyard”, b) Bentuk atap, c) Elemen struktur dan ornamen, dan d) Warna.

2.5.1. Courtyard

Rumah tinggal di Chinatown didirikan mengelilingi courtyard (pekarangan). Sebuah rumah yang canggih memiliki dua courtyard yang saling terhubung. Pekarangan ini mempunyai beberapa makna dan tata aturan serta fungsi, misalnya: sebagai pembatas, ventilasi, memperlancar pergerakan udara dan cahaya masuk.

Courtyard adalah open space dalam tempat tinggal tradisional Tionghoa, open space ini lebih bersifat pribadi dan biasanya dipadukan dengan taman (Khol, 1984). Berbagai pekarangan (courtyard) dalam bangunan memberikan batasan privasi dan mencerminkan pentingnya bangunan dan status sosial penghuninya. Pintu utama rumah biasanya menghadap ke selatan atau timur jika lokasinya memungkinkan. Pekarangan atau halaman terbuka, adalah ruang antar bangunan yang berbentuk persegi. Pekarangan ini biasanya digunakan sebagai taman di dalam bangunan. Lihat Gambar 2. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Tionghoa yang ingin menyatu dengan bumi, yang berarti bahwa ketika orang dekat dengan tanah, kesehatannya terjamin (Puspa et al., 2000: 2627).



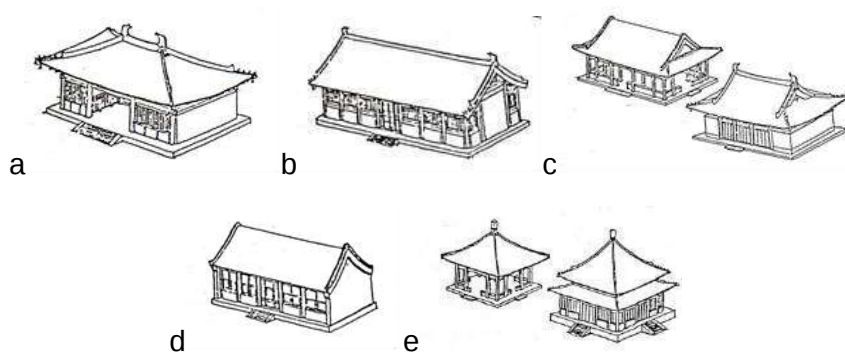
Gambar 2.3. Denah Siheyuan dengan Courtyard
(Sumber: www.chinahighlights.com)

Organisasi ruang rumah tinggal masyarakat Tionghoa mengimplementasikan prinsip simetri-seimbang dan memiliki order yang jelas. Pola perletakan rumah tinggal memakai sumbu utara-selatan pada rumah tinggal utama yang ditempati kepala keluarga dan anggota

keluarga tertua. Rumah tinggal pada timur dan barat (bangunan samping) dan bangunan selatan (bangunan ujung) digunakan oleh anak dan pembantu. Rumah tinggal khas masyarakat Tionghoa berbentuk struktur lantai satu dan struktur lantai dua.

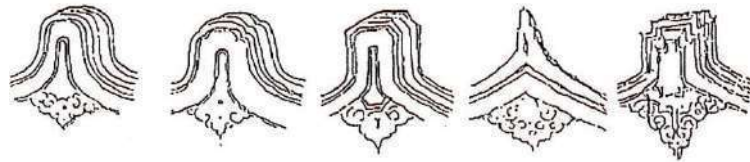
2.5.2. Atap (*Wuding*)

Dasar-dasar bentuk atap rumah tinggal tradisional Tionghoa yaitu: 1) simbolisasi kegunaan dan level bangunan; 2) pembagian beban di tengah dan di tepi; 3) sebagai ekspresi bentuk gunung. Konsep atap rumah tinggal tradisional Cina adalah simetri dan bentuk segitiga. Atap klinteng atau rumah khas Tionghoa merupakan bagian bangunan utama yang biasanya memiliki banyak pesolekan. Pada prinsipnya ada lima jenis atap tradisional Cina (Handinoto, 2008), yaitu: 1) Wu Tien: jenis atap yang digunakan di istana atau aula dengan susunan atap tunggal atau ganda, 2) Hsuan Shan: dinding samping berbentuk segitiga bangunan dengan atap miring yang ditopang oleh 58 balok, 3) Hsieh Shan: kombinasi atap miring dengan atap perisai yang lebih rendah, 4) Ngan Shan: sejenis atap yang didukung oleh dinding perimeter, 5) Tsuan Tsien: atap yang ini hampir tidak pernah digunakan di Indonesia (lihat Gambar 2.3.).



Gambar 2.4. Atap Tradisional Cina
(Handinoto, 2008:3)

Gunungan rumah tradisional Cina biasanya dibangun lebih tinggi dari bubungan atap serta mempunyai pesolekan baik berupa lukisan maupun ukiran dan pada umumnya bertingkat disebut sebagai matou qiang (dinding kepala kuda). Omamen gunungan yang banyak terdapat pada rumah tradisional Cina yaitu motif geometris atau bunga. Lihat Gambar 2.4.



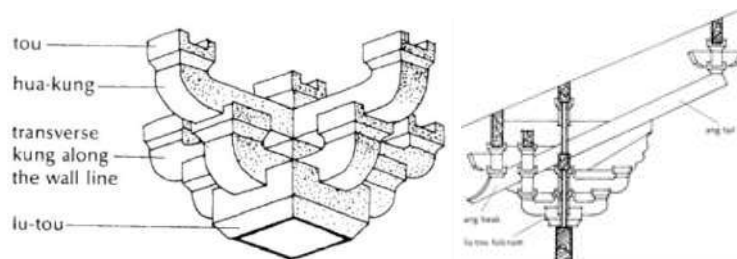
Gambar 2.5. Jenis Gunungan: Tipe Emas, Air, Kayu, Api dan Tanah
(Sumber: Sudarwani, 2004)

Bagian pinggir bubungan memiliki banyak dekorasi dan di atasnya disajikan bentuk lukisan relief keras berupa figur yang menggambarkan dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungan dihiasi dengan wenshou, biasanya ditinggikan dengan ujung melengkung, dan ujung rusuknya dihiasi dengan tembikar timbul. Ujung jurai juga biasanya ditinggikan dengan omamen, dengan salah satu omamen yang biasanya digunakan sebagai yanweixing. Atap rumah-rumah pecinan sebagian besar beratap sederhana, yang bentuknya merupakan atap miring dengan bubungan melengkung di kiri dan kanan, dan berwarna merah sebagai simbol keberuntungan.

2.5.3. Struktur Bangunan dan Tou-Kung

Struktur bangunan terdiri dari pekerjaan kayu utama dan tambahan. Karakteristik utama arsitektur Cina adanya pekarangan (courtyard) dan kerangka struktur penataan ruang. Dapat dilihat bahwa dasar-dasar arsitektur Cina pada prinsipnya terfokus pada fungsionalitas, keindahan, dan struktur logis.

Berkenaan dengan bahan bangunan, sering diasumsikan bahwa orang yang menggunakan kayu sebagai tiang vertikal memiliki lokasi yang berlawanan dengan posisi normal mereka selama hidup sebagai pohon, hal ini kurang bagus secara estetika dan juga tidak menguntungkan secara feng shui. Jika serat atau bunga kayu dan arah tumbuh normal mengarah ke atas, maka penghuni rumah akan lebih sejahtera. Karakteristik yang luar biasa dari arsitektur Cina adalah elemen Tou Kung yang digunakan untuk menopang atap yang menjorok. Lihat Gambar 2.5. Dapat diletakkan di tiang tengah, tiang pojok atau balok di antara dua tiang.



Gambar 2.6. Tou Kung

(Sumber: Fairbank, 1994:120)

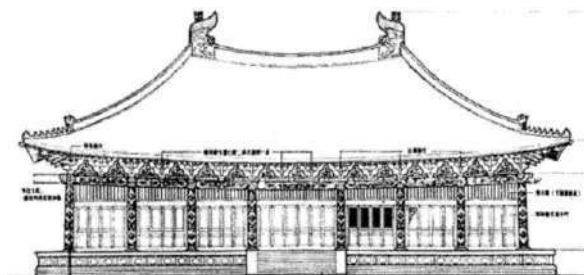
Konstruksi Arsitektur Cina memungkinkan kebebasan penuh dalam pemakaian dinding, dengan penyesuaian sederhana dari proporsi antara dinding dan bukaan, menjadikan rumah praktis dan nyaman dalam iklim apa pun baik di IndoCina tropis maupun di Manchuria sub-arctic. Oleh karena fleksibilitas ekstrim dan kemampuannya beradaptasi, metode konstruksi Arsitektur Cina ini bisa diterapkan di mana pun peradaban Cina menyebar dan secara efektif akan melindungi penghuni dari unsur-unsur yang berbeda dari mereka (Liang, 1946:8).

2.5.4. Warna

Penggunaan warna pada arsitektur Cina memiliki arti simbolis seperti merah melambangkan kebahagiaan dan keberuntungan. Hal ini bisa ditinjau pada penggunaan warna bangunan religi seperti kelenteng. Selain menjadi unsur keindahan, warna juga mengandung arti dan lambang tertentu. Warna merah sebagai warna kebahagiaan, hijau melambangkan kedamaian dan keabadian, putih merupakan warna kedamaian dan kadangkala dukacita, warna keemasan menjadi simbol kerajaan dan kekayaan.

2.5.5. *Yingzhao Fashi*

Yingzhao Fashi adalah panduan standar bangunan pada Dinasti Sung (atau Song) yang berupa sebuah buku manual mengenai arsitektur dan industri membangun bagi proyek-proyek pemerintahan Dinasti Sung yang diterbitkan pada tahun 1103, bertujuan agar pemerintah dapat memprediksi biaya dan waktu pembangunan, memperkirakan sumber daya (misalnya kebutuhan kayu), dan terutama menekan biaya mencegah praktik korupsi (Sopandi, 2013:52).



Gambar 2.7. Ketinggian ideal elemen pondasi, dinding dan atap berdasar *Yingzhao Fashi*
(Sumber: Mah, 2003:14)

Dalam hal ini secara langsung *Yingzhao Fashi* menetapkan standar estetika baru dan merupakan sebuah upaya penyeragaman bagaimana standar ideal suatu bangunan. Lihat Gambar 6. ketinggian ideal bangunan menurut Yingzhao Fashi dan aplikasinya dalam bangunan pada Gambar 7.



Gambar 2.8. Kuil Nan Chan berdiri abad ke-8
(Sumber; Zhu, 2012:15)

2.5.6. Kosmologi Cina

Dalam Budaya Cina sekitar 324 M, teks tentang *feng shui* tertua adalah mengenai bagaimana sebuah hunian cocok dengan lingkungannya. Sebenarnya nama lama untuk feng shui adalah *ti li*, yang saat ini juga digunakan untuk memaknai "geografi" masyarakat Cina. Intinya adalah bahwa untuk menempatkan rumah di suatu daerah lebih bagus dilindungi di belakang oleh pegunungan atau perbukitan dan di depan berupa ruang terbuka yang lebih rendah (disebut *ming tang* atau "aula terang") harus diaplikasikan dengan air dalam bentuk kolam, danau, sungai atau bahkan laut (Skinner, 2004:10). Pada budaya Cina, dunia dibagi dalam empat bagian dengan putra surga sang kaisar di tengahnya sebagai unsur tanah (Pratiwo, 2010:20). Bagian utama dari kompas ditampilkan secara simbolik yaitu: 1) Di sebelah Utara adalah kura-kura hitam (unsur air); 2) Di sebelah Selatan adalah burung Hong merah (unsur api); 3) Di sebelah Timur adalah Naga Biru (unsur kayu); dan 4) Di sebelah Barat adalah Harimau putih (unsur logam). Lihat Gambar 8a.



Gambar 2.9. Lima Elemen Feng Shui
(Sumber: Skinner, 2004)

Agama tradisional masyarakat Tionghoa bersifat sinkretis, bersumber dari tiga ajaran yaitu Konfusianisme, Taoisme dan Buddha, yang sangat menonjol dalam kegiatan keagamaannya adalah pemujaan terhadap roh leluhur. Berkaitan erat dan sulit untuk dipisahkan, ketiga ajaran ini menjadi ajaran utama dan menjadi dasar keyakinan dan pedoman upacara doa.

3. METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, selain membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

3.1 Metode Penelitian

Penelitian Pemetaan Budaya Arsitektur Pecinan Semarang memakai pendekatan rasionalistik dan paradigma kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif-rasionalis sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian. Metode penelitian kualitatif dipakai guna melaksanakan kegiatan penelitian tentang kondisi obyek alamiah, dan peneliti menjadi instrumen kunci. Literatur yang ada dipakai sebagai bahan deskriptif dan diakhiri dengan pengetahuan baru melalui observasi lapangan di kawasan Pecinan Semarang. Rancangan penelitian rasionalistik ini bertumpu pada kerangka teori yang disusun dari rangkuman hasil penelitian yang sudah ada, grand teori, ide dan gagasan para ahli, dan dibangun dengan melihat fenomena yang ada dan menyusun gap yang perlu diteliti kemudian. Metodologi penelitian ini bertumpu pada penelitian menyeluruh berupa teori-teori yang sudah dikenal yang diuraikan menjadi teori substantive dan penelitian dilakukan dengan memperhatikan konteks dalam fokus tertentu, kemudian temuan penelitian dikembalikan lagi pada teori-teori yang ada (Muhadjir, 1996). Pendekatan penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang digunakan. Menurut Creswell (2010), karakteristik pendekatan penelitian kualitatif meliputi beberapa hal yang perlu diperhatikan: lingkungan alam; peneliti menjadi instrumen kunci (peneliti sebagai kunci holistik); sumber data berbeda yang digunakan (beberapa sumber data); analisis data induktif (inductive data analysis); pentingnya peserta (importance of the peserta); desain yang berkembang (emergence-Olist); perspektif teoritis (lensa teoretis); interpretatif (menafsirkan); pandangan holistik (akun holistik).

3.2. Langkah-langkah Penelitian

Dalam Penelitian Pemetaan Budaya Arsitektur Pecinan Semarang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Perumusan Masalah, adalah langkah awal dan agendanya yaitu observasi lapangan untuk mendidentifikasi dan melakukan pengamatan masalah yang ada di lokasi penelitian. Berdasarkan observasi lapangan ini kemudian dilakukan perumusan masalah dan tujuan penelitian.
- b. Tinjauan Pustaka, dalam membangun teori berdasarkan penelitian kualitatif rasionalistik, diperlukan kerangka teori yang terdiri dari teori dan gagasan/gagasan para ahli untuk dirangkai menjadi teori baru dengan analisis yang komprehensif dengan menyesuaikan konteks penelitian (Muhajir, 1996) . Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk menemukan landasan teori yang relevan dengan kondisi lapangan dan topik penelitian.
- c. Identifikasi unsur riset, Hal ini dilakukan untuk menjelaskan poin-poin apa saja yang sedang dibahas dan digali. Poin-poin yang akan dibahas dan diselidiki harus ditentukan sebelum pengumpulan data dan kerja lapangan dilakukan. Identifikasi hal-hal yang akan dibahas dan diselidiki juga diperlukan untuk mengarahkan fokus penyelidikan.
- d. Pengumpulan Data, Langkah ini dilakukan setelah elemen analisis didefinisikan, setelah itu data yang diperoleh diringkas, diklasifikasikan dan terstruktur.
- e. Analisis data, merupakan tahapan penelitian untuk mengkaji data dari observasi lapangan dan wawancara untuk memperoleh hasil penelitian, kemudian hasil penelitian tersebut dibahas.
- f. Pemaknaan, berdasarkan analisis data pada objek yang ada, langkah selanjutnya adalah tahap pencarian, yaitu proses kategorisasi/pengelompokan untuk mengungkap fenomena yang ada sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap diskusi, hasil penelitian dan proses analisis ditegaskan pada landasan teori sebelum diakhiri dengan teori substantif.
- g. Kesimpulan dan Saran, merupakan langkah yang dilakukan setelah proses analisa.

3.3. Materi Penelitian

Dalam Penelitian Pemetaan Budaya Arsitektur Pecinan Semarang, materi penelitian yang dipakai adalah sebagai berikut:

- a. Literatur, yaitu materi penelitian berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan teori yang dipakai dalam landasan teori supaya disusun menjadi teori-teori baru, dan teori lain yang sesuai.
- b. Data hasil survey, yaitu materi penelitian yang berupa hasil survey lapangan yang mendeskripsikan mengenai Kawasan Pecinan Semarang.
- c. Wawancara, yaitu materi penelitian dari hasil interview.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pemetaan budaya arsitektur pecinan di Semarang melakukan teknik pengumpulan data lapangan berupa: 1) data primer, yaitu data yang diperoleh dari data pengukuran fisik lapangan; dan 2) data sekunder yaitu data observasi selama observasi dan wawancara

3.5 Lokasi Penelitian

Lingkup penelitian yang menjadi isi penelitian ini adalah pemetaan budaya arsitektur kawasan Pecinan Semarang. Lokasi Penelitian berada pada Kawasan Pecinan Semarang dengan batas wilayah pada saat Semarang sebagai Kota kolonial (sekitar 1816-1864) yang menjadi inti dari Pecinan saat ini (Liem Thian Joe, 1933)

- Batas Utara : Gang Warung-Pekojan
- Batas Timur : Kali Semarang
- Batas Selatan: Sungai Semarang
- Batas Barat: Jl.Pedamaran-Beteng

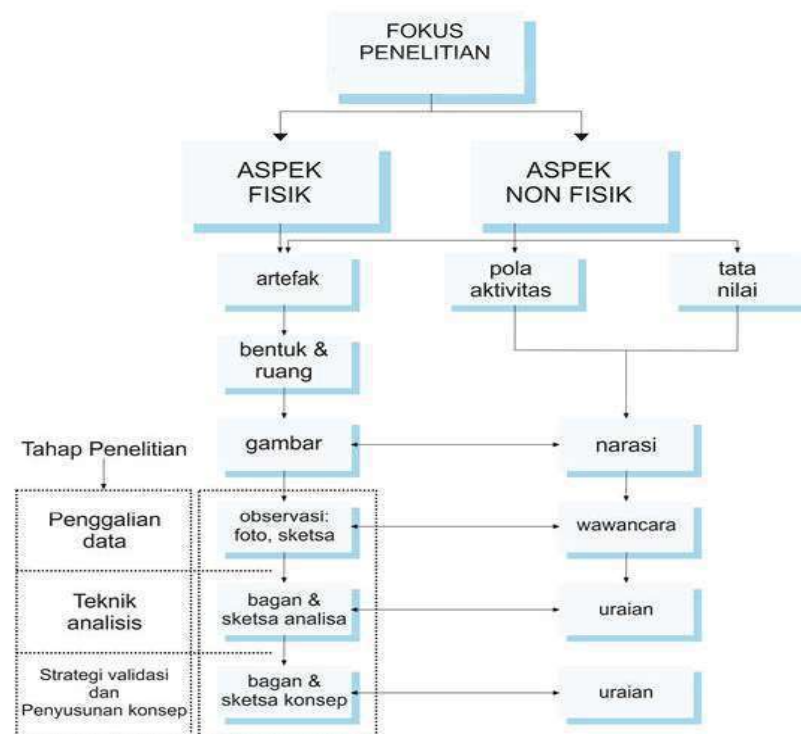
3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Langkah awal penelitian untuk mendapatkan data teoritik terkait dengan fokus penelitian adalah melakukan grand tour pada seluruh wilayah studi yaitu Kawasan Pecinan Semarang dan sekitarnya;
- b. Pengamatan mendalam atau mini tour dilakukan dalam 7 unit amatan berdasarkan ciri spesifik yang menonjol terkait dengan permasalahan penelitian;
 - a. Selama pelaksanaan mini tour, rangkaian waktu secara serial dikelompokkan dalam satu kesatuan proses, dengan berpijak pada komponen pelaku, aktivitas dan tempat;
 - b. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh eksplorasi perubahan proses tiap-tiap komponen pelaku, aktivitas dan tempat, dan selanjutnya dapat memberikan gambaran tentang keterkaitan yang terjadi pada unit amatan;

- c. Tahap selanjutnya adalah proses pengkodean terbuka dengan menggunakan teknik perbandingan untuk masing-masing fenomena dan secara lebih mendalam;
- d. Proses selanjutnya adalah mempertajam keterkaitan tema dalam proses konseptualisasi tema untuk menghasilkan suatu konsep sebagai bentuk rumusan konsepsi; dan
- e. Berdasarkan hasil konsepsi tersebut maka dapat dilakukan penelusuran kategori dalam proses pengkodean terpilih melalui tahapan penelusuran alur inti cerita (story line) dengan maksud untuk mencapai keterpaduan antar kategori dalam bentuk pengkonsepan cerita deskripsi tentang fenomena utama penelitian yang terkait dengan akulturasi dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang.

Tahap-tahap penelitian Pemetaan Budaya Arsitektur Pecinan Semarang dapat dilihat pada diagram alur penelitian berikut ini:



Gambar 3.1. Diagram Alur Penelitian

3.7 Parameter

Parameter yang digunakan adalah parameter karakter fisik bangunan yang berkaitan dengan bahasan tentang bentuk dan tatanan massa bangunan (*Shirvani, 1985*) yang pada dasarnya adalah bicara tentang penampilan bangunan, terutama:

1. *Fasade Bangunan*

Dalam fasade bangunan tergantung suatu face (wajah), yang merupakan salah satu elemen visual lansekap. Wajah sebagai salah satu elemen lansekap berada dalam suatu fasade bangunan baik berdiri sendiri maupun kombinasi dengan bangunan lain. Façade sebagai komponen arsitektural bangunan yang dominant dan paling awal dalam kontak visual dengan pengamat merupakan komponen yang berperan membentuk kontinuitas dan kesatuan bagi bangunan baru dalam lingkungan lama.

2. *Langgam / Gaya*

Penampilan suatu fasade tentunya sangat dipengaruhi oleh langgam/gaya bangunan yang menyangkut ornamen, tekstur, ukuran dan bentuk jendela/pintu dsb. Sedangkan langgam/gaya bangunan dipengaruhi oleh aspek budaya setempat yang selalu berbeda dari masa ke masa.

3. *Material, tekstur, dan warna*

Kesan suatu bangunan atau kawasan salah satu yang menimbulkan kesan tertentu adalah adanya peranan material, tekstur, dan warna. Kualitas estetika ditentukan antara lain oleh peranan material, tekstur, dan warna yang cukup kuat. Cita rasa yang timbul dari setiap individu yang memiliki bangunan bangunan tersebut akan diperoleh pola komposisi material, tekstur, dan warna berbeda-beda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semenjak paruh kedua abad ke-18, kota kecil pelabuhan semarang yang memiliki tiga elemen utama, yaitu kota Benteng Belanda, Kampung Cina, dan pusat pemerintahan kabupaten semarang dengan permukiman pribumi disekitarnya, dikembangkan sebagai kota yang diatur dalam tiga satuan administrasi terpisah. Pasca pemberontakan cina di Batavia, orang-orang cina (pendatang dan pemukim) direlokasi ke kawasan disebelah selatan kali semarang dengan batas yang pasti, dan selanjutnya VOC yang berkuasa juga mengokohkan kembali pemerintahan di pecinan dengan menunjuk kapitein pusat pemerintahan pribumi: kajengan, alun-alun dan mesjid juga ditata kembali menjadi satuan tersendiri, dikelilingi permukiman setempat.

Kali semarang memegang peran sangat penting bagi perdagangan karena menjadi perhubungan antara kedua pusat perdagangan, atau antara kota benteng dari boom (pelabuhan) lama dengan pusat perdagangan di pedalaman. Hal tersebut terkait dengan posisi

para pedagang cina sebagai perhubungan antara penguasa dengan pribumi. Menjelang akhir abad ke-18 VOC membangun poros darat yang menghubungkan pecinan dengan kota benteng di area yang kini disebut Pekojan.

Hingga kini, ketika sekat-sekat yang dulu dengan sengaja dibuat sudah dirobohkan, jejak masa lalu tersebut masih terbaca dengan jelas. Poros penghubung lewat sudah tidak berfungsi tetapi masih ada. Rajutan pusaka budaya terus berlanjut dalam konteks hubungan yang berbeda. Aset warisan budaya kota semarang kini masih terlihat pada kota benteng yang kemudian lebih dikenal sebagai Kota lama beserta kampug Melayu, Pecinan, dan Masjid besar Kauman beserta jejak Kanjengan dan alun-alunnya.

Pemetaan Budaya Kawasan Pecinan Semarang ini menampilkan senarai menyeluruh jejak-jejak sejarah pusat kota semarang lama terutama Pecinan yang telah membentuk jati diri kota semarang. Di dalamnya termuat pula peta yang menunjukkan bangunan, tapak, dan tempat makanan setempat dan dilengkapi dengan uraian singkat.

Kawasan Pecinan Semarang

Pecinan mencakup area yang dikelilingi oleh kali Semarang, dan Jl. Benteng di tepi barat. Meskipun badan sungai merupakan batas yang tegas, ada dua titik perluasan di seberang, yaitu tapak Gereja Kebon Dalam, dan tapak klenteng Tan Seng Ong serta See Ho Kiong. Kini Pecinan tidak terpisahkan dari Pekojan dan Petudungan. Pecinan adalah kawasan yang ditentukan oleh “pemerintah” VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) sebagai pemukiman orang-orang Cina dan Peranakan pascaperang Cina di Batavia yang merembet ke timur. Serikat dagang tersebut tidak membangunkan perumahan tetapi menentukan stuktur ruangnya. Jalan-jalan dibuat sempit dan disebut gang. Gang-gang tersebut tidak sepenuhnya lurus, tetapi berkelok, meskipun tidak terlalu tajam. Hal tersebut menghasilkan pemandangan bentang jalan yang menarik dan di berapa titik Nampak mengandung misteri. Semenjak awal warga memanfaatkan calving tusuk sate untuk klenteng sehingga hamper di setiap persimpangan jalan panjang gang pinggir terdapat klenteng. Bila berjalan menelusuri lorong-lorong Pecinan otrang akan menemui vista yang mengesankan.

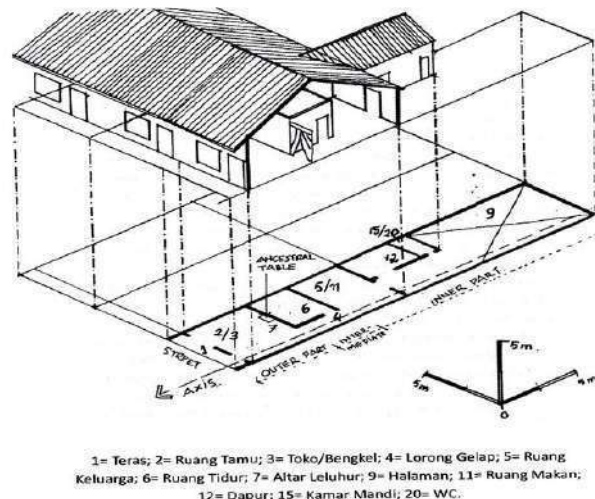
Direncanakan sebagai kamp, Pecinan memang menjadi kawasan yang tertutup. Namunn demikian hal tersebut tidak sepenuhnya benar, karena akses melalui kali Semarang tetap terbuka. Pada penghujung abad ke-18 dibangun pula poros hubungan pecinan dengan loji (sebutan untuk kota dalam perang waktu itu). Pekojan, dan pertudungan dalam perjalanan sejarahnya tidak bisa di pastikan satu dari yang lain. Jalan pekojan menjadi poros pengikat kuat bagian-bagian pusat kota semarang lama.

Tipologi Bangunan Kawasan Pecinan Semarang

Tipologi bangunan yang ada di kawasan Pecinan antara lain:

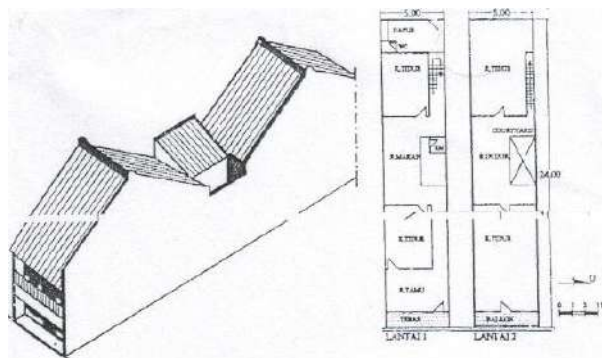
1. Tipe Hunian

Tipe hunian masyarakat pecinan pada awalnya berbentuk rumah deret berlantai satu yang kemudian dibagi dalam beberapa unit.

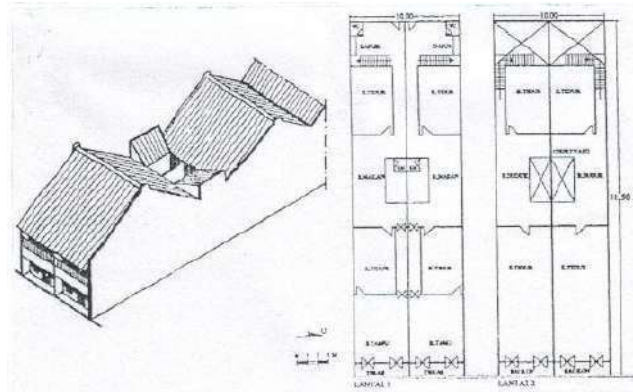


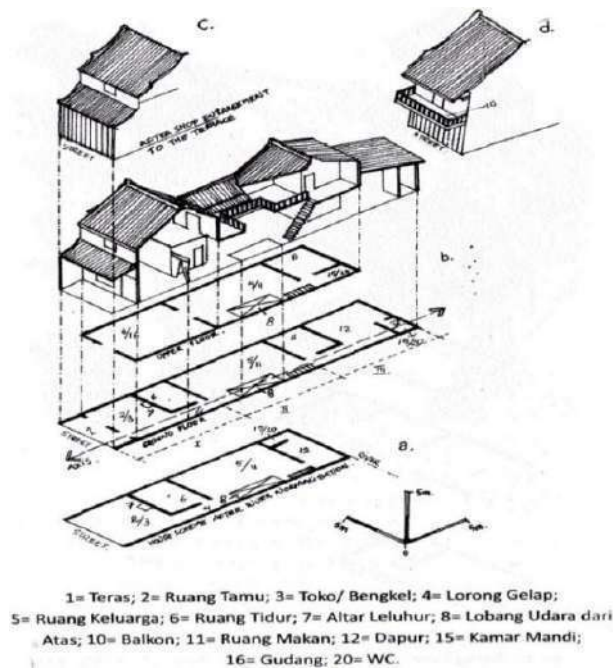
Gambar 4.2. Tipe Rumah Deret
(Sumber: Pratiwo, 2010)

Tipe hunian nampak terlihat sekarang pada Gang Tengah dan Gang Besen. Tipe ini terbagi menjadi dua macam sebagai berikut: a) Tipe Hunian Tunggal: rumah-rumah tersebut merupakan rumah deret dua-tiga lantai yang memiliki bentuk kecil memanjang, seperti gambar 4.4.; b) Tipe Hunian Ganda: rumah-rumah tersebut dari awal didirikan merupakan blok rumah yang besar meskipun pada perkembangannya dibagi-bagi berdasarkan jumlah keturunannya secara merata maupun akibat perubahan kepemilikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.2. Tipe Hunian Tunggal
(Sumber: Sudarwani, 2004)





Gambar 4.5. Tipe Ruko dengan Tapak Panjang (2 lantai)
 (Sumber: Pratiwo, 2010)

3. Tipe Ruko Ganda

Tipe ruko ganda atau multi unit mirip dengan ruko di atas tapak yang Panjang yang terbuka pada dua jalan, missal ruko di Gang Tengah dan Gang Gambiran atau ruko di Gang Warung dan Gang Buntu.



Gambar 4.6. Tipe Ruko Ganda
 (Sumber: Pratiwo, 2010)

4. Tipe Kelenteng Kecil

Tipe ini tampak pada kelenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, dan Liong Hok Bio.



Gambar 4.7. Tipe Kelenteng Kecil
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

5. Tipe Kelenteng Besar

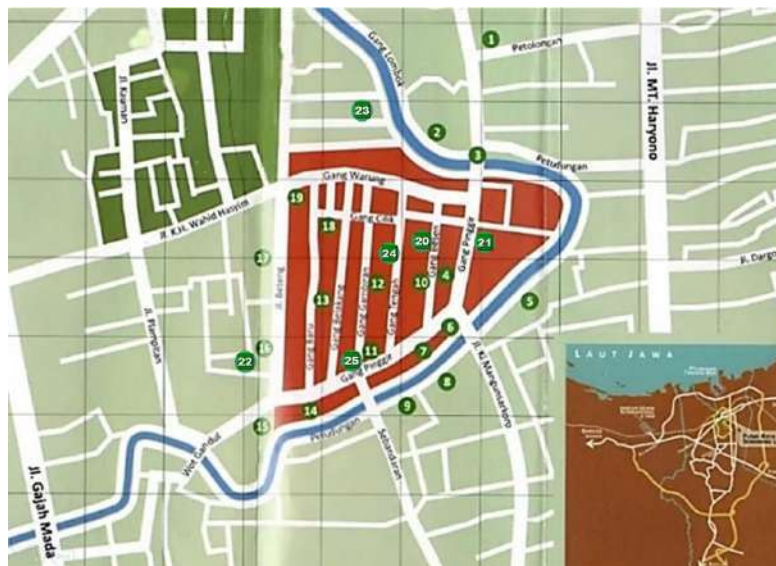
Tipe ini tampak pada kelenteng Tay Kak Sie, Wie Wie Kiong, dan See Hoo Kiong



Gambar 4.8. Tipe Kelenteng Besar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pemetaan Bangunan Pecinan Semarang

Bangunan Penting di Pecinan Semarang dapat dipetakan seperti gambar 4.9. sebagai berikut:



1. Masjid Jami Pekojan
2. Tay Kak Sie & Kong Tik Soe
3. Jembatan Pekojan
4. Rasa Dharma
5. Gereja Kebon Dalem
6. Tong Pek Bio
7. Ling Hok Bio
8. Wie Wie Kiong
9. See Hoo Kiong
10. Rumah Gang Besen 52
11. Tek Hay Bio
12. Rumah Gg Gambiran 32
13. Tiong Hoa Hwee Koan
14. Sioe Hok Bio
15. Rumah Kopi

Gambar 4.9. Peta Pecinan Semarang
(Sumber: Tunjung, Wijayanti, & Nugroho, 2016; Analisa Pribadi, 2020)

16. Rumah Gang Beteng 1
17. Rumah Gang Beteng 2
18. Hoo Hok Bio
19. Gapura Pecinan Semarang
20. Rumah Gang Besen 17

21. Rumah Gang Pinggir 38
22. Rumah Kranggan Dalam
23. Rumah Gang Buntu
24. Rumah Gang Tengah
25. Kiost

1. Masjid Jami Pekojan

Masjid Jami Pekojan di Petolongan dibangun tahun 1878 pada awal awal kedatangan orang-orang Koja. Atap masjid berbentuk tajug bersusun dengan ventilasi atap. Kini masjid dengan Jemaah warga pekojan-petolongan tersebut dikenal pula karena sajian takjil bubur khas India/Pakistan yang menjadi menu rutin takjil berbuka puasa di setiap bulan Ramadhan. Masjid orang Koja yang indah ini terletak di utara Petolongan, seberang batu cisoak. Terdapat sebuah makam Syarifah Fatimah yang wafat tahun 1290. Konon wanita asal Gujarat itu punya kemampuan khusus menyembuhkan aneka penyakit. Pedangdut A. Rafiq sering menyempatkan diri bersembahyang di mesjid itu setiap berada di Semarang. Mesjid dengan pintu bergaya Renaissance, memiliki 4 kolom di tengah bangunan utama-mengadopsi arsitektur Joglo. Mihrab (tempat imam) berbentuk kubah melengkung bagian atas mengadopsi gaya Romawi. Kondisi kayu-kayunya masih terawat dengan detail yang menawan.



Gambar 4.10. Masjid Jami Pekojan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Jalan Petudungan sendiri, para warga Tionghoa bergaul baik dengan penduduk bumi putera dan suku Koja. Disitu pernah terdapat pesantren. Hubungan harmonis 3 suku berjalan harmonis hingga sekarang. Namun seiring dngn kemajuan perdagangan, orang-orang Koja terdesak hingga tinggal 2-3 keluarga saja di jalan utama Pekojan. Mereka bertahan di Petolongan, Pekojan Tengah, Gang Begog hingga Bustaman. Berjalan kaki dari Petolongan menyusuri Gang Begog hingga Bustaman dan Petudungan, bisa dijumpai beberapa kandang kambing milik orang-orang Koja dengan aroma bau yang khas. Sate kambing ala Bustaman ini banyak dijumpai di kota Semarang. Gang Begog sendiri, di area yang melulu orang Koja itu, ada seorang shinshe dari Shanghai -Chan Mun Wien (kini sudah meninggal) yang buka praktek dan membantu warga disana. Setiap lebaran, warga Tionghoa bersilaturahmi ke orang-orang Koja tersebut. Suguhan cemilan mereka rata-rata manis. Kini Jalan Pekojan dan Petolongan sudah banyak ditinggalkan penghuninya. Jalan Pekojan banyak diisi pedagang alat-alat rumah tangga, toko bahan bangunan dan toko obat. Jalan itu semakin ruwet dan semrawut. Begitu juga Jalan Petolongan. Lahan rumah-rumah kecil disitu sepertiga di beli orang Koja pemilik toko mesin jahit. Lainnya dimiliki pengusaha plastik /imitasi. Namun hubungan harmonis antar pemilik disana masih tetap terjaga hingga sekarang.

2. Tay Kak Sie dan Kong Tik Soe

Kelenteng ini juga disebut kelenteng Besar Semarang. Bubungan atap memiliki ornamen terbanyak dibandingkan lainnya. Nilai sejarahnya tinggi dimana kelenteng ini berperan dalam peristiwa pemberontakan masyarakat. Tay Kak Sie merupakan kelenteng kuno di Semarang yang memuja Dewi Welas Asih yaitu Kwan Im Ting di Gang Belakang, dirasa kurang kondusif lagi. Karena seringnya terjadi perkelahian antar penjudi diantaranya di tahun 1753 yang mengakibatkan beberapa orang terluka parah. Juragan KHUW PING dengan dukungan kapiten Tan Kie mencari tanah di pinggir kali Kang Kie yang dianggap hong shuinya paling bagus di Pecinan. Pada saat tanah itu ketemu, Tan Kie meninggal. Penggantinya, yakni adiknya yang bernama Tan Lik Sing (digelari Boen Wie) meneruskan usaha membangun kelenteng di ujung Tang Kie (Pecinan Timur atau Gang Pinggir) itu. Pembangunan kelenteng dilakukan setelah ada upacara permohonan ampun dulu. Dikerjakan oleh tukang-tukang (dan bahan-bahan bangunan) yang didatangkan dari Tiongkok, kelenteng besar itu selesai tahun 1772 dan dinamakan Tay Kak Sie atau Kuil Kesadaran Agung. Setelah kelenteng selesai, hartawan dermawan Khuw Ping mengadakan perjamuan sang sun hong (selamat berlayar pulang) di rumah dan tempat usahanya yang luas di pinggir kali, sebagai tanda perpisahan dan bersembahyang di kelenteng baru itu. Separa lebih penduduk ikut merayakan perpisahan dengan memberi banyak kado perpisahan. Khuw Ping meninggal tidak lama kemudian di Tiongkok. Sebuah papan pian terpatat namanya di ruangan depan kelenteng. Di kemudian hari, area sekitar rumah Khuw Ping di Semarang dinamakan KALI KUPING dan daerah itu dianggap terbaik hongshuinya di Semarang. Tay Kak Sie sendiri, oleh para pengamat arsitektur kelenteng, dianggap kelenteng yang terindah di Jawa dengan ornamen-ornamen pada wuwungan atap, pilar-pilar dalam yang detail dan cantik. Patung yang dipuja tidak cuma Kwan Im, tapi juga Sam Po Thay Jin, Sam Koan Tay Te, Sam Po Hud, Po Sing Thay Te (dewa obat), Thian Siang Seng Bo dan masih banyak lagi. Hingga menjadikan Tay Kak Sie salah satu kelenteng yang memiliki dewa terbanyak.

Tahun 1845, Kapiten Tan Hong Yan merasa, Gedong Gulo yang ia jadikan kantor untuk pusat informasi Tionghoa atau Tjje Lam Tjay dirasa kurang sesuai lagi. Ia bersama Mayoor Be Ing Tjoe- sohibnya dan luitenant Khouw Giok Soen berencana membeli lahan cabai seluas hampir 2200 m² di samping Tay Kak Sie. Disinilah awal nama jalan Gang Lombok di depan kelenteng itu. Kapiten Tan bermaksud mendirikan Kong Koan atau gedung 'kongsi'/perdagangan dan pusat informasi untuk para pendatang baru di Semarang. Hal ini banyak terjadi setelah terjadinya Pembantaian di Batavia tahun 1740. Bangunan baru itu disebut KONG TIK SOE. Bangunan itu juga berfungsi sebagai tempat bantuan sosial, untuk para jompo/yatim piatu terlantar, balai pengobatan, bahkan pendidikan gratis untuk para anak yang tidak mampu.

Bagian Barat bangunan digunakan untuk fungsi-fungsi kong koan tersebut, bagian tengah dijadikan kelenteng untuk menghormati dan bersyukur kepada arwah leluhur yang diwakili papan-papan nama yang disebut 'Sin Cie' berikut abu mereka. Bagian Timur dipakai untuk kantor yayasan. Di dalam gedung kadang juga dipakai tahanan untuk para imigran yang melanggar hukum. Setelah lebih dari 1,5 abad berkarya,

gedung bersejarah yang masuk cagar budaya ini, pada tanggal 21 Maret 2019 lalu telah terbakar. Terutama bagian tengah gedung telah musnah. Pecinan telah kehilangan satu miliknya yang berharga.



Gambar 4.11. Kelenteng Tay Kak Sie dan Kong Tik Soe
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Tay kak sie dibangun untuk pertama kalinya pada tahun 1771 sebagai pengganti Klenteng tertua di Gang Belakang. Klenteeng Dewi Kwan Im tersebut menjadi kelenteng induk Semarang dan telah beberapa kali mengalami perubahan hingga bentuknya kini.



Gambar 4.12. Kelenteng Tay Kak Sie
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020; Indo2, 2021)

Kong tik soe dibangun pada tahun 1853 untuk tiga fungsi, yaitu kantor Kong Koan (*Chinnesche Raad*), dewan kaum pemukim dan perantau cina, tempat pemujaan leluhur dari berbagai golongan, dan tempat kegiatan belajar dan penampungan anak miskin kini dikelola oleh Tjia Lam Tjay.



Gambar 4.13. Kong Tik Soe (sesudah terbakar)

3. Jembatan pekojan



Gambar 4.14. Jembatan Pekojan: a) dari Pekojan; b) dari Gang Pinggir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Jembatan pekojan menghubungkan pecinan dengan kawasan diluarnya. Dibangun paska pemberontakan cina setelah VOC mengeluarkan kebijakan zonasi yang mengkonsentrasikan pendatang dari cina dan kaum peranakannya dikawasan yang ditentukan olehnya. Kawasan Pekojan (pe-koja-an) atau kampungnya orang Koja, Moorche Kampong alias kampung orang-orang Moor (kata Belanda) adalah pemukiman orang-orang yang berasal dari Gujarat- India Barat. Moor sebenarnya adalah berarti orang Afrika Utara, namun kemudian digunakan sebagai sinonim untuk orang muslim pada umumnya. Area ini awalnya adalah perbatasan Pecinan dengan Kota Lama orang Belanda di utara. Akhir abad ke-18 area tersebut merupakan kuburan dengan banyak tegalan dan hutan yang rawan dengan pembegalan.

Oleh karena Pecinan mulai berkembang, diantaranya di Pecinan Lor banyak orang berjualan caping yang menjadi simbol status orang Tionghoa (dikemudian hari jalan itu disebut Petudungan), dan banyak orang menuju Loji-loji orang Belanda ke Heerenstraat, Kerkstraat (Jalan Gereja), maka Kompeni minta kepada Kapiten Tan Jok Sing untuk memindah kuburan Tionghoa kuno yang berada di Pekojan. Setelah melalui penghitungan hong shui yang rumit, tempat penggantinya ditetapkan di Gergajen Lor dan Jalan Sriwijaya. Pemindahan itu dilakukan pada tahun 1797. Sebelumnya dilakukan upacara besar-besaran untuk menolak bala. Di ujung utara Jalan Petolongan ditegakkan sebuah tanda kias (cisoak) di atas batu dengan tulisan 'Lam Boe O Mie To Hoet Kian An'. Hingga kini tulisan itu masih ada. dahulunya, Jalan Petolongan itu banyak tukang patri (solder) yang menerima pekerjaan pembuatan talang saluran air rumah. Maka kampung disitu dinamakan Kampung Talangan. Lambat laun jadi Tolongan dan Petolongan sampai sekarang. Pada tahun 1825, sewaktu Perang Diponegoro meletus, keadaan tidak aman dan banyak preman. Maka masyarakat Tionghoa bekerja sama dengan orang-orang Koja menjaga keamanan Bersama bahkan mereka mengejar para penyamun hingga memasuki area kebon pisang yang kini disebut Gedangan. Ada sekitar 100 orang Koja mengejar hingga Kaligawe dan Demak.

4. Rasa Dharma-Boen Hiang Tong

Gedung Rasa Dharma atau Boen Hoang Tong adalah rumah perkumpulan sosial-budaya yang didirikan oleh sekelompok thoko pacinan semarang pada tahun 1876. Tujuan awalnya untuk mempererat hubungan pemain dan penggemar musik klasik Tiongkok Kuno Lam Kwa.



Gambar 4.15. Yayasan Rasa Dharma
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

5. Gereja Kebon Dalem

Gereja St. Franciscus Xaverius dibangun pada tapak besaran Kebon Dalem, satu diantara dua besaran di pecinaan semarang. Besaran tersebut didirikan oleh kapiten Ben Ing Tjioe, dan dilengkapi dengan tanaman atau kebon indah yang terletak disebelang kali seluruh bangunan tempat tinggal dan taman sudah musna.



Gambar 4.16. Gereja Kebon Dalem
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

6. Tong Pek Bio

Merupakan satu-satunya kelenteng kecil yang memiliki hiasan Kiem Puk pada lukisan Dewa Pintu dan ornamen bubungan berbentuk phonix. Posisinya frontal terhadap jalan dipercaya masyarakat Tionghoa untuk melindungi kawasan dari bahaya. Tong Pek Bio yang merupakan kelenteng tertua ketiga yang masih ada di pecinan, didirikan secara bergotong royong oleh para pemukim dari Hok Kian dipimpin oleh Luitenant Khouw Ping, nama lama kelenteng, Tang Kee, terkait dengan perannya pada saat berdirinya sebagai tempat berjaga pada batas timur pecinan.



Gambar 4.17. Kelenteng Tong Pek Bio
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

7. Ling Hok Bio

Kelenteng ini tampil sangat sederhana dengan sedikit ukiran. Namun terdapat papan dari bambu bertuliskan aksara Tiongkok yang agak berbeda dibandingkan dengan Kelenteng lainnya. Didirikan pada tahun 1866, Ling Hok Bio yang terletak pada tapak tusuk sate Gang Besen merupakan kelenteng termuda di pecinan Semarang. Pemrakarsanya adalah Liem Giok Siek, Wijkmeester (semacam ketua RT) Gang Besen didukung sejumlah warga.



Gambar 4.18. Kelenteng Liong Hok Bio
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

8. Wie Wie Kiong

Kelenteng terbesar dengan lapisan terbanyak. Memiliki ornamen yang banyak dan bervariasi. Peranannya besar dalam sejarah masyarakat Tionghoa di Kawasan Pecinan karena berkaitan dengan Tan Tiang Tjin seorang Mayor dan orang terpandang di kawasan ini. Wie-Wie Kiong atau Tang Seng Ong didirikan pada tahun 1814 untuk menghormati Tan Goan Kong yang besar jasanya bagi masyarakat, dan kemudian diangkat sebagai dewan pelindung marga Tan dengan sebutan Gay Tjiang Seng Ong. Rupanya dari sinilah nama “Se Ong” berasal. Tata ruangnya bangunan seperti pada rumah tradisional Cina Selatan, dan taman disebelah timur dulu dimanfaatkan untuk menikmati music gamelan setiap purnama.



Gambar 4.19. Peta Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong
(Sumber: Google Earth, 2022)



Gambar 4.20. Kelenteng Wie Wie Kiong
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022; IndOz, 2021)

9. See Hoo Kiong

Kelenteng ini memiliki ornamen lukisan terbanyak. Warna Gedung dan ketinggian yang cukup tinggi menyebabkan kelenteng ini tampil berbeda. Bubungan atap yang melengkung sangat tajam dan diekspos. Kelenteng ini satu-satunya yang memuja Toapekong, wanita dan Kelenteng Mazu. See Hoo Kiong atau Ma Tjouw Kiong adalah klateng marga Liem dan tergolong paling muda di Pecinan. Klenteng dengan dewa utama Thian Siang Seng Bo sang pelindung pelaut, didirikan pada tahun 1881.



Gambar 4.21. Kelenteng See Hoo Kiong
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022; Indoz, 2021)

10. Rumah Hindia Belanda (Gang Besen 52)

Rumah besar atau gabungan dua modul dari awal abad ke-20 bergaya paduan antara arsitektur Cina dan arsitektur lokal dan arsitektur Hindia Belanda. Mempunyai jendela tolak yang lebar, dengan tambahan daun jendela berpanel kaca, rumah ini juga mempunyai cim ce (sumur langit, ruang terbuka di dalam) yang sangat indah.



Gambar 4.22. Rumah Gang Besen No. 52
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

11. Tek Hay Bio

Latar Belakang Kwee Lak Kwa, sehingga memiliki ornamen bersuasana laut pada ruang pemujaan utama dan tambahan. Walaupun luasnya lebih besar, namun memiliki ornamen lebih kecil dan sederhana dibandingkan Klenteng Sioe Hok Bio. Kelenteng marga Kwee di buat pada tahun 1756 dan merupakan satu-satunya klenteng yang memuja dewa setempat, yaitu Kwee Lak Kwe yang di anugerahi gelar Tek Hay Tjin Djien. Kelenteng tersebut merupakan klenteng tertua kedua yang ada di Pecinan.



Gambar 4.23. Kelenteng Tek Hay Bio
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

12. Rumah Gang Gambiran No 32

Rumah yang berbeda dari sekitarnya dari ukuran dan gayanya. Rumah ini gabungan dari tiga modul rumah hunian. Mempunyai serambi yang cukup luas dengan deretan tiang langsing, rumah ini berhiasan deretan papan disusun menegak pada atap serambi. Kondisi terawat baik dan berpagar.



Gambar 4.24. Rumah Gang Gambiran No.32
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

13. Tiong Hoa Hwee Koan

Tiong Hoa Hwee Koan Semarang didirikan pada tahun 1940 di Gang Tengah oleh sejumlah tokoh Tionghoa, sebagai buah kesadaran akan pentingnya pendidikan modern bagi anak-anak Tionghoa. Gedung THHK merupakan bangunan yang sudah bertransformasi dengan atap limasan dan fasade bergaya neo klasik, memiliki tiga jendela di lantai dua dan tiga bukaan di lantai satu. Fassade berupa segi tiga di tenggan dan diapit dengan empat menara kecil. THHK membuat sekolah pertama di sebuah Gang Tengah. Ketika jumlah murid bertumbuh sekolah dipindahkan ke Gang pinggir, dan akhirnya menetap di Plampitan. Gedung THHK yang kini masih menempatkan

keasliannya dibangun pada tahun 1907 dan dimanfaatkan sebagai poliklinik, serta kegiatan sosial.



Gambar 4.25. Tiong Hoa Hwee Koan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

14. Sioe Hok Bio

Sioe Hok Bio adalah Klenteng tertua dan terkecil di Pecinan. Letak strategis dan dipercaya dapat menunjang perekonomian. Walaupun terkecil namun memiliki ornamen unik dan besar pada bubungan atap berupa naga. Kelenteng ini didirikan untuk menjadi penjaga kawasan dari pengaruh buruk. Dibangun oleh para perajurit dan para pedagang lilin pada tahun 1753, kelenteng yang disebut pula kelenteng Cap Kauw King. Bangunan yang ada sekarang bukan bangunan asli berkerangka kayu. Dewa utama yang dipuja adalah Hok Tek Tjeng Sien.



Gambar 4.26. Kelenteng Sioe Hok Bio
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

15. Rumah Penggilingan Kopi

Rumah tempat penggilingan kopi atau rumah kopi atau kebon karang memiliki kavling yang langsung berbatasan dengan kali Semarang diduga pada area rumah tersebut ada spot rumah pejabat yang bertugas mengawasi jalur pelayaran pada waktu itu. Rumah ini bergaya Iandhuis Neo Klasik didirikan oleh seorang luitenant Tionghoa pada tahun pertengahan abad ke-19. Dijual kepada seorang sepupu yang juga lunitenant, rumah tersebut diwariskan kepada Tan Tiong le yang pada tahun 1928 membuka usaha penggilingan kopi Margorejo dan diteruskan oleh cucunya hingga kini. Sebuah karang terkait dengan taman dengan bukit-bukit batu karang yang ada di halaman depan. Pada kolom kiri pagar masuk rumah tertera nama Tan Liang

Tjay atau WR Dharmoeiyono, S.H. dan pada kolom sebelah kanan pagar tertera nama Tan Tiong Ie.



Gambar 4.27. Site dan Denah Rumah Kopi
(Sumber: Google Earth, 2022; Wijayanti, 2022)



Gambar 4.28. Rumah Kopi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

16. Rumah Gang Beteng

Rumah Indies di batas Pecinan yang dibuat dengan mutu kekriyaan tinggi. Beranda dengan tidak mencakup seluruh muka karena ada bagian yang ditinjolkan dan dipertegas dengan gunungan berundak kaya ornamen. Dari cornice, kolom, konsol dan besi cor, pintu dan jendela dan bingkainya, sampai kepanel kaca dikerjakan dengan baik seperti hendak menampilkan kebangkitan renaissance (Eropa).



Gambar 4.29. Rumah Gang Beteng
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

17. Rumah Gang Beteng

Rumah bergaya landhuis Neo Klasik berukuran kecil berlokasi pada batas Pecinan. Serambi dengan cukup luas dan mempunyai empat pasang kolom Tuscan. Meskipun pintu dan jendela yang asli sudah diganti, sosok rumah tersebut masih Nampak utuh dan menandai era ketika orang Tionghoa diperbolehkan membangun rumah dengan gaya Eropa.



Gambar 4.30. Rumah Gang Beteng
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

18. Hoo Hok Bio

Kelenteng ini memiliki ornamen berupa ukiran sulur bunga yang jarang dimiliki kelenteng lainnya. Letak gordingnya pada ruang pemujaan utama tidak tepat di tengah dan sejajar. Didirikan pada tanah lapang berumput. Hoo Hok Bio yang dibangun oleh para saudagar kain yang kebanyakan tinggal di Pecinan Utara disebut pulau. Kelenteng yang berada di ujung Gang pasar baru tersebut selesai dibangun pada tahun 1792 dan kemudian mengalami perbaikan sebagaimana tertulis pada prasasti yang tertempel di dinding.



Gambar 4.31. Kelenteng Hoo Hok Bio
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

19. Gapura Pecinan Semarang

Gapura Pecinan dibangun oleh pemerintah pada tahun 2005 untuk menandai kawasan Pecinan. Rancangan gapura didiskusikan oleh para pakar dan tokoh Pecinan sebelum dilaksanakan.



Gambar 4.32. Gapura Pecinan Semarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020; Indozi, 2021)

20. Rumah Gang Besen No.17

Rumah ini bukan rumah yang awal dibangun tapi sudah dikombinasi dari beberapa modul bisa dua atau tiga modul. Ukiran-ukirannya luar biasa bagus. Rumah yang dibangun dengan mutu kekriyaan tinggi dan merupakan property milik orang kaya.



Gambar 4.33. Rumah Gang Besen No. 17
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

21. Rumah Gang Pinggir No. 38

Merupakan rumah milik pengusaha jamu di Semarang. Rumah ini memiliki atap khas arsitektur Cina dengan nok yang bergelung. Interior banyak menggunakan material kayu yang dilapis dengan warna kuning muda dan list coklat. Tiang-tiang dalam rumah terpengaruh oleh gaya Hindia Belanda.



Gambar 4.34. Rumah Gang Pinggir No.38

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

22. Rumah Kranggan Dalam

Rumah ini dihuni oleh sejumlah kecil orang yang memproduksi wingko babat. Dahulu Jalan Kranggan Dalam disebut Kebon Lancung. Bangunannya bagus sekali dan termasuk milik orang kaya. Memiliki kolom khas eropa tetapi konstruksi atap dan tou kung berciri arsitektur Cina. Atap juga memiliki nok yang melengkung menyerupai atap kelenteng.



Gambar 4.35. Rumah Wingko Babat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

23. Rumah Gang Buntu

Rumah penggabungan dari beberapa modul. Masih terdapat pintu legendaris dimana pintu mempunyai dua daun. Apabila daun pintu bawah di tutup maka pintu tersebut berubah menjadi jendela. Pintu seperti ini berasal dari arsitektur Belanda sehingga dalam Bahasa Inggris disebut *dutch door* (Pratiwo, 2010).



Gambar 4.36. Rumah Gang Buntu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 4.37. Rumah di Gang Buntu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

24. Rumah Gang Tengah

Rumah Gang Tengah No. 3 ini merupakan gabungan dari dua modul (hunian ganda) sama halnya dengan rumah Gang Tengah No. 85. Pada rumah Gg Tengah 2 konsul depan yang menyangga teras masih bercirikan arsitektur Cina dan berukir sangat cantik. Sedang rumah Gang Tengah No. 23, 39, 48, dan 53 merupakan satu modul (hunian tunggal). Pada serambi lantai atas rumah Gg Tengah No. 48 terlihat konstruksi gording dengan bentuk lingkaran (purlin) yang ditopang oleh konsul atap yang tertanam pada tembok.



Gambar 4.38. Rumah Gang Tengah No.1-3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 4.39. Rumah Gang Tengah No. 23 dan No. 53
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 4.40. Rumah Gang Tengah No. 39
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 4.41. a) Rumah Gang Tengah No. 48; b) konsul; c) konsul atap tertanam tembok
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 4.42. Rumah Gang Tengah No. 85
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

25. Kiost

Kiost merupakan tempat utk menempelkan selebaran dan pengumuman untuk warga dan biasanya berfungsi untuk interaksi sosial. Terletak di pertemuan Gang Gambiran dengan Jalan Wot Gandul Timur.



Gambar 4.43. Kiost
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dari uraian tentang tipologi bangunan dan beberapa bangunan penting di Kawasan Pecinan Semarang dapat dilakukan penyandingan beberapa tipe hunian yang dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Hunian yang merupakan modul tunggal seperti yang tampak pada bangunan di jalan Gg Tengah No. 23, 53, 39, dan no. 48 pada gambar 4.44. Desain pada rumah-rumah ini masih kental dengan ciri arsitektur Tionghoa dimana atapnya berbentuk pelana, nok atap bergelung, konsul tou kung terlihat pada penyangga serambi lantai 2 dan pada atap serambi terdapat gording purlin yang disangga dengan konsul atap yang tertanam pada tembok batas tapak; b) Hunian yang merupakan modul gabungan (2-3 modul), ciri-ciri arsitektur Tionghoa yang menonjol juga terlihat pada hunian besar gabungan dari beberapa modul yang terlihat pada rumah Gang Tengah No. 1-3, Gang Gambiran No. 32, Gang besen no 17, dan Gang Besen no 52 pada gambar 4.45.; dan c) Rumah Hindia Belanda, pada akhir abad 19 masyarakat Tionghoa mulai membangun dengan pengaruh arsitektur Hindia Belanda. Transformasi awal adalah adanya pemakaian kolom-kolom neoklasik dan fasade dengan dinding gaya Neoklasik seperti yang terlihat pada Gambar 4.46. Pada hunian tunggal dan hunian ganda yang terlihat di Gambar 4.44. dan 4.45. terlihat bahwa ciri arsitektur Tionghoa masih menonjol di rumah awal masyarakat Tionghoa



Gambar 4.44. Rumah Gg Tengah 23, 53, 39, 48 arsitektur awal Pecinan Semarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



**Gambar 4.45. Rumah Gg Tengah 1-3, Gg Gambiran 32, Gg Besen 17, Gg Besen 52
arsitektur awal Pecinan Semarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**



**Gambar 4.46. Rumah yang sudah bertransformasi ke arsitektur Hindia Belanda akhir abad 19
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**

Di Kawasan Pecinan Semarang masih banyak dijumpai jendela dua daun yang dapat dibuka arah vertical (atas-bawah) seperti pada rumah di Gang Tengah no 80 dan Gang Besen No 52. Tampak depan kedua rumah ini di lantai satu terlihat adanya pintu dan di sebelah pintu ada jendela besar ukuran sekitar 2,5 x 2 meter yang mempunyai dua daun pintu yang dibuka ke atas dan ke bawah. Daun pintu atas digunakan sebagai *sun shading* pelindung dari panas matahari dan daun pintu bawah untuk menata dagangan mereka. Pada Gang Buntu juga masih tampak adanya *dutch door* yaitu pintu legendaris dimana pintu ini mempunyai dua daun. Apabila daun pintu bawah di tutup maka pintu tersebut berubah menjadi jendela. Pintu seperti ini berasal dari arsitektur Belanda sehingga dalam Bahasa Inggris disebut *dutch door*. Beberapa elemen arsitektur lainnya pada rumah awal Pecinan Semarang yaitu adanya konsol atau *tou kung*, konsol atap dan bermacam variasi balustrade kayu di lantai 2. Seperti terlihat pada Gambar 4.48., 4.49., dan 4.50.



**Gambar 4.47. Jendela dua daun di Gg Tengah 80 dan Gg Besen 52
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**



**Gambar 4.48. *Tou Kung* di Kawasan Pecinan Semarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**



**Gambar 4.49. Konsol Atap pendukung purlin di Kawasan Pecinan Semarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**



**Gambar 4.50. *Balustrade* di Kawasan Pecinan Semarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**

Kelenteng-kelenteng di core Pecinan Semarang terbagi menjadi dua tipe: tipe kelenteng kecil dan tipe kelenteng besar seperti terlihat pada Gambar 4.51. dan 4.52. Berikut adalah identifikasi kelenteng di Pecinan Semarang baik kelenteng kecil maupun kelenteng besar yang berada pada core Pecinan Semarang seperti terlihat pada Tabel 4.1. yang disusun berdasarkan urutan kelenteng berdiri.



**Gambar 4.51. 5 Tipe Kelenteng Kecil di core Pecinan Semarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**



**Gambar 4.52. 3 Tipe Kelenteng Besar di core Pecinan Semarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**

Tabel 4.1. Identifikasi Klenteng-klenteng Di Kawasan Pecinan Semarang

No	NAMA KLENTENG	FOTO KLENTENG	TAHUN BERDIRI	LOKASI	PENGELOLA	KLASIFIKASI KLENTENG BERDASARKAN				ORIENTASI	KEISTIMEWAAN
						DEWA	JENIS	AREA PELAYANAN LOKASI, POSISI	LUAS		
1	Sioe Hok Bio		1753	Jl. Wot Gandul Timur 38	Yayasan Sio Hok Bio	Tao	Umum	Lingkungan	Kecil 82,8 m2	Utara Gang Baru	Klenteng tertua dan terkecil. Letak strategis dan dipercaya dapat menunjang perekonomian. Walaupun terkecil namun memiliki ornamen unik dan besar pada bubungan atap berupa naga.
2	Tek Hay Bio		1756	Gang Pinggir No. 107	Yayasan Sinar Samudra	Tao	Marga Kwee	Pencapaian Lokal	Kecil 106 m2	Tenggara Jl. Sebandaran	Latar Belakang Kwee Lak Kwa, sehingga memiliki ornamen bersuasana laut pada ruang pemujaan utama dan tambahan. Walaupun luasnya lebih besar, namun memiliki ornamen lebih kecil dan sederhana dibandingkan Klenteng Sioe Hok Bio.
3	Tay Kak sie dan Rumah Abu Kong Tik Soe		1771 Klenteng 1845 Rumah Abu	Gang Lombok No. 62	Yayasan Klenteng Besar	Budha	Umum	Masyarakat	Besar 981 m2	Barat Kali Semarang	Klenteng ini juga disebut Klenteng Besar Semarang. Bubungan atap memiliki ornamen terbanyak dibandingkan lainnya. Nilai sejarahnya tinggi dimana Klenteng ini berperan dalam peristiwa Pemberontakan Masyarakat.
4	Tong Pek Bio		1782	Gang Pinggir No. 70	Yayasan Tong Pek Bio	Tao	Umum	Pencapaian Lokal	Kecil 98,1 m2	Utara Gang Pinggir	Merupakan satu-satunya Klenteng kecil yang memiliki hiasan Kiem Puk pada lukisan Dewa Pintu dan ornamen bubungan berbentuk phoenix. Posisinya frontal terhadap jalan dipercaya masyarakat Tionghoa untuk melindungi kawasan dari bahaya.

Lanjutan Tabel 4.1.4.1.

No	NAMA KLENTENG	FOTO KLENTENG	TAHUN BERDIRI	LOKASI	PENGELOLA	KLASIFIKASI KLENTENG BERDASARKAN				ORIENTASI	KEISTIMEWAAN
						DEWA	JENIS	AREA PELAYANAN LOKASI, POSISI	LUAS		
5	Hoo Hok Bio		1792	Gang Cilik No. 7	Yayasan Budi Sejahtera	Tao	Umum	Lingkungan	Kecil 79,2 m2	Utara Gang Cilik	Klenteng ini memiliki ornamen berupa ukiran sulur bunga yang jarang dimiliki Klenteng lainnya. Letak gordingnya pada ruang pemujaan utama tidak tepat di tengah dan sejajar.
6	Wie Wie Kiong		1814	Jalan Sebandaran 1 / 26	Yayasan Wie Wie Kiong	Tao	Marga Tan	Masyarakat	Besar 1340 m2	Utara Kali Sema- rang	Klenteng terbesar dengan lapisan terbanyak. Memiliki ornamen yang banyak & bervariasi. Peranannya besar dalam sejarah masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinan karena berkaitan dengan Tan Tiang Tjin seorang Mayor dan orang terpendang di kawasan ini.
7	Liong Hok Bio		1866	Gang Pinggir No. 110	Yayasan Ong Tjin Hoa	Tao	Umum	Lingkungan	Kecil 98,1 m2	Utara Gang Besen	Klenteng ini tampil sangat sederhana dengan sedikit ukiran. Namun terdapat papan dari bambu bertuliskan aksara Tiongkok yang agak berbeda dibandingkan dengan Klenteng lainnya.
8	See Hoo Kiong		1881	Jalan Sebandaran 1 / 32	Yayasan See Hoo Kiong	Tao	Marga Liem	Masyarakat	Besar 690 m2	Utara Kali Sema- rang	Klenteng ini memiliki ornamen lukisan terbanyak. Warna Gedung dan ketinggian yang cukup tinggi menyebabkan Klenteng ini tampil berbeda. Bubungan atap yang melengkung sangat tajam dan diekspos. Klenteng ini satu-satunya yang memuja Toapekong, wanita

Sumber: Sudarwani, 2005; Observasi Lapangan 2022.

Pecinan pada masa lalu di bagi dengan mengacu pada arah mata angin, yaitu Pecinan Wetan (Gang pinggir), Tengah (Gang tengah), Kulon (Gang baru), Dan lor (Gang warung). Gang warung memiliki nilai strategis karena menghubungkan kamp tersebut dengan perumahan penduduk pribumi dan pasar dalmaran (Pedamaran). Nama jalan di Pecinan tidak mengalami perubahan setelah proklamasi kemerdekaan. Gang atau area kawasan tersebut memang sudah lama di sebut dalam Bahasa Melayu, bahasa pengantar dalam perniagaan yang di gunakan secara luas dalam sejarah.

Tabel 4.2. Nama Jalan di Pecinan Semarang
(Sumber: Tunjung, Wijayanti, dan Nugroho, 2016)

Baru	Nama gang yang menunjukkan bagian dengan masa pengembangan sesudah bagian-bagian lain.
Belakang	Nama gang yang menunjukkan lokasi di belakang gang yang lebih utama, yaitu gang baru
Besen	<i>Besi</i> - Nama gang tempat keberadaan toko besi
Beteng	<i>Beteng</i> – beteng. Nama gang Pecinan Barat tempat kedudukan benteng perlindungan pada masaperang Diponegoro
Cap Kauw King	<i>Cap kauw</i> – Sembilan belas, king – rumah petak. Nama jalan di pecinan semarang tempat keberadaan 19 rumah petak. Kini nama tersebut mencakup bagian dari Gang pinggir sampai ke pertigaan Benteng.
Cilik	<i>Cilik</i> – kecil. Nama gang sempit yang melintang di pecinan Utara, sejajar dengan Gang Warung
Gambiran	<i>Gambir</i> – <i>Uncaria gambir Roxb</i> , dikunyah bersama sirih dan pinang, atau untuk bahan pewarna. Nama gang tempat kediaman dan usaha saudagar besar gambir.
Jagalan	<i>Jagalan</i> – tempat penyembelihan. Nama gang tempat penyembelihan sapi dan kerbau (sebelum dipindahkan ke TPH Kabluk pada tahun 1928).
Kali Kuping	<i>Shouw phing</i> – lafal setempat menjadi ko ping. Nama bagian tepian kali Semarang di belakang rumah tuan Khouw Phing, seorang saudagar barang impor dari Tiongkok.
Kapuran	<i>Kapur</i> – bahan bangunan. Nama jalan/area tempat pengepulan kapur yang didatangkan dari luar kota pada waktu pembangunan besaran dan taman kebon Dalem oleh Kapitan Be Ing Tjioe.
Kebon Karang	Nama bagian pecinan tempat keberadaan rumah besaran letnan Tionghoa yang mempunyai taman denganbuti-bukti batu karang. Kini bagian kawasan tersebut dinamakan wotgandul Timur, meskipun nama lama tetap di kenal
Lombok	<i>Lomnok</i> – cabe. Nama gang pada area pada area yang semua merupakan kebun cabe.
Mangkok	<i>Mangkok</i> – mangkuk, cawan. Nama gang tempat keberadaan pedagang barang pecah belah, terutama mangkuk yang biasa dipakai oleh orang-orang Tionghoa untuk makan.

Menyanan	Kemenyan – getah dari taman styrax; kemenyan Sumatra dari pohon kemenyan durame (S.benzoin) dan kemeynyan toba (S. paralleloneurus), serta kemenyan siam dari pohon S. tonkinensis dan S. benzoides. Nama gang tempat keberadaan saudagar/gudang kemenyan, persis di luarr bats pecinan masa lalu.
Pusat Baru	Nama gang menuju pasar Baru, yaitu gang baru.
Pendaran	Damar – bahan untuk membatik. Nama gang tempat keberadaan orang-orang koja.
Pekojan	Koja – sebutan untuk pendatang asal Hadramaut. Tempat kediaman orang-orang koja.
Plampitan	Lampit – tikar. Tempat kediaman tukang-tukang lampit.
Petolongan	Tolong – perubahan bunyi kata “talang.” Nama kampung tempat kediaman rara tukang gatri yang sering menerima pekerjaan pembuatan talang.
Petudungan	Tudung – caping., penutup kepala. Pusat penjualan tudung yang pada abat ke-18 didatang kan dari Jepang
Pinggir	Pinggir – tepi. Nama ganti gang pecinan timur yang menunjukan posisi di tempat timur pecinan.
Se Ong	Deng Ong – kependekan dari Gay Tjiang Seng Ong, dewa pelindung marga Tan. Lorong atau lekong menuju kleteng marga Tan. Lorong kemudian disebut Se Ong (Lafal setempat).
Sebandaran	Bandara – rumahnya bandar (pachter) Tan Tiang Tjhing
Tengah	Nama gang pengganti mana Pecinan Tengah yang menunjukan posisinya di Pecinan.
Warung	Nama gang tempat keberadaan banyak warung.
Worgandul	Wot – jembatan, gandul – Tantung. Lokasi jembatan gantung yang menghubungkan pecinan dengan daerah diluanya.

Aktivitas sosial budaya Pecinan Semarang

Masyarakat Tionghoa Pecinan Semarang sebagian beragama Tri Dharma (Taoisme, Confusianisme, Buddhisme). Lembaga keluarga dan lembaga agama bagi masyarakat pecinan sangat erat hubungannya. Di samping rumah sebagai tempat segala kegiatan keagamaan yang terwujud dalam penghormatan arwah leluhur di altar ruang depan rumah, juga kelenteng sebagai aktivitas lembaga keagamaan bagi suatu keluarga besar atau suatu klan. Pada beberapa klan biasanya memiliki kelenteng sendiri. Pada masa pemerintahan Orde Baru kegiatan keagamaan masyarakat pecinan pada hari-hari tertentu dibatasi. Pada masa reformasi, kegiatan keagamaan tersebut lebih leluasa. Sehingga pada hari-hari khusus (seperti pada Hari Raya Imlek) sering dilakukan kegiatan pertunjukan barongsay dan keagamaan

pada halaman kelenteng maupun jalan raya di depan kelenteng. Sehingga kelenteng menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang.

Upacara sembahyang Kelenteng Pecinan Semarang dibagi menjadi dua: sembahyang perorangan dan upacara besar. Terkadang upacara besar ini dimeriahkan dengan festival atraksi, seperti barongsay dan samsi. Aktivitas sembahyang berpusat pada meja pemujaan atau altar. Di atas altar ini terdapat patung Dewa atau Dewi pelindung kelenteng atau Dewa–Dewi lain yang dipuja, serta di hadapannya terdapat perlengkapan untuk sembahyang antara lain: Hio, untuk mengadakan kontak dengan yang dipuja. Jumlah Hio yang digunakan biasanya tiga buah yang melambangkan tiga unsur utama dari alam semesta, yaitu Dewa Langit, Dewa Bumi dan Dewa Air; Lilin, merupakan lambang penerangan batin. Umumnya berwarna merah dan diletakan berpasangan, yang bermakna simbolis sebagai Yin Yang. Warna merah sendiri melambangkan kehidupan; Bun Pwee, berupa dua keping kayu untuk berkomunikasi dengan yang dipuja. Keping dilempar dibarengi doa dan jawaban dilambangkan dengan posisi keping-keping tersebut; Ciam, berupa sejumlah batang bambu tipis (Pok Ciam) yang memiliki nomor di atasnya, diletakan di dalam sebuah bumbung (Ciam Tong). Bumbung ini digoncangkan dibarengi dengan doa, sehingga sebuah batang bambu terlempar keluar. Nomor dari batang tersebut dicocokkan dengan syair yang tersedia, yang disebut Ciam Si; Sesaji, dimaksudkan sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan dan bukannya sebagai Pemberian. Biasanya berupa Sam Sing, yang merupakan simbol pertanggungjawaban terhadap Tuhan, berupa tiga jenis hewan, biasanya berupa babi (lambang hewan darat), ayam (lambang hewan bersayap dan ikan atau kepiting (lambang hewan air). Untuk sembahyang yang berisi permohonan, sesaji agak berbeda, biasanya terdiri dari pisang (lambang kerukunan rumah tangga) Kue kura (lambang panjang umur) wajik, tumpeng (lambang pengetahuan luhur) dan kue moho (lambang sumber rejeki untuk amal). Selain jenis-jenis sesaji di atas, dapat pula dengan makanan atau lauk biasa.

Sembahyang perorangan merupakan kegiatan sehari-hari di klenteng dengan tata cara yang sederhana. Pertama yang dilakukan adalah membakar tiga batang hio di altar yang menghadap ke langit luar, yaitu kepada Thian Kong. Selanjutnya, bersembahyang kepada Sam Koan Tay Tee (jika ada), baru kemudian bersembahyang di altar utama dengan tiga buah hio atau kelipatannya (sesuai dengan jumlah altar dalam kelenteng yang disembahyangi), baru kemudian altar-altar samping. Karena setiap dewa memiliki bidang-bidang perlindungan masing-masing, maka dimungkinkan untuk hanya bersembahyang pada dewa tertentu. Misalnya jika ada keluarga yang sakit, maka bersembahyang pada Dewa Pengobatan, yaitu Poo Seng Tay Tee. Bila terdapat permohonan atau pertanyaan khusus,

dapat dilakukan dengan melempar bun pwee atau mengambil ciam si. Sembahyang perorangan ini biasanya dilakukan pada tanggal 1 dan 15 setiap bulan Imlek (menurut kalender Cina), atau pada hari ulang tahun para dewa.

Upacara besar yang dilakukan dalam kelenteng biasanya upacara sembahyang Toapekong pada tanggal 24 bulan 12 Imlek, untuk memperingati Dewa Utama dari Kelenteng, sembahyang Tahun Baru Imlek (Dji Kao–Kao) yang terdiri dari sembahyang Tuhan Allah (King Thie Kong) setiap tanggal 7 bulan 1 Imlek. Sembahyang Tahun Baru setiap tanggal 1 bulan 1 Imlek, dan sembahyang Cap Go Me setiap tanggal 15 bulan 1 Imlek. Biasanya semakin besar sebuah kelenteng semakin lengkap dan semakin meriah upacara yang dilakukan.

Pada tanggal 6 September 2021 yang lalu misalnya, dilakukan perayaan King Hoo Ping. Di Pecinan Semarang setiap kali Sembahyang Arwah Leluhur atau Sembahyang King Hoo Ping atau dulu dikenal dengan Sembahyangan Rebutan karena biasanya sesudah sembahyangan sesaji yang dipakai untuk sembahyangan diperebutkan banyak orang tapi kini sudah jarang dilakukan karena ada resiko keselamatan jadi di pecinan Semarang tidak diperebutkan lagi. Di Perkumpulan Boen Hian Tong pecinan Semarang sembahyang King Hoo Ping nya selalu lintas agama tidak hanya 6 agama resmi tetapi juga ada Kejawen dan Tao. Jadi dari berbagai pemuka agama datang kemudian berdoa setelah itu makan bersama. Dan di Boen Hian Tong ini pada saat sembahyang King Hoo Ping juga mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Ada satu hal yang dilakukan di sembahyangan King Hoo Ping yaitu mendoakan arwah-arwah yang masih penasaran agar Indonesia bisa lebih damai. Yang penting dalam sembahyang King Hoo Ping meskipun secara ritual mendoakan arwah tetapi selalu ditekankan yang penting sebenarnya bagaimana sembahyangan arwah ini berguna untuk yang masih hidup. Saat sembahyangan yang paling penting adalah bercerita bagaimana nilai-nilai kehidupan yang pernah diajarkan para leluhur, missal: Mak dulu orangnya sederhana, pekerja keras, Engkong juga jujur, setia, Papa dulu bekerja mulai dari nol sampai sukses selalu hidup sederhana, hal tersebut yang harus ditularkan kepada anak cucu. Anak cucu harus mendengar kisah-kisah itu. Itulah manfaat sembahyangan untuk leluhur, bukan hanya menghormati para leluhur tetapi bagaimana tauladan dari para leluhur ini diturunkan kepada anak cucu kita.



Gambar 4.53. Sembahyangan King Hoo Ping di Tay Kak Sie Kawasan Pecinan Semarang (Sumber: Indo, 2021)



Gambar 4.53. Moon Cake Festival diselenggarakan oleh Kelenteng Gg Baru 2022

5. KESIMPULAN

Karakter kawasan Pecinan Semarang merupakan hasil perpaduan silang budaya dari para pendatang pada masa awal mula terbentuknya kampung-kampung etnis di Semarang dan berkembang dari waktu ke waktu. Adanya keragaman budaya dan multikulturalisme para pendatang tersebut membuahkan suatu perpaduan arsitektur yang mewarnai bentukan arsitekturnya. Dari pemetaan arsitektur bangunan Kawasan Pecinan Semarang didapat: tipologi hunian tunggal, hunian ganda, ruko tunggal dan ruko ganda, kelenteng kecil dan kelenteng besar. Penyandingan yang dilakukan pada beberapa bangunan di Pecinan Semarang terdapat beberapa bangunan yang merupakan arsitektur awal pecinan Semarang yang berciri arsitektur Tionghoa cukup menonjol, dimana atapnya berbentuk pelana, nok atap bergelung, konsol *tou kung* terlihat pada penyangga serambi lantai dua dan pada atap serambi

terdapat gording purlin yang disangga dengan konsul atap yang tertanam pada tembok batas tapak. Pintu dan jendela dua daun juga masih banyak ditemukan juga balustrade atau railing pada serambi lantai dua. Pada akhir abad 19 masyarakat Tionghoa mulai membangun dengan pengaruh arsitektur Hindia Belanda. Transformasi awal adalah adanya pemakaian kolom-kolom neoklasik dan fasade dengan dinding gaya Neoklasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Jarzombek & Prakash. 2017. *A Global History of Architecture: Third Edition*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Cullen, Gordon. 1961, *The Concise of Townscape*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fairbank, Wilma. 1994. *Liang and Lin: Partners in Exploring China's Architectural Past*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Groat, Linda N. & Wang, David. 2013. *Architectural Research Methods Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Handinoto. 2008. *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke-19 sampai tahun 1960 an)*. Portfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/intisari(1).doc.
- Hwie, Gan Kok et.al. 1986. *Peringatan 240 Tahun Kelenteng Tay Kak Sie Semarang*.
- Jackson, James C. 1975. *The China town of Southeast Asia: Traditional Component of City's Central Area*. Pacific Viewpoint Volume 16 Number 1 May 1975. Hal. 51.
- Joe, Liem T. 1933. *Riwayat Semarang Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhapesnja Kongkoan*. Semarang: Boekhandel Ho Kiem Yoe.
- Khol, David G. 1984. *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and House*. Kuala Lumpur: Heineman Asia.
- Liang, Sicheng 1946. *A Pictorial History of Chinese Architecture: A Study of the Development of its Structural System and the Evolution of its Types*. Edited by Wilma Fairbank. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Mah, Kay Wood. 2003. *Architecture and Domestic Culture in Eighteenth-Century China. Thesis of Master of Arts*. Department of East Asian Studies McGill University Montreal
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Puspa, Dewi. et.al. 2000. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: Depdiknas
- Rahadhian, dkk. 2018. *Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice Hall.
- Rosiana, Maria. 2002. *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang)*. Thesis Program Pasca Sarjana UNDIP Semarang.
- Shirvani, Hamid. 1984. *The Urban Design Proses*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Skinner, Stephen. 2004. *Feng Shui Style, The Asian Art of Gracious Living*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Sopandi, Setiadi. 2013. *Sejarah Arsitektur, Sebuah Pengantar*. Jakarta : Anggota IKAPI.
- Spreiregen, Paul D. 1969. *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*. Mc Graw Hill, New York.
- Sudarwani, M.M. 2004. *Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang*. Thesis Magister Teknik Arsitektur UNDIP Semarang.

- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space-Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Tunjung, Wijayanti, & Nugroho. 2016. Panduan Jelajah Pusat Kota Semarang Lama-Kota Pusaka Semarang. Bakti Budaya Djarum Foundation.
- Wang, Guanqun. 2012. *Historic Preservation of Siheyuan in Beijing China for Continued Residential Use in Modern China*. Thesis Master of Fine Arts in Design, University of Central Oklahoma.
- Widodo, Johannes. 1988. *Chinese Settlement in A Changing City; An Architectural Study of The Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia*. Thesis Master of Architecture. Katolieke Universiteit Lueven Belgia.
- Widodo, Johannes. 1996. *The Urban History of The Southeast Asia Coastal City*. Disertasi PhD University of Tokyo Graduate Shool of Engineering Dept of Art.
- Zhu, Guangya. 2012. *China's architectural heritage conservation movement*. *Frontiers of Architectural Research* (2012) 1, 10-22.

DATA KETUA PENELITIAN

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : **MARGARETA MARIA SUDARWANI, ST., MT.**
 Jenis Kelamin : Wanita
 NIP : 191649
 NIDN : 0607027101
 Jabatan Akademik/Gol : Lektor Kepala/III-D/Penata Tk. I
 Tempat dan Tgl Lahir : Semarang, 07-02-1971
 Email : Margaret.sudarwani@uki.ac.id
 Nomor Telepon / HP : 024-76603195/082227138363
 Nama Institusi : Program Studi Arsitektur FT UKI
 Alamat Kantor : Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang, Jakarta Timur 13630
 No Telp. Kantor : 021-8092425
 Bidang Keahlian : Sejarah Arsitektur dan Pelestarian Arsitektur

B. Riwayat Pendidikan

1989-1996 Sarjana Arsitektur (S1) Universitas Diponegoro Semarang
 Judul Skripsi: Kawasan Wisata Pantai dan Laut di Kepulauan Karimunjawa
2000-2002 Magister Teknik Arsitektur (S2) Universitas Diponegoro Semarang
 Bidang Ilmu : Perancangan Kota (*Urban Design*)
 Judul Thesis : Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang

C. Riwayat Mengajar

1996-2018 Dosen Tetap Program Studi Arsitektur FT Universitas Pandanaran
2019-skrng Dosen Tetap Program Studi Arsitektur FT Universitas Kristen Indonesia

D. Pengalaman Struktural

2014-2018 Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Pandanaran
2016-2018 Plt. Ketua Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Pandanaran
Agt 2014-Okt 2014 Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UNPAND
2010-2014 Ketua Jurusan Arsitektur FT Universitas Pandanaran
2009-2010 Ketua Jurusan Arsitektur FT Universitas Pandanaran
2005-2009 Ketua Jurusan Arsitektur FT Universitas Pandanaran

E. Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jumlah
2021	Kajian Konsep Arsitektur Toba di Kawasan Sigumpar Toba Samosir	UKI	25 Juta
2021	Kajian Konsep Arsitektur Sunda Pada Kampung Naga Tasikmalaya	UKI	25 Juta
2020	Karakteristik Kawasan Pecinan Kampung Benteng Karawang	UKI	25 juta
2020	Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Ekspresi Estetika Dan	UKI	10 juta

	Citra Arsitektural		
2019	Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah Peninggalan Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan	UKI	10 juta
2019	Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang	UKI	10 juta
2019	Konservasi Lahan Dan Bangunan Kompleks Upacara Pemakaman (Studi Kasus Pemakaman Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan)	UKI	25 juta
2018	Arsitektur Rumah Batak Toba di Huta Bagasan Desa Jangga Dolok Kabupaten Toba Samosir	Mandiri	
2017	Studi Pola Tata Ruang Desa Panglipuran Bali	Mandiri	
2016	Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya	Mandiri	
2015	Karakter Fisik dan Non Fisik Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang	Mandiri	
2014	Gang Baru Sebagai Pembentuk Identitas Kawasan Pecinan Kota Semarang	Mandiri	

F. Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat

Tahun	Jenis/Nama Kegiatan	Pendanaan	
		Sumber	Jumlah
2020	Usulan Desain Kawasan Wisata Situ Rawalumbu Kota Bekasi	UKI	8 juta
2020	Pengembangan Daerah Pariwisata Melalui Pemanfaatan Upacara Adat Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan	UKI	10 juta
2020	Pelestarian Arsitektur Tongkonan Toraja Melalui Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan	UKI	8 juta
2019	Workshop, Pelatihan dan Lomba Kreativitas Karya Seni dan Kerajinan di Kelurahan Kebon Pala Kota Jakarta Timur Tahun 2019	UKI	8 juta
2019	Pengembangan Kawasan Wisata Dan Rekreasi Situ Rawa Lumbu Kota Bekasi Kabupaten Bekasi Barat	UKI	11 juta
2019	Perancangan Gedung Serbaguna Kelenteng Tjoe Ann Kiong Desa Soditan Kota Lasem Desa Soditan Kecamatan Lasem Kab Rembang	Mandiri	
2018	Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat: "Peresmian Rumah Adat Jangga Dolok Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir" Tgl 13-16 September 2018 Desa Jangga Dolok Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir	Mandiri	
2017	Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat: "Promosi Pesona Indonesia Melalui Workshop Wisata Budaya, Alam dan Kreativitas serta Penanaman Mangrove" Tgl 22-23 April 2017 Di Pulau Karimunjawa	Mandiri	
2016	"Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Jurnal Bagi Guru Bimbingan Konseling (BK) SMU Wilayah Kota Semarang" di Aula SMA Negeri 1 Semarang	Mandiri	
2014	Pengembangan Sarana dan Prasarana Permukiman Guna Perbaikan Kesejahteraan Melalui Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Di Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang Tahun 2014	KKN PPM DIKTI	80 juta

2012	Optimalisasi Lahan Pertanian Produktif Melalui Budidaya Jambu Merah Delima Desa Mranak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak	KKN VOKASI Pemprov Jateng	25 juta
------	--	---------------------------	---------

G. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

Tahun	Judul Penelitian/Tulisan Ilmiah	Penerbit/Jurnal
2021	<i>A Study of Betawi Architecture in Setu Babakan, Jakarta</i>	Jurnal Terakreditasi S-3 Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan Unnes Semarang
2020	Kajian Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah	Jurnal Terakreditasi ARSITEKTURA, Volume 18 No. 2, Oktober 2020, ISSN:1693-3680(PRINT) E-ISSN:2580-2976(ONLINE), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
2020	Pengembangan Daerah Pariwisata Melalui Pemanfaatan Upacara Adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara	Artikel Pengabdian pada Masyarakat diterbitkan di Jurnal Comunita LPPM UKI
2020	Pemanfaatan Material Daur Ulang Untuk Pengembangan Karya Seni Dan Kerajinan Di Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar Jakarta Timur	Artikel Pengabdian pada Masyarakat diterbitkan di Jurnal Comunita LPPM UKI
2019	<i>Toba Batak House of Huta Bagasan in Jangga Dolok Village</i>	Jurnal Terakreditasi ARSITEKTURA, Volume 17 No. 1, April 2019, halaman 109-118, ISSN:1693-3680(PRINT) E-ISSN:2580-2976(ONLINE), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
2018	<i>A Study On Space Pattern and Traditional House of Panglipuran Village</i>	Jurnal Terakreditasi ARSITEKTURA, Volume 16 No. 2, Oktober 2018, ISSN:1693-3680 (PRINT) E-ISSN:2580-2976 (ONLINE), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
2018	Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem Studi Kasus Rumah Liem King Siok	Jurnal Terakreditasi SABDA, Volume 13 No. 2, Desember 2018, halaman 158-168, ISSN 1410-7910; E-ISSN 2549-1628, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2018	Mengulik Arsitektur Rumah Batak Toba	Koran Suara Merdeka Hari Minggu Tanggal 28 Oktober 2018 Rubrik Arsitektur
2018	<i>A Study on Space Pattern and Traditional House of Penglipuran Village</i>	Jurnal Terakreditasi ARSITEKTURA, Volume 16 No. 2, Oktober 2018, halaman 248-257, ISSN:1693-3680(PRINT) E-ISSN:2580-2976(ONLINE), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
2018	Arsitektur Nusantara Pada Era Global	Koran Suara Merdeka Hari Minggu Tanggal 1 April 2018 Rubrik Arsitektur
2018	<i>The Local Wisdom Form of Sustainable Architecture in Penglipuran Village</i>	International Journal of Engineering Technologies and Management Research (IJETMR), Volume 5 Issue 3, March 2018, Halaman 59-66, ISSN 2454-1907, New Delhi, India
2017	Kajian Penambahan Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang	JURNAL TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN, p-ISSN 1411-1772, e-ISSN 2503-1899, Volume 19, Nomor 1, Halaman 49-58, Januari 2017, Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
2016	<i>A Study on House Pattern of Kampung Naga in Tasikmalaya, Indonesia</i>	International Journal of Technology Enhancements and Emerging Engineering Research (IJTEEE), Volume 4 Issue 5, Mei 2016, Halaman 8-13, ISSN 2347-4289, New Delhi, India

2016	<i>The Space Pattern of Chinese Temple Area in Semarang Chinatown, Indonesia</i>	International Journal of Technology Enhancements and Emerging Engineering Research (IJTEEE), Volume 4 Issue 3, Maret 2016, Halaman 5-9, ISSN 2347-4289, New Delhi, India
2016	<i>A Study on The Visual Character of Mantran Wetan in Magelang, Indonesia</i>	International Journal of Technology Enhancements and Emerging Engineering Research (IJTEEE), Volume 4 Issue 1, Januari 2016, Halaman 5-9, ISSN 2347-4289, New Delhi,
2015	Kompetensi Arsitek dalam mendukung terwujudnya Kota Hijau	"NEO TEKNIKA", Volume 1 Nomor 2, Desember 2015, Halaman , ISSN 2442-6504, Jurusan Arsitektur Universitas Pandanaran Semarang
2015	Karakter Fisik dan Non Fisik Gang Baru Pecinan Semarang	Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Pandanaran "NEO TEKNIKA", Volume 1 Nomor 1, Juni 2015, Halaman 24-30, ISSN 2442-6504,
2014	Pengembangan Sarana dan Prasarana Permukiman Guna Perbaikan Kesejahteraan Melalui Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Di Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang Tahun 2014	Jurnal Ilmiah "Dinamika Sains", Volume 12 Nomor 28, Januari 2014, Halaman 120-141, ISSN 2337-7011, Universitas Pandanaran Semarang
2013	Karakteristik Pertokoan Pinggir Jalan Malioboro	"Dinamika Sains", Volume 11 Nomor 26, Mei 2013, Halaman 99-120, ISSN 2337-7011, Universitas Pandanaran Semarang
2012	Penerapan <i>Green Architecture</i> dan <i>Green Building</i> Sebagai Upaya Pencapaian <i>Sustainable Architecture</i>	Karya Ilmiah dipublikasikan dalam Majalah Ilmiah "Dinamika Sains", Volume 10 No. 24, November 2012, halaman 17-35, ISSN:1412-8489, Universitas Pandanaran Semarang
2012	Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang	Karya Ilmiah dipublikasikan dalam Majalah Ilmiah "Momentum", Volume 8 No. 2, Oktober 2012, halaman 19-27, ISSN:0216-7395, Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang
2010	Ruang Publik Kota Yang Bersahabat, Studi Kasus Kawasan Tugu Muda Semarang	Karya Ilmiah dipublikasikan dalam Majalah Ilmiah "Dinamika Sains", Volume 8 No. 18, April 2010, halaman 51-62, ISSN:1412-8489, Universitas Pandanaran

H. Pengalaman Penelitian Bersama Mahasiswa

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jumlah
2020	Konsep Arsitektur Betawi Pada Kawasan Setu Babakan	UKI	25 juta

I. Pengalaman Penyampaian Makalah

Waktu	Judul Kegiatan	Judul Artikel	Pemakalah/ Pembicara
27 November 2020	Bedah Artikel Buku Karya Ilmiah Dosen UKI Dalam Rangka Dies Natalis Ke-67 UKI	Peran Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Revolusi Industri 5.0	Pembicara
28 Okt 2020	The 1st International Conference on Sustainable Architecture and	<i>Relationship between cultural value of Toraja</i>	Pemakalah

	Engineering (ICoSAE) FT UKI	<i>people and Rambu Solo funeral buidings in Nonongan Village, North Toraja</i>	
28 Okt 2020	The 1st International Conference on Sustainable Architecture and Engineering (ICoSAE) FT UKI	<i>The Cultural Acculturation in Architecture of Benteng Chinatown, Karawang</i>	Pemakalah
31 Okt-4 Nov 2019	Temu Ilmiah Nasional Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) Tahun 2019 USU Medan dan IPLBI	Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang	Pemakalah
5-6 Sept 2019	Internasional Seminar Conscious City Sustainable and Equitable City Making ITS Surabaya dan DAAD	<i>New Capital City in Indonesia: Needs And Requirements</i>	Pemakalah
29-30 Agustus 2019	Seminar Internasional: International Conference on Sustainability in Architectural Design and Urbanism (3rd ICSADU 2019) di Hotel Novotel Solo oleh PDIAP Universitas Diponegoro	<i>Sociocultural Concepts for the Chinese settlement resilience in Lasem</i>	Pemakalah
24 Maret 2018	Seminar Pengkonteksan Arsitektur Nusantara Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2018	Kajian Pola Ruang dan Rumah Adat Desa Penglipuran Bali	Pemakalah
25 Oktober 2018	Penataran Kode Etik dan Pelatihan Sertifikasi Arsitek Muda Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah		Pembicara
22 Agustus 2017	Pelatihan Sertifikasi Arsitek Muda diselenggarakan oleh LPJK Prov Jawa Tengah, BJKIK dan Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Jawa Tengah, di Hotel Kesambi Hijau Semarang	Pendalaman Pengetahuan Arsitektur Nusantara	Pembicara
3 Mei 2017	Seminar Heritage Tangible Intangible di Gedung Negara BKPP Wilayah III Cirebon oleh Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan Magelang Karya Thomas Karsten	Pembicara
3 Maret 2017	Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Univ. Pandanaran		Pembicara
27 Oktober 2016	Temu Ilmiah Nasional V Tahun 2016 Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) "Konservasi Lingkungan dan Kearifan Lokal" di Kampus ITN Malang	Identifikasi Elemen Rumah Tradisional Melalui Simbolisasi Budaya di Dusun Mantran Wetan Magelang	Pemakalah
25 Juni 2014	Seminar Sains dan Teknologi 5 Tahun 2014 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang	Karakteristik Ruang Tunggu pada Instalasi Rawat Jalan Bangunan Rumah Sakit (Kajian Studi Rumah Sakit Elisabeth Semarang)	Pemakalah
19 Juni 2013	Seminar Nasional Sains dan Teknologi 4 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang	Implikasi Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Terhadap Pemenuhan Luasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perkotaan,	Pemakalah
20 Juni 2012	Seminar Nasional Sains dan Teknologi 3 Fakultas Teknik Universitas Wahid	Konservasi Lahan Kritis Untuk Pertanian Produktif	Pemakalah

	Hasyim Semarang	dalam Pencapaian Ketahanan Pangan yang Berkelanjutan di Kecamatan Gunungpati Semarang	
--	-----------------	---	--

J. Karya Buku

Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman
2020	Bunga Rampai Karya Ilmiah Dosen: Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju APT Unggul dan UKI Hebat dengan judul artikel "Peran Perguruan Tinggi Dalam Era Revolusi Industri 5.0"	-

K. Pengalaman Prestasi yang dicapai

2020	Penghargaan sebagai Juara II Dalam Kegiatan Lomba Karya Ilmiah Dosen UKI Dalam Rangka Dies Natalis Ke-67 Universitas Kristen Indonesia
2014	Piagam Penghargaan Negara Sebagai Relawan Gerakan Sejuta Relawan Pengawas Pemilu Yang Telah Mengawasi Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD Serta Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014
2005	Piagam Penghargaan Sebagai Lulusan Cum Laude (Dengan Pujian) Magister Teknik Arsitektur UNDIP
2005	Piagam Penghargaan Sebagai Lulusan Terbaik (Dengan IPK 4.0) Magister Teknik Arsitektur UNDIP

L. Kegiatan Penunjang

Waktu	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Posisi
28 Januari 2021	<i>Behind The Scene: How Journals are Managed</i>	ELSEVIER	Peserta
5 Desember 2020	Kuliah Umum: Arsitektur Nusantara Mengkini 3	Universitas Kristen Duta Wacana	Peserta
21 November 2020	Kuliah Umum: Arsitektur Nusantara Mengkini 1	Universitas Kristen Duta Wacana	Peserta
17 September 2020	Musyawarah Provinsi Ikatan Arsitek Indonesia Provinsi Jawa Tengah 2020	IAI Daerah Jawa Tengah	Peserta
11 Sept 2020	Temu Narasi "Persoalan Psikologis dan Fisiologis Dalam Perencanaan Rumah Sakit"	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Peserta
31 Agt 2020	Workshop "Penulisan Jurnal Internasional"	Prodi Teknik Arsitektur Unnes	Peserta
27 Agustus 2020	Lokakarya Daring UI Greenmetric 2020 "Kampus Hijau Untuk Indonesia Maju"	UI Greenmetric University Ranking dengan Universitas Riau	Peserta
9 Juli 2020	Pelatihan One Note	Biro Teknologi Pengembangan Pembelajaran (BTTP) UKI bekerja sama dengan Microsoft Indonesia	Peserta
30 Juni 2020	Webinar Arsitektur UKDW #2 "Mengemas 9Ulang) Identitas"	Prodi Arsitektur FAD UKDW	Peserta
14 Mei 2020	Webinar Tantangan Integritas Profesi Arsitek di tengah Pandemi"	IAI Daerah Jawa Tengah	Peserta
23 April 2020	Workshop dan Diskusi Online menggunakan Microsoft Teams	Tim Digitalisasi UKI	Panitia

	dengan tema "Implementasi Siakad UKI dalam mewujudkan UKI Digital Kampus"		
12 Des 2019	Seminar "Collaborative Innovation-Peranan Arsitektur Dalam Pengembangan Industri Kreatif dan Pariwisata Indonesia"	Prodi Arsitektur Universitas Trisakti	Peserta
25-27 Nov 2019	Pakar Berbagi, Studi Ekskursi dan Workshop Green Architecture 13	Prodi Arsitektur FT UKI	Panitia
11-12 Nov 2019	Workshop dengan tema "Way Finding An Orientation Concept In Old Town Jakarta"	Fakultas Teknik Universitas Pancasila	Peserta
22 Okt 2019	Seminar "Strategi Menembus Publikasi di Scopus Indexed Journal"	LPPM Universitas Kristen Indonesia	Peserta
8 Okt 2019	Pelatihan Pembimbing Akademik	BAA Universitas Kristen Indonesia	Peserta
6 Agustus 2019	Sosialisasi JJA-Impassing	BAA Universitas Kristen Indonesia	Peserta
13-14 Agustus 2019	Hadir dalam Workshop Pemahaman Visi, Misi, Nilai-nilai UKI, dan <i>Self Motivation</i>	BSDM Universitas Kristen Indonesia	Peserta
13 Juni 2019	Kuliah Umum "Arsitek Dalam Era Industri 4.0 dan Disrupsi"	Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Indonesia	Peserta
12 April 2019	Workshop Metode Thematic Analysis Untuk Menganalisis Data Kualitatif	Perpustakaan Fakultas Teknik UNDIP	Peserta
22 Maret 2019	Pelatihan Data Science Menggunakan Python	Perpustakaan Fakultas Teknik UNDIP	Peserta
3 November 2018	Field Trip ke Stasiun Kereta Api Ambarawa dan Kota Lama Semarang	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Panitia
2 November 2018	Temu Ilmiah Nasional VII Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) dengan tema "Pelestarian Keberagaman Dalam Pengelolaan Lingkungan Binaan", di Unika Soegijapranata	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Panitia
1 November 2018	Kuliah Umum dengan tema "Menjadi Arsitek di Era Modern dan Arsitektur Nusantara yang Menjadid"	Propan dan Unika Soegijapranata	Peserta
20-26 Oktober 2018	Penataran Kode Etik dan Pelatihan Sertifikasi Arsitek Muda	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	Ketua Panitia
16 Oktober 2018	Seminar "Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah dan Publikasi Jurnal Internasional"	UPT Perpustakaan UNDIP	Peserta
30 Agustus 2018	Kuliah Umum dengan tema "Arsitektur Nusantara Mengkini"	Propan dan UKDW Jogjakarta	Peserta
25-26 Mei 2018	Penandatanganan Kontrak Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Gedung Baru PP-PTS Gelombang II Tahun 2018	Kemenristek Dikti	Peserta
31 Mei 2018	Seminar dan Workshop "Arsitektur Nusantara Mengkini" di FT UNS	Propan dan UNS Surakarta	Peserta
11-12 Mei 2018	Seleksi Presentasi PP-PTS Tahun 2018 di Bumi Surabaya City Resort	Kemenristek Dikti	Peserta
10 April 2018	Studi Banding Pendirian Prodi Baru ke ITB Bandung	Universitas Pandanaran	Ketua Panitia
27-28 Maret	Bimbingan Teknis Pendampingan	Kopertis Wilayah VI Jawa	Peserta

2018	Validasi Data Laporan PD-Dikti dan Implementasi Penomoran Ijazah Nasional (PIN) serta Sistem Verifikasi Ijazah Secara Elektronik (SIVIL)	Tengah	
14 Maret 2018	Bimbingan Teknis Pengusulan Jabatan Fungsional Dosen Secara Online bagi Tim PAK PTS Tahun 2018 angkatan I	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
12-13 Maret 2018	Sarasehan Arsitektur "Pengkonteksan Arsitektur Nusantara", di Hotel Ayola Surabaya	Departemen Arsitektur FADP ITS Surabaya	Peserta
6 Maret 2018	Seminar "Strategi Peningkatan Klaster Penelitian dan Pengabdian Masyarakat"	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
7 Desember 2017	Bedah Buku Pekan Arsitek 2017 "Trilogi Trotoar" di Hotel Oak Tree Semarang	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	Panitia
22 November 2017	Asistensi Perubahan Nama Program Studi Sesuai Keputusan Menristekdikti No. 257/M/KPT/2017	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
18 September 2017	Diskusi Ilmiah "Arsitektur Nusantara dan Prospeknya di Masa Mendatang"	Universitas Pandanaran	Panitia
29 Agust-6 Sept 2018	Studi Banding pengembangan dan pengelolaan PT ke Nanyang Technological University Singapura	Universitas Pandanaran	Panitia
4 Mei 2017	Sarasehan Arsitektur Nusantara di Gedung Negara BKPP Wilayah III Cirebon	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Peserta
10 Maret 2017	Rapat Koordinasi Bidang Akademik di Lingkungan Kopertis Wilayah VI dengan tema "Peningkatan Penyerapan Lulusan Perguruan Tinggi melalui Sertifikasi Profesi", di Gedung A Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wilayah VI	Peserta
28 Oktober 2016	Workshop dan Study Tour Singhasari ke Arca Duara Pala, Candi Singasari, Candi Jago dan Candi Kidal	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Peserta
27 September 2016	Mengikuti Diskusi, Bedah Buku, dan Peluncuran Buku Arsitektur Universitas Pandanaran berjudul "Trotoar untuk Pejalan Kaki", di Hotel Noormans Semarang	Jurusan Arsitektur Universitas Pandanaran	Panitia
27 Agustus 2016	Seminar "Harapan dan Tantangan Jasa Konstruksi dalam Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)" di Kampus Universitas Pandanaran	Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (LPJK) dan Universitas Pandanaran Semarang	Panitia
10 Desember 2015	Rapat Koordinasi Pimpinan PTS Bidang Akademik di Lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wil VI	Peserta
23 November 2015	Seminar Nasional Arsitektur "Karya Rm Y.B. Mangunwijaya, Pr." Di Kampus Unika Soegijapranata	Unika Soegijapranata	Peserta
19 November 2015	Sosialisasi Reviewer Karya Ilmiah Untuk Usulan Kenaikan Jabatan Fungsional Dosen, di Kopertis Wil VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta

27 Oktober 2015	Sosialisasi "Sasaran Kinerja Pegawai/Penilaian Prestasi Kerja Bagi Dosen Yayasan" di Gedung A Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
28 Mei 2015	Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat KKN Vokasi 2015 Universitas Pandanaran	Universitas Pandanaran Semarang	Panitia
30 September 2014	Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pandanaran Tahun 2014	Universitas Pandanaran Semarang	Ketua Panitia
10 September 2014	Rapat Koordinasi membahas Draft Naskah Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Kota Semarang dan Perguruan Tinggi di Kota Semarang tentang Pembangunan Kota Semarang dan Pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Ruang Asisten 2 Setda Semarang	Pemerintah Kota Semarang	Peserta
18-19 Maret 2014	Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSRENBANG) RKPd Kota Semarang Tahun 2015 di Bappeda Semarang	Pemerintah Kota Semarang	Peserta
14-15 Maret 2014	Seminar Nasional Musyawarah Daerah (Musda) Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah tahun 2014 di Oak Tree Emerald Hotel Semarang	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Panitia
12 Maret 2014	Rapat Paguyuban Pimpinan Perguruan Tinggi Bidang Kemahasiswaan PTN-PTS Rayon I Prov Jateng di USM Smg	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah	Peserta

M. Kegiatan Pada Bidang Penjaminan Mutu

Waktu	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/ Peserta/ Pembicara
12 Juli 2018	Sarasehan Standar Borang Akreditasi dan Nomenklatur Program Studi di Universitas Semarang (USM)	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wil VI Jateng	Peserta
28 Desember 2017	Rapat Koordinasi Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta di Lingkungan Kopertis Wilayah VI dengan tema "Kebijakan Kemenristekdikti dalam Mengelola Perguruan Tinggi Swasta Era Digital" di Universitas Dian Nuswantoro (Udinus) Semarang	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
27 Oktober 2017	Muswil PPBA-PTS dan Workshop "Strategi Persiapan dan Peningkatan Akreditasi Perguruan Tinggi (APT)" di Balairung Utama Universitas Kristen Satyawacana Salatiga	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wil VI Jateng	Peserta
18 Mei 2017	Sosialisasi Kebijakan Akreditasi dan Pelatihan Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online (SAPTO) di Gedung A Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta

1 Agustus 2016	Sosialisasi Arah Kebijakan BAN-PT Dengan Terbitnya Permenristek Dikti Nomor 32 Tahun 2016 "Menuju Akreditasi Unggul", di Kampus Unisbank Semarang	Universitas Stikubank Semarang	Peserta
1 Maret 2016	Sosialisasi Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, di Hotel Sahid Rich Jogjakarta	Kemenristek Dikti	Peserta
20 Februari 2016	Rapat Koordinasi Bidang Akademik di Lingkungan Kopertis Wilayah VI dengan tema "Penguatan Atmosfer Akademik dan Sumber Daya Manusia PTS Untuk Meningkatkan Daya Saing", di Hotel Patrajasa Semarang	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wilayah VI	Peserta
21-22 Oktober 2013	Workshop Penjaminan Mutu Program PHP-PTS	Universitas Pandanaran dan Kopertis Wilayah VI	Peserta
16-18 Oktober 2013	Pelatihan Penjaminan Mutu Program PHP-PTS	Universitas Pandanaran dan Kopertis Wilayah VI	Peserta

N. Kegiatan Profesional

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2020	Workshop Video Ajar Praktis Aplikasi Video Recording dan Video Editing	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	2 hari
2019	Workshop Cara Kreatif Menulis Buku	Prodi Arsitektur Unika Soegijapranata dan IPLBI	1 hari
2019	Training Of Trainers (TOT) Bangunan Gedung Hijau Kota Semarang	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	2 hari
2018	Workshop Jurnalisme Arsitektur	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	1 hari
2017	Training Of Trainers (TOT) Instruktur Jasa Konstruksi	DPU Bina Marga dan Cipta Karya, BJKIK	8 hari
2017	Workshop Pengusulan Jabatan Fungsional Dosen Online bagi Dosen PTS Kopertis Wilayah VI Tahun 2107 Angkatan VII	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	1 hari
2015	Workshop Beban Kerja Dosen Angkatan II Tahun 2015	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	1 hari
2015	Workshop Penulisan Buku Ajar Bagi Dosen PTS Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	3 hari
2015	Workshop Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi mengacu KKNi dan SN Dikti Bagi PTS Anggota APTISI Wilayah VI Jawa Tengah	APTISI	3 hari
2014	Workshop Percepatan Pengusulan Jabatan Fungsional Akademik Bagi Dosen PTS Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	2 hari
2014	Pelatihan Metodologi Pengabdian Bagi Dosen PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	3 hari
2014	Workshop Penulisan Karya Ilmiah pada Jurnal Terakreditasi	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	3 hari
2014	Workshop Kajian Pengembangan Instrumen	UNDIP	1 hari

	Pemanfaatan dan Pengendalian Ruang		
2013	Pelatihan Pendekatan Terapan (Applied Approach)	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	5 hari
2013	Pelatihan dan Workshop Manajemen Laboratorium	Universitas Pandanaran	2 hari
2013	Pelatihan Dosen Wali	Universitas Pandanaran	1 hari
2013	Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian dan Pengabdian Melalui Bantuan Dana Stimulus Dikti 2013	Universitas Pandanaran	2 hari
2013	Pelatihan dan Workshop Manajemen Laboratorium	Universitas Pandanarn	2 hari
2012	Penataran Keprofesional Ikatan Arsitek Indonesia	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	3 hari

O. Organisasi Profesi/Sertifikat Keahlian

Tahun	Jenis>Nama Organisasi	Jabatan/jenjang keanggotaan
2020-2023	Pengurus Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	Pengurus Bidang Keprofesional
2020-2022	Pengurus Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Pengurus Divisi Buku
2017-2020	Pengurus Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	Pengurus Bidang Pendidikan
2014-2017	Pengurus Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Pengurus Bidang Jurnal
2014-Skrng	Anggota Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Anggota (Nomor Anggota : 16091902)
2011-Skrng	Anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Anggota (Nomor Anggota : 1.1.100.2.2.027.09.208106)
2012-Skrng	Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (Nomor Registrasi : 1.1.101.2.027.11.1172670)	Arsitek Madya
2015-Skrng	Pelaku Teknis Bangunan Gedung Dinas Tata Kota dan Perumahan Pemerintah Kota Semarang Sebagai Perencana Bangunan Gedung dengan Bidang Keahlian Arsitektur Bangunan (Surat Ijin Nomor : 050/282/PWS/IX/2018)	Perencana Bangunan Gedung (Tingkat Madya)
2015-Skrng	Pelaku Teknis Bangunan Gedung Dinas Tata Kota dan Perumahan Pemerintah Kota Semarang Sebagai Perencana Bangunan Gedung dengan Bidang Keahlian Perencana Tapak (<i>Site Plan</i>) dan Lansekap (Surat Ijin Nomor : 050/281/PWS/IX /2018)	Perencana Bangunan Gedung (Tingkat Madya)

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Semarang, 29 Agustus 2022
Yang menyatakan,



M. Maria Sudarwani, ST.MT.
NIDN 0607027101

The Architectural Character of Chinese Houses in the Chinatown in Semarang, Indonesia

M. Maria Sudarwani¹, Ramos P. Pasaribu², Sri Pare Eni², Galuh Widati¹

¹Architecture Study Program, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

²Master of Architecture Study Program, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia.

Email: maria.sudarwani@gmail.com

Abstract

The Chinatown in Semarang is one of the Chinatowns in Indonesia that shows the existence of economic strength and multiculturalism. The character of this Chinatown is the result of a cross-cultural blend of immigrants in the early days of ethnic kampong in Semarang and has developed from time to time. Cultural diversity and multi-culturalism of the immigrants have resulted in a blend of architectural styles that has colored its architecture combination.

This study aims to determine the architectural and cultural potential of the Chinatown area of Semarang. Its intention is to optimize the existing potential so that it can be used as the basis for sustainable urban tourism.

The study uses a rationalistic approach within a qualitative paradigm in accordance with the identification of problems and research objectives. The findings show the comparisons between several shop houses in the Chinatown in Semarang (single and double shop houses) and their transformations to Colonial and Modern architecture. The paper concludes that architecture of the early shop houses of the Chinatown has achieved a higher human comfort by using locally available building and construction materials, and responsive to the geographical conditions.

Keywords: architectural character, Chinese houses, Semarang Chinatown

Introduction

Nowadays, Chinatowns are beginning to be packaged for recreational and tourism purposes based on the economic values of culture, diversity, and multi-culturalism in various cities around the world. It is more so, especially in the cities of New York, San Francisco, Boston, Los Angeles, and Chicago (Kurniati, 2018). Likewise, the Chinatown area in Semarang, Indonesia, as one of the oldest cities, has been named the “City of a Thousand Temples” because it has the highest number of temples compared to the other cities. The design of this settlement as a cultural product, is determined by three factors, namely: the shape of the built environment, the surrounding natural conditions, and community groups with their socio-cultural characteristics (Rapoport, 1969), the culture of the community group, which is also manifested in worship or religious activities. The typology of the temple is relatively fixed compared to other buildings in the area and is difficult to change. The worship activities at the temple are also relatively constant. The typology of the buildings and the existing activities of the area are well-integrated in a series of relatively fixed and almost unchanged built-forms that

have become the identity of the area. Indeed, the Chinatown area of Semarang is one of the Indonesian heritage areas that plays a role in creating the identity of the city of Semarang. Needless to say, as a historical area, it needs to be preserved.

The character of the Chinatown area of Semarang is the result of a combination of Chinese architecture, Dutch East Indies architecture and Javanese architecture. This combination is the result of cross-fertilization from the immigrants in the early days of the formation of ethnic villages in Semarang which have developed over time. The immigrants have come mainly from Gujarat India, found to have entered Indonesia from the 8th century to the 14th century. The Chinese have entered Indonesia from the 13th to the 14th century, while the Arabs have come from the 15th to the 16th century. Finally, the Dutch Colonial community has entered from the 16th to 19th centuries. The resulting cultural diversity and multi-culturalism of the immigrants has produced a blend of architecture that has colored the architectural formations of Semarang.

The Chinatown area of Semarang, apart from having the physical potential of a regional space and residential artifacts, also has socio-cultural potentials that underlie its physical formation. The economic and socio-cultural activities that underlie the spatial formation, especially the exploitation of the area for recreational and tourism purposes, affect the development of the area both physically and non-physically. The result is a decrease in the physical condition of the area, both buildings and the environment. This, of course, is not in line with the local government's policy which has declared the Chinatown area of Semarang as a Historic Area (Mayor Decree No. 645/50/1992). The condition of the buildings in the area which represents a certain style already rare has also experienced a decline in the physical conditions resulting in the loss of regional characteristics and identity.

For this reason, the area is quite important to be studied so that the architectural formations resulting from cross-culturalism that have cultural economic values, diversity, and multiculturalism can be optimized to support the government policies implemented. In this context, this study aims to determine the architectural and cultural potential of the Chinatown area of Semarang and to optimize the existing potential so that it can be used as the basis for planning sustainable urban tourism.

Review of Literature

Numerous studies related to the Chinatown of Semarang have been carried out focused on architecture. For example, Kurniati (2018) has examined the use of space in the Semarang Chinatown based on economic activities and ethnic Chinese culture. He has found changes in the utilization of ethnic Chinese cultural space and directions for preservation. Others have reviewed Chinese architecture and urban development in the island of Java in general and the transformation of Semarang Chinatown in particular (Pratiwo, 2010). Widodo (1988) has examined the Chinese settlement focusing on the building layout patterns and the Chinese community based on the history of their formation.

Furthermore, Widodo (1996) has examined the physical characteristics of the historic area spatial patterns in coastal cities in Southeast Asia including the Chinatown areas in the coastal city locations. Sopandi (2013) describes the architecture of the Chinese house in Lasem by juxtaposing it with the Javanese house. Rosiana (2002), has examined the spatial and morphological patterns formed from physical and non-physical spatial patterns in the Chinatown area of Semarang and has found the spatial and morphological patterns. Widiani (1996) identifies and describes the architecture of 9 temples and has pointed out the existence of various types of temple designs.

From the previous research on the Semarang Chinatown, it can be seen that they tend to focus on space utilization, transformation, Chinese settlements, morphology, and temple designs. Research on the architectural character of the Chinese houses is scarce.

Research Methodology

This study uses a rationalistic approach within the qualitative paradigm. The qualitative-rationalist research approach is in accordance with the identification of the problem and the research objectives. The study uses cultural mapping involving the elements of the community so that a wider coverage can be achieved. This is intended so that there is a sense of ownership of the mapping results which can become the basis for the development of various policies in the future.

Qualitative research methods are used to carry out the research activities on the condition of natural objects, and the researchers are the key instrument. Existing literature is used as descriptive material and ends with new knowledge through field observations in the Chinatown area of Semarang. This rationalistic research design relies on a theoretical framework compiled from a summary of the existing research results, grand theories, common ideas and the ideas of experts. They are built by looking at existing phenomena compiling gaps that need to be investigated later. This research relies on thorough research in the form of known theories which are described into substantive theories, carried out by taking into account the context in a certain focus. The research findings are returned to verify the existing theories.

This research uses field data in the form of: primary data, namely data obtained from physical measurement at the research location; and secondary data, namely observation data from the observations and interviews. The research material used is as follows: literature, published material related to the theories used in the theoretical basis so that it is compiled into new theories, and other appropriate theories; Data from survey, namely research material that describe the Semarang Chinatown Area; and Interviews, namely research material from the interviews.

The research on mapping the architectural culture of the Chinatown in Semarang intends to add value to the Chinatown area in a wider scope. The location is in the Chinatown area of Semarang with the boundaries similar to when Semarang which was a colonial city (around 1816-1864) which became the core of the current Chinatown (Joe, 1933). These are as follows: a) North Boundary: *Gang* Warung-Pekojan; b) East Boundary: Semarang River; c) Southern Boundary: Semarang River; and d) West Boundary: Pedamaran-*Gang* Beteng. The research locus is divided into several observation units, emphasizing the diversity of the temple area as many as 7 observation units as shown in the following maps (Fig. 1):

1. Sioe Hok Bio Temple Area
2. Tek Hay Bio Temple Area
3. Tay Kak Sie Temple Area
4. Tong Pek Bio Temple Area
5. Hoo Hok Bio Temple Area
6. Wie Wie Kiong & See Hoo Kiong Temple Area
7. Liong Hok Bio Temple Area

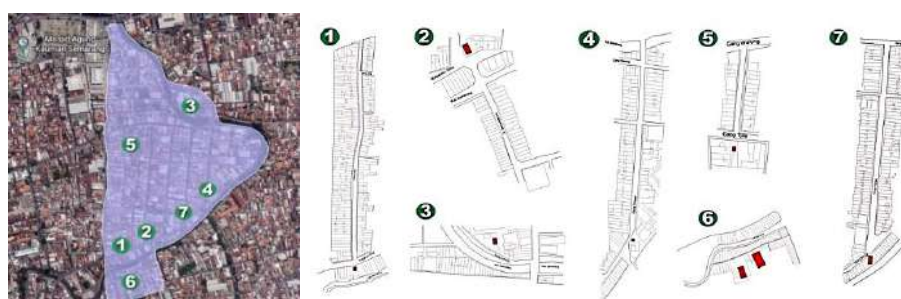


Fig. 1: a) Map of Distribution of Observation Units; b) The Seven Observation Units
Source: Sudarwani et.al, 2023

Findings and the Discussion

Chinatown covers an area surrounded by the Semarang River, and *Gang* Beteng on the west bank. Although the river is a clear boundary, there are two expansion points on the

opposite side, namely the site of the Kebon Dalam Church, and the site of the Wie Wie Kiong and See Hoo Kiong temples. Now, the Chinatown is inseparable from Pekojan and Petudungan. It is an area designated by the "government" of the VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) as a settlement for the Chinese and Peranakans after the Chinese war in Batavia which spread to the East. The trade union does not build housing but determines the spatial structure. The streets are narrow and are called *gang* or alley. The alleys are not completely straight, but they are curvy. This results in an interesting landscape. Since the beginning, residents have used calving skewers for temples, so that almost at every intersection of long alleys there is a temple. When walking through the alleys of the Chinatown, people will also find a vista.

Planned as a camp, Chinatown has become a closed area. However, this is not entirely true, because access via the Semarang River remains open. At the end of the 18th century, the axis of China's connection with the lodge (the name for the city in the war at that time) was also built. Pekojan and Petudungan in the course of history can't be ascertained one from the other. Pekojan street is a strong binding axis for parts of the colonial city center. The cultural heritage assets of the city of Semarang are now still visible in the fortress city which later became known as the Old City along with the Malay Village, Chinatown, and Kauman Village (Fig. 2).

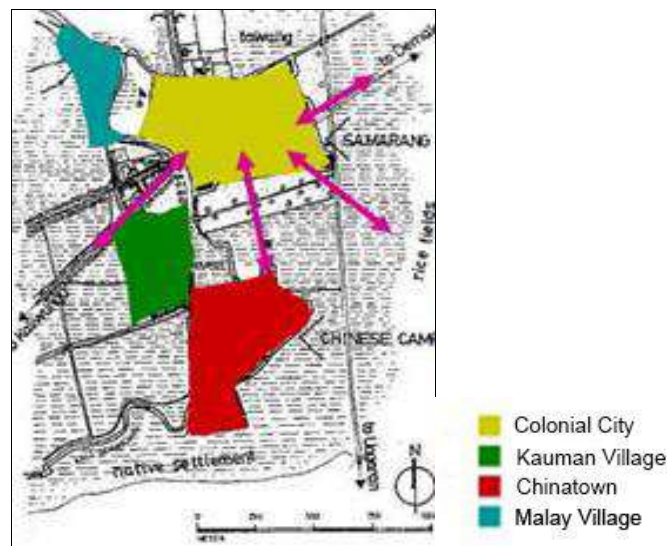


Fig 2.: Map of the Chinatown in Semarang
Source: Wijayanti, 2019

The History of Semarang Chinatown

The history of Semarang City begins with the arrival of a Ming Emperor's envoy, namely Ceng Ho, who visited the Java Island between 1405 and 1433 (Pratiwo, 2010). Cheng ho was later called Sam Po Tay Djien by the Chinese community around Simongan. According to the beliefs of the people around Simongan, Ong King Hong (Sam Poo Tay Djien's right-hand man during his voyage) did not continue his journey but settled on the banks of Kali Garang and established a Chinese settlement there. Many of his followers are married to the indigenous people. The banks of the rivers were ideal places to develop civilizations as the river flow fueled public and commercial transportation activities. The Gedung Batu Temple was built with Sam Poo Tay Djien and Ong King Hong as the gods to be worshiped.

In 1476, according to the previous folklore, in Bergota, a propagator of Islam, Ki Ageng Pandan Arang, and his followers established a settlement with a small harbor. This hill is located at the East of Kali Garang, about 1.5 kilometers from Simongan. After Ki Ageng Pandan Arang died, his successor, Ki Ageng Pandan Arang II, moved the settlement to the North. In 1547, Ki Ageng Pandan Arang was crowned the first Regent of Semarang by the Sultan of Mataram. The new regent built his palace to the West of the Semarang River, to be precise in a small area in the Bubakan, Jurnatan, and Kanjengan areas, which later became the

present city of Semarang. This palace faces North and in front of it, there is a square and a mosque on the West side.

The history of the Semarang Chinatown in its current location began around 1628 when the Simongan Chinese community participated in a rebellion against the Mataram Kingdom. The Mataram Kingdom was ruled by Sunan Mataram who took side with the VOC. The VOC was surrounded by rivers (the Semarang River) to the North, the East and the South. West is open space. There are only a few houses left at the boundaries of the area, namely: Pecinan Lor, Pecinan Kidul and Pecinan Barat, leaving space in the middle of the area. The road pattern has not been arranged. At that time the houses in this area were still made of bamboo and wood. In 1702, the VOC took over the trading monopoly, but the Chinese still controlled the timber and salt monopoly (Joe, 1933; Widodo, 1988; 1996). In the mid-17th century, Semarang had become a small city with three morphological elements, namely: a trading post (covering the Dutch fort city), a commercial center (covering the Chinatown which borders: the Semarang River, Gang Warung, Gang Pinggir, and Gang Benteng as well as a little outside it), an agrarian area, including indigenous settlements that are still scattered and irregular.

The Dutch (VOC) still held the keys to the government and regulated all the elements in the city of Semarang, while the Chinese community acted as mediators with the natives, especially in the industrial and trade sectors. The Semarang River at that time was the lifeblood of transportation and became an important element of trade support because it connected the Old City as the Center of Government and Chinatown as the center of trade.

The period between 1740 and 1742 was a stage in the development of the Chinatown area. At that time, the area was an isolated city, mainly because of the wooden forts that were built around the area (Fig. 3).

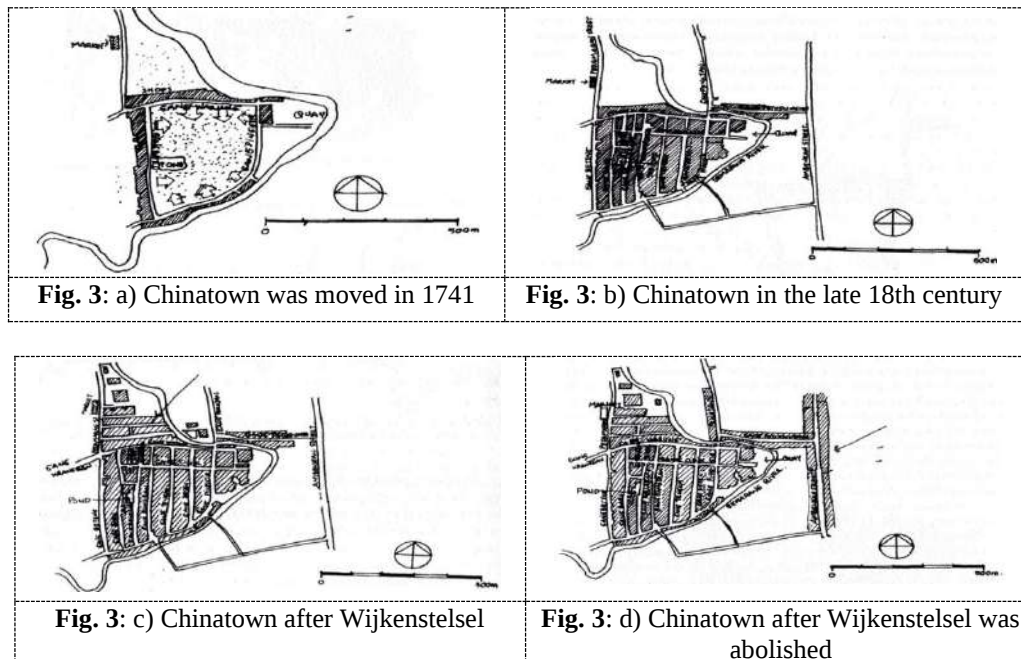


Fig. 3: Development Map of the Chinatown in Semarang

Source: Pratiwo, 2010

In November 1740 there was a riot in Batavia because of the killing of +10,000 Chinese people by the Dutch on the grounds of preventing further Chinese arrivals. The Chinese then fled to Semarang with Captain Kwee Ann Say who built a fort made of beams and wooden planks around Pecinan Kulon. It is the most vulnerable area in the Chinatown to attacks from the outside (now this area is called Gang Beteng). In the same year, the fort fell and Captain Kwee was captured by the VOC. Finally in 1742, the VOC succeeded in controlling the situation in Java after the rebellion of the Chinese people was suppressed. After the war ended, the population of the Chinatown grew with the flow of the Chinese immigrants to Semarang.

On September 9, 1811, the Java Island was controlled by the British. In Semarang, there was panic, and many in Semarang including Chinatown fled to the nearby cities such as Demak, Kudus, Welahan and Jepara. As soon as the situation calmed down and it was safe again, they returned to Semarang and held a thanksgiving celebrations in the Chinatown at five existing temples (Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tay Kak Sie, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio temples).

During this period, several indigenous settlements grew such as Deresan, Bubutan, Kranggan, Pusporagan, Logenderan, Wotgandul, Jagalan, Kulitan. In addition, large private plots belonging to the British, the Dutch and the Chinese people appeared, such as plots of land in the Chinatown Kidul owned by Tan Tiang Tjhing, which later functioned as a sugar warehouse. Then, this house was known as the Sugar House. At that time, the Chinese settlement grew out little by little without leaving its commercial center in the middle of the city.

In 1816, the Government of the United Kingdom surrendered the Dutch back to power. After the Prince Diponegoro war in 1825 was over, Lieutenant Tan Tiang Tjhing asked the Dutch for permission to install four city gates at mutual cooperation costs. The four city gates were at Pekojan bridge, Gang Beteng-Gang Pedamaran junction with Gang Warung-K.H. Wahid Hasjim Street, at the end of Gang Beteng meeting with Wot Gandul Timur Street, and the meeting of the Gang Pinggir with Sebandaran Street. The City Wall consists of the Pecinan Kulon Gate, the Pecinan Wetan Gate, the Pecinan Lor Gate, and the Pecinan Kidul Gate.

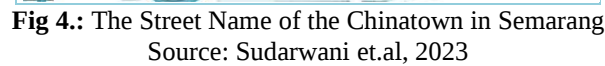
The City Wall is to guard against the robbers. The walls were quite thick, and the Chinese community patrolled them for protection and it was only after dark that the city gates were closed. They were opened only after six in the morning again. Starting in 1825, the area that was still empty, in the central part of the area, was filled with plots of houses and formed the pattern of the road as it is today. On the land of Tan Tiang Tjhing in 1835, an Administration Office was established for the Chinese community known as Kongkoan. This institution was not formal before 1885 and was only abolished in 1931. In 1837, Kongkoan was moved to Gang Lombok, and was placed next to the Tay Kak Sie temple. Another large plot located in the Gang Pinggir owned by Captain Be Ing Tjioe is known as the Kebon Dalem complex (1839-1841). Around 1850, due to unstable political conditions in the PRC, a wave of immigrants came to Indonesia, which led to the development and expansion of the Chinatown area.

The revival of Semarang as a modern city began with the opening of a railroad network that connected Semarang with the three corners of Central Java (South, East, West). In 1863, there were 16 Wijkmeeters in Semarang. Seven of them are located in the Chinatown area, namely Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Besen, Gang Tengah, Gang Gambiran, Gang Baru and Tjap Kauw King (Wot Gandul Timur Street). In 1866, the eighth Liong Hok Bio temple was built south of Gang Besen. The construction was initiated by Liem Giok Sing, a Wijkmeester. In 1890, the gates at the mouth of Chinatown were finally destroyed and on January 17, 1904, the Tiong How Hwee Koan school was founded in Gang Tengah. At this time, there were only three district heads namely Kranggan, Gang Belakang, and Gang Gambiran. Gang Pinggir, Gang Warung, Pekojan, and Ambengan. The Chinese community in Chinatown was then led by a Chinese district head who was under the assistant resident's authority. The majority of the Chinese people are still concentrated in the Chinatown area. Even so, some of them chose to live outside the Chinatown area.

In 1942, the Pacific war erupted, followed by the Japanese occupation of Indonesia. On August 17, 1945, the Republic of Indonesia proclaimed its independence. Between 1949 and 1951 the Indonesian government offered the Chinese born in Indonesia the choice between Chinese or Indonesian citizenship.

Overview of the Chinatown in Semarang

Street names in the Chinatown did not change after Indonesia's independence. Alleys or areas in Semarang Chinatown have long been referred to in the Malay language, the language of instruction in commerce that had been used extensively in history (Fig. 4).



Gang Baru	<i>Baru</i> (new); The name of the alley indicating the section with development period after the other sections.
Gang Belakang	<i>Belakang</i> (behind); The name of the alley that shows the location behind the main alley, namely <i>Gang Baru</i> .
Gang Besen	<i>Besi</i> (iron); The name of the alley where the iron shop is located.
Gang Beteng	<i>Beteng</i> (fort); The name of the West Chinatown alley where the fort was located during the Diponegoro war.
Cap Kauw King	<i>Cap kauw</i> (nineteen), <i>king</i> (row houses); The name of the street in the Semarang Chinatown where the 19 row houses were. Now the name includes Gang Pinggir to Gang Beteng.
Gang Cilik	<i>Cilik</i> (small); The name of the narrow alley that runs across the North Chinatown, parallel to Gang Warung.
Gang Gambiran	<i>Gambir</i> (<i>Uncaria gambir</i> Roxb, chewed with betel and areca nut, or for coloring); The name of the alley where the gambir merchant lives and operates.
Jagalan	<i>Jagalan</i> (slaughterhouse); The name of the alley where cows and buffalo were slaughtered (before being moved to slaughterhouse of Pedurangan in 1928).
Kali Kuping	<i>Shouw phing</i> (local pronunciation <i>be ko ping</i>). The name of the part of the Semarang riverbank behind the house of Mr. Khourw Phing, a trader of imported goods from China.
Kapuran	<i>Kapur</i> (building material); The name of the road/area where the lime was collected from outside the city at the time of construction Kebon Dalem park by Kapitan Be Ing Tjoe.
Kebon Karang	<i>Kebon Karang</i> (coral garden); The name of the section of Chinatown where the Chinese lieutenant's big house is located, which has a garden with coral reefs. Now that part of the area is called Wotgandul Timur, although the old name is still known.
Gang Lombok	<i>Lombok</i> (chili). The name of the alley in the area where the chili gardens are located.
Gang Mangkok	<i>Mangkok</i> (bowl, cup); The name of the alley where there are glassware vendors, especially the bowls used by Chinese people to eat.
Menyanan	<i>Kemenyan</i> (gum from the styrax garden); The name of the alley where the incense traders/warehouses are located, just outside the old Chinatown boundaries.
Gang Pasar Baru	<i>Pasar Baru</i> (new market); The name of the alley leading to new market, that is Gang Baru.
Pedamaran	<i>Damar</i> (the material for batik); The name of the alley where there are damar merchants.
Pekojan	<i>Koja</i> (designation for immigrants from Hadramaut); The residence of the Koja people.
Plampitan	<i>Lampit</i> (mat); The residence of the mat-makers.
Petolongan	<i>Tolong</i> (the sound changed of <i>talang</i> /chamber); The name of the village where the soldiers are located who often accept guttering work.
Petudungan	<i>Tudung</i> (cap, headgear), Hood sales center in the 18th century imported from Jepara.
Gang Pinggir Se Ong	<i>Pinggir</i> (edge); The change name for the Gang Pecinan Timur which shows the position in the east Chinatown area. <i>Seng Ong</i> (short of Gay Tjiang Seng Ong, God of Tan clan); The alley leading to the temple of Tan clan. The alley then called Se Ong (local pronunciation).
Sebandaran	<i>Bandaran</i> (the house of <i>bandar</i> /pachter); The house of Tan Tjiang Tjhing
Gang Tengah	<i>Tengah</i> (middle); The change name for the Pecinan Tengah which shows the position in the middle of Chinatown.
Warung	<i>Warung</i> (stall); The name of the alley where there are many stalls.
Wotgandul	<i>Wot</i> (bridge), <i>gandul</i> (hanging); The location of the hanging bridge that connects Chinatown with the area outside.

The Architectural Character

Character means qualities/features. All the qualities and features that make a person, groups of people, and places differ from each other (Dictionary, 2015). The visual character of an area is shown by the physical quality formed by the relationships between between visual

elements in a city (Smardon, 1985). The socio-cultural characteristics of the community are the background to the physical formation of an environment, where one of the variables of the socio-cultural characteristics is religion. To see the visual character of the area, it is necessary to examine at a glance, the non-physical characteristics underlying the physical formation and then examine the components of the physical character of architecture (Rapoport, 1969). The characteristics of Chinese architecture can be seen in: the layout pattern, the stage and the front terrace, the building's structural system, *Tou-Kung*, the shape of the roof, the use of color, and the gate. This architectural character can be seen in houses and temples in the Chinatown in Semarang.

The Chinese Houses of the Chinatown in Semarang

The shape of the residential buildings of the Chinese community, especially the temple, is very distinctive and the shape of the building is similar everywhere. Traditional Chinese houses in Indonesia are historical buildings and have social, cultural functions and are based on the values of harmony contained in it. The existence of cultural differences between the indigenous people and the immigrants makes the realization of a blend of cultures. The uniqueness of the Chinese community is that wherever they are, they still carry their original culture. The similarities in the characteristics of traditional Chinese architecture in various places illustrate that the level of existence of Chinese architectural identity is still maintained. This is manifested in the ancestor worship space in their houses. It is proven that in every Chinatown, there is always a temple, even though the temple always stands before the Chinatown is established. In every Chinese house in Semarang, there is always an altar room as the most sacred and religious center of the house.

Architectural identity of the Chinese buildings come into being through the layout, form, color and ornament. In setting the layout of religious buildings, the principles used are axial planning and symmetry. They are also still applied but adapted to the functions of the building spaces. The use of axial planning and symmetrical principles is related to their belief in natural balance, which is also shown by the application of the courtyard concept to the arrangement of building layouts. The courtyard space becomes a neutral space that divides the sides of the courtyard.

Most of the layout arrangements of the Chinatown community buildings are rectangular in shape. In the character of the roof shape, the temple uses a curved roof. The shape of the roof in the Semarang Chinatown uses Chinese architecture. The most widely used in Indonesia is a gable roof with an upward curved tip which is called the *Ngang Shan* model and a curved ridge. The outstanding feature of the structure of the Semarang Chinatown house lies in the *Tou Kung* element which is the same as the traditional Chinese house structure which functions to support the cantilevered roof. Color character and religious buildings are dominated by red and yellow colors and also new colors that are different from the color character of Chinese architecture in general, This is related to the local cultural influences.

The Division of Observation Units

1. Observation Unit 1

The Temple Area of Sioe Hok Bio is the oldest and smallest Chinese temple in the Chinatown. It is in a strategic location and trusted to support the economy. Even though it is the smallest, it has a unique and large ornament on the roof in the form of a dragon. This temple was built to protect the area from bad influences. Built by soldiers and candle traders in 1753, this temple is also called the Cap Kauw King temple. The main God worshiped is Hok Tek Tjeng Sien. Close to this temple, there is a house where a coffee mill or a coffee house is located. This house has a lot that is directly adjacent to the Semarang River, and it is suspected that in the area of the house, there was a spot for the house of an official who was in charge of supervising shipping lanes at that time.

This house is built in the Neo-Classical Landhuis style, built by a Chinese lieutenant in the mid-19th century. Sold to a cousin who is also a lieutenant, the house has been inherited by Tan Tjong le who in 1928, opened the Margoredjo coffee milling business which has been continued

by his grandson until now. A rock associated with the garden with rock hills exists in the front yard. On the left column of the fence entering the house is the name Tan Liang Tjay or WR Dharmoeiyono, S.H. and on the column to the right of the fence is the name Tan Tjong Ie. In *Gang Beteng* there are several neo-classical houses with high quality craftsmanship.

2. Observation Unit 2

The Tek Hay Bio Temple Area is a temple area of the Kwee clan built in 1756 and is the only temple that worships the local God, namely Kwee Lak Kwe who was awarded the title of Tek Hay Tjin Djien. This temple has ornaments with a marine atmosphere in the main and additional prayer rooms. Although the area is larger, it has smaller and simpler ornaments than the Sioe Hok Bio Temple. This temple is the second oldest temple in the Chinatown in Semarang. Besides the Tek Hay Bio temple, there is *Kiost* (Fig. 5).

Kiost is a place to post flyers and announcements for residents and usually functions for social interactions. Located at the confluence of *Gang Gambiran* with Wot Gandul Timur Street. In *Gang Gambiran* there are houses that differ from the surroundings in size and style. This house is a combination of three residential housing modules. Having a fairly wide porch with rows of slender pillars, it is decorated with rows of boards arranged vertically on the roof of the porch. It is in a well-maintained condition and fenced.



Fig. 5: Kiost

Source: Sudarwani et.al, 2022

3. Observation Unit 3

In this observation unit, there is a temple also called the Great Semarang temple. The roof ridge has the most ornaments compared to the others. It has a high historical value where the temple played a role in the events of the community rebellion. The Tay kak sie temple was built in 1771 as a substitute for the oldest temple in Gang Rear. The Dewi Kwan Im Temple is the main temple of Semarang and has undergone several changes to its present form. In this observation unit, there is also Kong Tik Soe which was built in 1853 for three functions, namely the Kong Koan (Chinese Raad) office, the council of Chinese settlers and immigrants, a place for ancestral worship from various groups, and a place for learning activities and shelter for poor children now managed by Tjia Lam Tjay (Fig. 6).



Fig. 6: Kong Tik Soe after burning
Source: Sudarwani et.al, 2019

Across the Tay Kak Sie temple, there is a house that combines several modules, precisely in Gang Buntu. In this house, there is still a legendary door which has two leaves. When the bottom door is closed, the door turns into a window. Doors like this come from Dutch architecture. In English they are called the Dutch doors.

4. Observation Unit 4

In this area, there is the Tong Pek Bio Temple: the small temple that has Kiem Puk's decoration on the painting Dewa Pintu and the phoenix-shaped ridge ornament. Its frontal position to the road (*Gang Pinggir*) is trusted by the Chinese community to protect the area from danger. Tong Pek Bio is the third oldest temple still in the Chinatown. It was built jointly by settlers from Hok Kian led by Lieutenant Khouw Ping. The old name of the temple, Tang Kee, is related to its role at the time of its establishment as a guard place on the Eastern border of the Chinatown. In *Gang Pinggir*, there is a house owned by a herbal medicine entrepreneur in Semarang. This house has a roof typical of Chinese architecture with a curved roof. The interior uses a lot of wood coated with light yellow and brown list. The pillars in the house are influenced by the Dutch East Indies style. There is also Rasa Dharma Building or Boen Hoang Tong which is a social-cultural gathering house founded by a group of Pacinan thoko Semarang in 1876. Its initial purpose was to strengthen the relationship between players and fans of Lam Kwa's Ancient Chinese classical music.

5. Observation Unit 5

In this area, there is the Hoo Hok Bio Temple. This temple has ornaments in the form of carvings of flower tendrils which are rarely found in other temples. The location of the girding in the main worship room is not right in the middle and parallel. It has been built on a grassy field. Hoo Hok Bio, which was built by cloth merchants who mostly live in North Chinatown, is called an island. The temple at the end of the new market alley was completed in 1792 and then underwent repairs as written on the inscription stuck on the wall. In the Kranggan Dalam Street, there is a house inhabited by a small number of people who produce wingko tripe. In the past, Jalan Kranggan Dalam was called Kebon Lancung. The building is very nice and belongs to the rich. It has typical European columns but the roof construction and tou kung are characterized by the Chinese architecture. The roof also has a curved roof resembling a temple roof. Closed to the Hoo Hok Bio Temple, there exists the Chinatown Gate which was built by the government in 2005 to mark the Chinatown area.

6. Observation Unit 6

In this observation unit, there is Wie Wie Kiong Temple, the biggest temple with a variety of ornaments. His role was big in the history of the Chinese community in the Chinatown area

because he was related to Tan Tiang Tjin, a major and respected person in this area. Wie-Wie Kiong or Tang Seng Ong was founded in 1814 to honor Tan Goan Kong who made great services to the community, and was later appointed as a patron of the Tan clan with the title Gay Tjiang Seng Ong. The layout of the building is like a traditional South Chinese house, and the garden to the East was used to enjoy gamelan music every full moon.

Closed to this temple, there is See Hoo Kiong Temple. This temple has the most painting ornaments. The color of the building and its height make this temple look different. The curved roof ridge is very sharp and exposed. This temple is the only temple that worships Toapekong, women and Mazu temple. Hoo Kiong or Ma Tjouw Kiong is a clan of the Liem clan and is the youngest in the Chinatown. The temple with the main deity Thian Siang Seng Bo, the protector of sailors, has been founded in 1881.

7. Observation Unit 7

In this area, there is Liong Hok Bio Temple. This temple appears very simple with a few carvings. However, there are bamboo boards bearing Chinese characters which are somewhat different compared to the other temples. Founded in 1866, Ling Hok Bio, which is located on the skewer site of Gang Besen, is the youngest temple in the Chinatown in Semarang. The initiator was Liem Giok Siek, Wijkmeester of *Gang Besen* supported by a number of residents. In 17 *Gang Besen*, there is a house that has been combined from several modules, maybe two or three modules. The carvings are extraordinarily fine. Houses are built with high quality craftsmanship and are the property of the rich.

In 52 *Gang Besen*, there is a large house, combination of two modules from the early 20th century in the style of a blend of Chinese architecture and local architecture and the architecture of the Dutch East Indies. Having wide sliding windows, with the addition of glass paneled shutters, this house also has a very beautiful *tjim tjhee* (sky well, open space inside).

In 3 *Gang Tengah*, there is a combination of two modules (double occupancy) as well as the 85 *Gang Tengah*. In 2 *Gang Tengah*, the consul's house in the front that supports the terrace is still characterized by the Chinese architecture and very beautiful carvings. While 23, 39, 48 and 53 *Gang Tengah* houses are one module (single occupancy). On the upstairs porch of 48 *Gang Tengah* house, we can see the construction of the purlin which is supported by the roof consul which is embedded in the wall.

The Typology of Chinese Houses in the Chinatown of Semarang

1. Kelenteng (Temple)

In general, temples (*kelenteng*) in the Chinatown of Semarang area have a distinctive shape, especially on the roof. There are a lot of ornaments and the dominant use of red and gold colors make the building stand out. From the description of the observation units, the temples in the Chinatown of Semarang core are divided into two types: the small type and the big type as shown in Fig. 7 and Fig. 8.

a. Small Type of Temple

These temples have only two main rooms, namely the foyer and the worship room. The size and shape of the roof as well as the dimensions of the ornaments adjust to the size of the temple. This type is seen in temples: Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, and Liong Hok Bio.



Fig. 7: Five Small Temple Types of the Chinatown in Semarang

Source: Sudarwani et.al, 2022

b. Big Type of Temple

These temples have a more complex layout. The size and shape of the roof as well as the dimensions of the ornaments are larger and vary depending on the God being worshiped and the style of the temple. This type is seen in temples: Tay Kak Sie, See Hoo Kiong, and Wie Wie Kiong.



Fig. 8: Three Big Temple Types of the Chinatown in Semarang
Source: Sudarwani et.al, 2022

2. Shop Houses

a. Single Shop House Type

The houses of the Chinatown people are mostly in the form of shop houses because this community has activities related to trading. The shop house is in the form of 2-3 stories where the first floor is used as a shop while the 2-3 floors are used as residence. There are two types of single shophouses, namely the single shophouse type with a short footprint and the single shophouse type with a long footprint (as shown in Fig. 9). This type of shop house can be seen in the houses along Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Baru, and Gang Beteng.

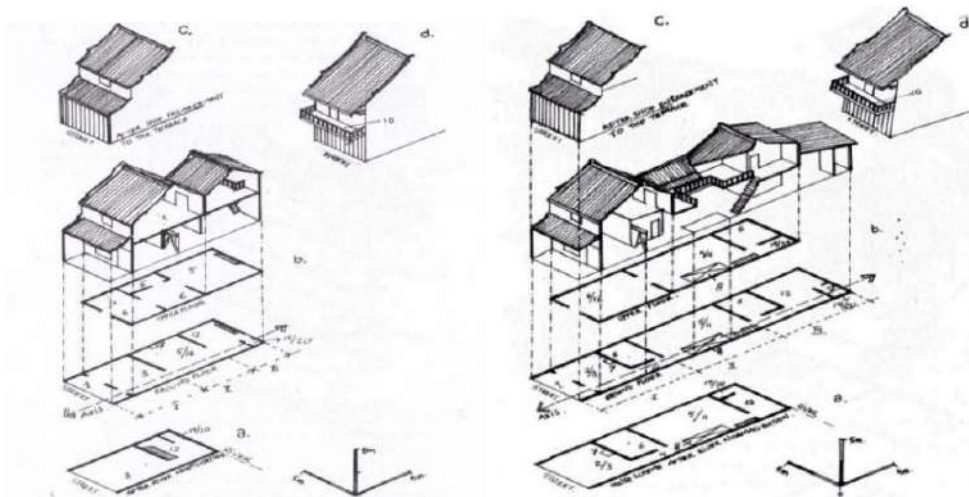


Fig. 9: a) The type of Shop house with short footprint (2 floors)
b) The type of Shop house with long tread (2 floors)

Source: Pratiwo, 2010

b. Double or multi-unit shop house type

The type of double or multi-unit shophouses is similar to the shophouses on a long site open to two roads, for example shophouses in Gang Tengah and Gang Gambiran or shophouses in Gang Warung and Gang Buntu (Fig. 10).

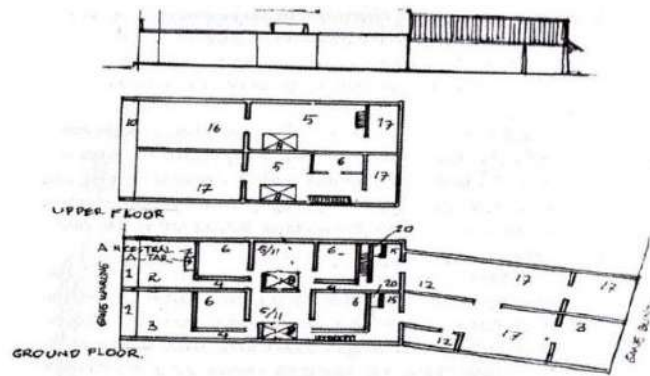


Fig. 10: Double Shop House Type
Source: Pratiwo, 2010

3. Residences

The type of residence for the Chinatown community was originally in the form of a single-story row house which was then divided into several units. Residential types can be seen now in Gang Tengah and Gang Besen. This type is divided into two types as follows:

- a. Single Residential Type: these houses are two-three-stories row houses that have a small elongated shape;
- b. Double Residential Type: from the beginning these houses were built as large blocks of houses, although in development they were divided based on the number of descendants evenly or as a result of changes in ownership (Fig. 11).

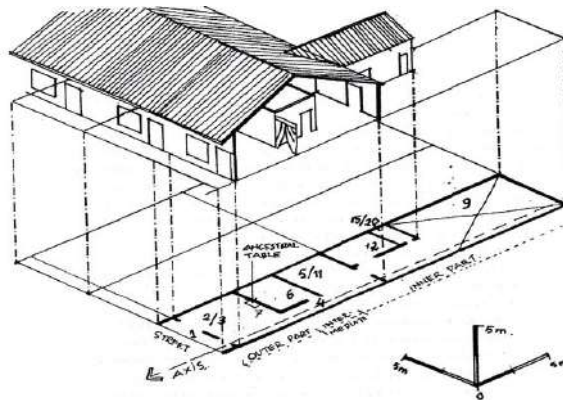


Fig. 11: Row House Type
Source: Pratiwo 2010

The Architectural Character of Chinese Houses in the Chinatown of Semarang

From the study of observation units, it is noted that there are elements of the Semarang Chinatown Chinese houses (residential/shop houses): terraces or porches of various sizes, residential rooms (the main room or front room where the ancestral and God altars are located, various bedrooms, dining room with kitchen, well, bathroom/WC), inner courtyard or *tjim tjhee* or *tian jing* (under sky well), façades, structures (truss bearing walls and wooden loft construction). The architectural character of several important buildings in the Chinatown area of Semarang can be explained as follows:

1. Residential/Shop House which is a single module as seen in the building in 23, 53, 39, 48 Gang Tengah (Fig. 12). The design of these houses is still dominated by the Chinese architectural characteristics where the roof is gable, and coiled, the consul tou kung is visible on the support of the 2nd floor porch and on the porch roof there is a purlin curtain supported by the roof consul embedded in the boundary wall of the site.

2. Residential/Shop House which is a combined module (2-3 modules). Prominent Chinese architectural characteristics are also seen in the large combined residence of several modules seen in 1-3 *Gang Tengah* house, 32 *Gang Gambiran*, 17 & 52 *Gang Besen* (Fig. 13).
3. Dutch East Indies house. At the end of the 19th century the Chinese community began to build with the influence of Dutch East Indies architecture. The initial transformation was the use of neoclassical columns and facades with neo-classical style walls as shown in Fig. 14. For single unit and multi-units shown in Fig. 12 and Fig. 13. It can be seen that the characteristics of Chinese architecture are still prominent in the early houses of the Chinese community.



Fig. 12: Single Unit Houses in early architecture of the Chinatown in Semarang
Source: Sudarwani et.al, 2022



Fig. 13: Multiunit Houses in early architecture of the Chinatown in Semarang
Source: Sudarwani et.al, 2022



Fig. 14: Architecture Transformation in Colonial style of the Chinatown in Semarang
Source: Sudarwani et.al, 2022

The Elements of Chinese Houses in the Chinatown of Semarang

In the Chinatown area of Semarang, there are still many two-leaf windows that can be opened in a vertical direction (up-down) as in 80 *Gang Tengah* house and 52 *Gang Besen* house. In front of these two houses on the first floor there is a door and next to the door there is a large window measuring about 2.5 x 2 meters which has two doors that open up and down. The upper door leaf is used as a sun shading protector from the hot sun and the lower door leaf is used to organize their wares (Fig. 15). In *Gang Buntu* there is also a Dutch door, a legendary door which has two leaves. When the lower door leaf is closed, the door turns into a window. Doors like this come from Dutch architecture. In English they are called Dutch doors.

Several other architectural elements in early Chinatown house of Semarang are the console or *tou kung*, roof console and different variations of wooden balustrades on the 2nd floor, as shown in the Fig. 16, 17, and 18. There are several characteristics, such as symbols, numbers, and colors employed to create Chinese Architecture (Rukayah et.al, 2021). As was said, the Chinatown area of Semarang

shows the strength of the cultural economy, diversity, and multi-culturalism. Its character is the result of a cross-cultural blend of immigrants in the early days of the formation of ethnic villages in Semarang and developed over time. The existence of cultural diversity and multiculturalism of the immigrants resulted in a blend of architecture that colored the architectural formation.



Fig. 15: Two-leaf windows of the Chinatown in Semarang
Source: Sudarwani et.al, 2022



Fig. 16: *Tou Kung* (console) of the Chinatown in Semarang
Source: Sudarwani et.al, 2022



Fig. 17: *Purlin* supporting by roof console of the Chinatown in Semarang
Source: Sudarwani et.al, 2022



Fig. 18: Balustrades of the Chinatown in Semarang
Source: Sudarwani et.al, 2022

The Socio Culture of Semarang Chinatown

Most Chinese people meet their needs by trading. This can be seen in most of the people's houses in this area in the form of shop houses. The largest spatial function in land use is the function of trade and settlement. The presence of a traditional market located along Alley Baru is the center of economic activity. In the kinship structure of the Chinatown community, family plays an important role compared to individual interests. Residence is not seen as the main place for individual family members to live in, but rather as a symbol of unity and social status for extended family members of the same clan. The row houses in the Chinatown area are located facing each other and are only 3-4 meters apart, forming narrow alleys that function

as communal spaces for socializing. For example, in Gang Baru trading activities and socializing on the street make this market look crowded. People in the Chinatown in Semarang area is mostly Tri Dharma (Taoism, Confucianism, Buddhism). The prayer ceremony held in the Chinatown Temple in Semarang is generally divided into:

1. Individual prayer: is a daily activity in the temple with simple procedures.
2. Grand Ceremony: the big ceremony performed in the temple, usually a prayer ceremony. The bigger the temple, the more complete and the merrier the ceremony will be.
3. Annual ritual ceremony: the ceremony involves several temples in the Chinatown. For example, the celebration of the anniversary of the arrival of His Holiness Kongco Sam Po Tay Djien, on 27-28 the celebration of Tiong Jiu and the carnival of His Holiness Kongco Hok Tek Tjeng Sien (God of the Earth). The King Hoo Ping prayer always crosses religions, not only the 6 official religions but also Kejawen and Tao (Fig. 19). Thus, various religious leaders come and prayed and afterwards they eat together. In Boen Hian Tong, during the King Hoo Ping prayer, they also pray for parents who have died. There is one thing that is done at the King Hoo Ping prayer, namely praying for the spirits who are still curious so that Indonesia can be more peaceful. The important thing in the King Hoo Ping prayer is that even though it is a ritual prayer for the spirits, it is always emphasized that what is really important is how this spirit prayer is useful for the living. During the prayer, the most important thing is to tell how the values of life were taught by the ancestors. The main factor of the survival of Chinese culture in some Chinese settlements has the religious belief, which is implemented in a worship room in their house (Sudarwani, Purwanto & Rukhayah, 2020).



Fig. 19: King Hoo Ping Ceremony at Tay Kak Sie Temple of the Chinatown in Semarang
Source: WAG, 2021



Fig. 20: Moon Cake Festival held by Sioe Hok Bio Temple in 2022
Source: Sudarwani et.al, 2022

Conclusion

From the architectural mapping of the Chinatown area of Semarang, physical characteristics that can be delineated in the area are as follows: the typology of single residential type, double residential type, single shop houses and double shop houses, small temples and big temples have been found. In comparison to several buildings in the Chinatown of Semarang, there are several buildings which represent the early architecture characterized by quite prominent Chinese architecture. There, the roof is in the form of a saddle, and coiled. The *Tou kung* console is visible on the support of the 2nd floor foyer and on the roof of the porch, there is a purlin curtain. This is supported by a roof consul embedded in the boundary wall of the

site. Two-leaf doors and windows are also often found as well as balustrades or railings on the 2nd floor foyer. At the end of the 19th century the Chinese community began to build with the influence of Dutch East Indies architecture. The initial transformation is the use of neoclassical columns and facades with Neoclassical style walls.

The shape of the Chinese houses, especially the temples on the island of Java, are typical of the buildings that look alike everywhere. The community maintains the forms of the houses and the temples because they are cultural components of the community. The existence of cultural differences between the natives and the immigrants makes for a blend of cultures. The privileges of the Chinese community wherever they are still carried the original culture. Religion or belief is an important aspect of the Chinese society. Chinese houses are historical buildings and have socio-cultural functions and are based on the values of harmony contained therein. The architectural character of the Chinatown area in Semarang is the result of a cross-cultural blend of immigrants in the early days of the formation of ethnic villages in Semarang and developed over time. Cultural diversity and multi-culturalism of the immigrants have resulted in a blend of architecture that has colored the architecture of the Chinatown in Semarang.

References

- Joe, L. T. (1933) *Riwayat Semarang Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhapoesnja Kongkoan* (History of Semarang from the Age of Sam Poo Until Kongkoan was erased), Semarang: Boekhandel Ho Kiem Yoo.
- Kurniati, Rina. (2018) *Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Pecinan Semarang Berbasis Pada Aktivitas Ekonomi dan Budaya Etnik Tionghoa* (Utilization of Space in Semarang Chinatown Area Based on Economic and Cultural Activities of the Chinese Ethnic). Disertasi Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro.
- Pratiwo, T. (2010) *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota* (Chinese Traditional Architecture and City Development), Yogyakarta: Ombak.
- Rapoport, A. (1969) *House Form and Culture*, New Jersey: Prentice Hall Publisher.
- Rosiana. (2002) *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan, Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang* (Study of Spatial Morphological Patterns in Chinatown Area, Case Study: Semarang Chinatown Area). Thesis Magister Teknik Arsitektur, UNDIP
- Rukayah, R.S., Syafei, W.A., Abdullah, M., & Eteina, A. (2021) The Diversity of Multi-ethnic Dutch Area Corridors Leading to the City Square of Semarang, Indonesia. ISVS e-journal, Vol. 8, no. 1, pp. 1-22.
- Smardon, Richard. (1986) *Foundation for Visual Project Analysis*, New York: John Wiley & Sons.
- Sopandi, S. (2013) *Sejarah Arsitektur, Sebuah Pengantar* (Architectural History, An Introduction). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarwani, M.M., Purwanto, E., Rukhayah, R.S. (2022) The Survival of Chinatown Architecture: Lasem Chinatown, Indonesia. ISVS e-journal, Vol. 9, no. 2, April, 2, pp. 1-17.
- Tunjung, Wijayanti, & Nugroho. (2016) *Panduan Jelajah Pusat Kota Semarang Lama-Kota Pusaka Semarang* (Guide to Exploring the Old Semarang City Center-Semarang Heritage City). Semarang: Bakti Budaya Djarum Foundation.
- Widiani. (1996) *Arsitektur Sembilan Kelenteng di Kawasan Pecinan* (Architecture of Nine Temples in the Chinatown Area), Semarang: Diponegoro University.
- Wijayanti, Widya. (2019) *Arsitek Indonesia dan Pelestarian Cagar Budaya* (Indonesian Architect and Preservation of Cultural Heritage). Paper presented in the Workshop on basic preservation of cultural heritage buildings conducted by IAI Central Java Province, August 7-8th, 2019, at Jiwasraya Building, The Old City of Semarang.
- Widodo, J. (1988) *Chinese Settlement in A Changing City; An Architectural Study of The Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia*, Lueven: Katolieke Universiteit Lueven Belgia.
- Widodo, J. (1996) *The Urban History of The Southeast Asia Coastal City*. Tokyo: University of Tokyo Graduate School of Engineering.